



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teori

1. Hakikat Sikap

a. Pengertian Sikap

Secara bahasa kata sikap berasal dari bahasa Italia *attitude* yaitu “*Manner of placing or holding the body, dan Way of feeling, thinking or behaving*”. Sikap adalah cara menempatkan atau membawa diri atau cara merasakan, jalan pikiran, dan perilaku.¹ Dalam *free online dictionary* mencatumkan sikap sebagai *a complex mental state involving beliefs and feelings and values and dispositions to act in certain ways*. Sikap adalah kondisi mental yang kompleks yang melibatkan keyakinan dan perasaan, serta disposisi untuk bertindak dengan cara tertentu.²

Menurut Bruno sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.³ Adapun menurut Oemar Hamalik, sikap merupakan tingkat afektif yang positif atau negatif yang berhubungan dengan psikologis, positif dapat diartikan senang, sedangkan negatif berarti tidak senang atau menolak.⁴ Pendapat lainnya yang dikemukakan Mar’at, sikap dipandang sebagai seperangkat reaksi-reaksi afektif terhadap objek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman dan penghayatan

¹ Wawan dan Dewi, *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010), hlm. 31

² *Ibid.*

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2008), hlm. 120

⁴ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 110

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

individu.⁵ Sedangkan S. Nasution mengatakan sikap adalah seperangkat kepercayaan yang menentukan preferensi atau kecenderungan tertentu terhadap suatu objek atau situasi.⁶

Pendapat lainnya mendefinisikan sikap adalah kecenderungan untuk bertindak laku dengan cara tertentu dalam situasi sosial.⁷ Sikap juga merujuk pada evaluasi individu terhadap berbagai aspek dunia sosial serta bagaimana evaluasi tersebut memunculkan rasa suka atau tidak suka individu terhadap isu, ide, orang lain, kelompok sosial dan objek yang memunculkan suatu tindakan dalam bentuk perilaku.⁸ Noeng Muhadjir mendefinisikan sikap merupakan ekspresi afek seseorang pada obyek sosial tertentu yang mempunyai kemungkinan rentangan dari suka sampai tak suka. Obyek-obyek sosial tersebut dapat beraneka ragam, mungkin orang, mungkin tingkah laku orang, mungkin lembaga kemasyarakatan, atau lainnya.⁹

Adapun menurut LaPierre yang dikutip oleh Saifuddin Azwar mendefinisikan sikap adalah suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial atau secara sederhana sikap adalah respons terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan.¹⁰

Secord&Backman mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal

⁵ Mar'at, *Sikap Manusia: Perubahan serta Pengukurannya*, (Jakarta: Balai Aksara Yudhistira dan Saadiyah, 1982), hlm. 19

⁶ Ramayulis, *Psikologi Agama*, hlm. 110

⁷ Priyoto, *Teori Sikap dan Perilaku dalam Kesehatan*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2014), hlm. 32

⁸ *Ibid.*, hlm. 32

⁹ Noeng Muhadjir, *Pengukuran kepribadian: telaah konsep dan teknik penyusunan test psikometri dan skala sikap*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), hlm. 95

¹⁰ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia; Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 5

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.¹¹ Pendapat lainnya mendefinisikan sikap adalah kecenderungan individu untuk bertindak dengan cara tertentu terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa dan sebagainya.¹²

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dipahami bahwa yang dimaksud dengan sikap adalah suatu kecenderungan perilaku seseorang akibat dari responnya terhadapnya sesuatu yang menghasilkan perasaan suka atau tidak suka, keyakinan, dan tindakan tertentu.

b. Komponen Sikap

Berdasarkan pengertian dari sikap itu sendiri yaitu suatu kecenderungan perilaku akibat dari respons tertentu seseorang terhadap sesuatu. Berdasarkan pengertian tersebut sikap memiliki beberapa komponen yaitu, kognisi (*cognition*), afeksi (*affection*), dan konasi (*conation*)¹³:

1) Respons bersifat kognitif

Respon bersifat kognitif berhubungan dengan pemikiran atau persepsi tentang objek sikap. Respon ini melahirkan keyakinan atas sesuatu baik cenderung negatif maupun positif.

2) Respon bersifat afektif

Respon bersifat afektif yang menunjukkan sikap seseorang yang berhubungan dengan perasaan atas objek. Biasanya dapat terlihat dari ekspresi wajah atau reaksi fisiologis lainnya.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 5

¹² Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Berbasis Integrasi dan Kompetensi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 98

¹³ M. Taufiq Amir, *Merancang Kuesioner; Konsep dan Panduan untuk Penelitian Sikap, Kepribadian dan Perilaku*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015), hlm. 15 – 17

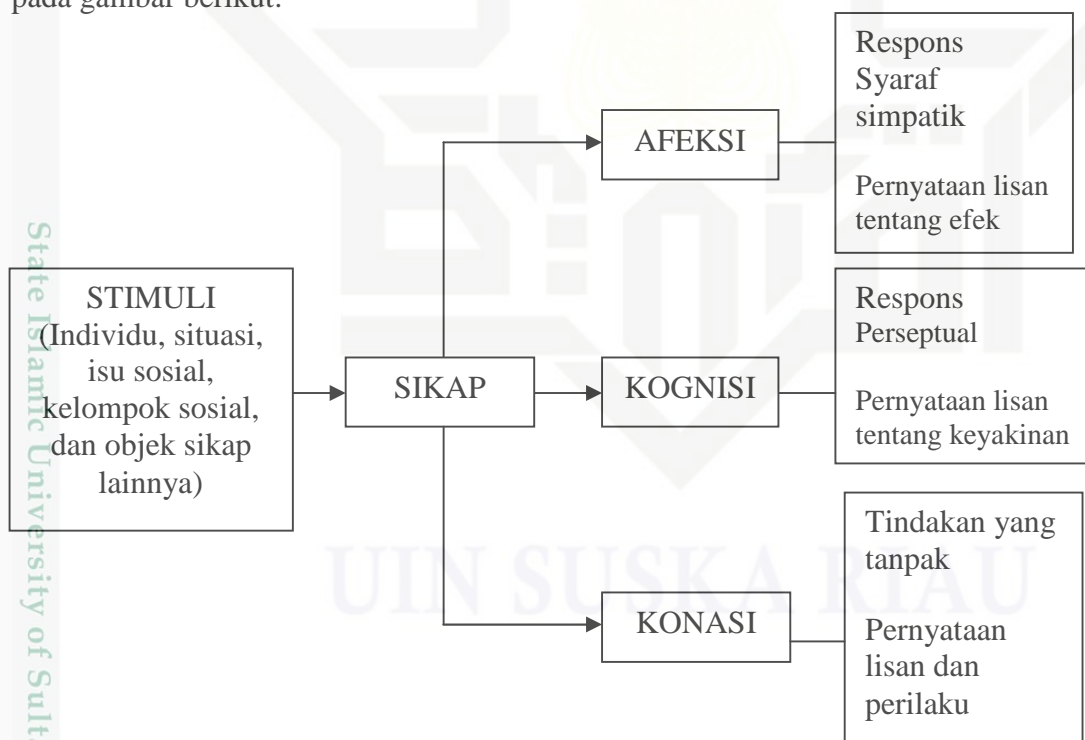
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3) Respon bersifat konatif

Respon bersifat konatif terkait dengan kecenderungan perilaku, keinginan, komitmen, dan tindakan yang berkaitan dengan objek sikap.

Berdasarkan pendapat tersebut dipahami bahwa ada 3 komponen yang membentuk sikap seseorang, yaitu adanya persepsi seseorang terhadap sesuatu, adanya perasaan suka atau tidak suka, dan adanya tindakan dari hasil persepsi dan perasaan suka atau tidak suka tersebut. Artinya seseorang baru dapat dikatakan memiliki sikap terhadap sesuatu apabila tidak hanya menunjukkan dalam bentuk persepsi dan perasaan suka atau tidak suka melainkan juga harus diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan nyata. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Konsepsi Skematik Rosenberg & Hovland Mengenai Sikap¹⁴

¹⁴ Saifuddin Azwar, *Op. Cit.*, hlm. 8. Diadaptasi dari Fishbein, M. & Ajzen, I., *Beliefs, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research*, (Philippines: Addison – Wesley Publishing Company, INC., 1975), hlm. 340

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Pada gambar tersebut Rosenberg & Hovland membuat suatu skema mengenai sikap dimana sikap seseorang terbentuk berdasarkan stimulus yang diterimanya baik dari individu, kelompok sosial, pendapat, atau objek lainnya yang memunculkan sikap individu tersebut terhadap sesuatu dalam bentuk persepsi, perasaan senang atau tidak senang, dan tindakan yang tampak baik dalam bentuk lisan maupun perilaku yang menyatakannya sikapnya tersebut. Dengan demikian sikap seseorang tidak hanya sebatas persepsi, keyakinan, suka atau tidak suka, tetapi juga harus diwujudkan dalam perilaku nyata.

c. Tingkatan Sikap

Menurut Soekidjo Notoatmojo, sikap terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu menerima, merespon, menghargai, dan bertanggung jawab¹⁵:

1) Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

2) Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan. Lepas pekerjaan itu benar atau salah adalah berarti orang itu menerima ide tersebut.

¹⁵ Soekidjo Notoatmodjo, *Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 132

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3) Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.

4) Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah mempunyai sikap yang paling tinggi.

Pendapat lainnya membagi sikap dalam lima tingkatan yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian dan penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup¹⁶:

- 1) Penerimaan: memberikan respons atau reaksi terhadap nilai-nilai yang dihadapkan kepadanya.
- 2) Partisipasi: menikmati atau menerima nilai, norma, dan objek yang mempunyai nilai etika dan estetika.
- 3) Penilaian dan penentuan sikap: menilai (*valuing*) ditinjau dari segi baik-buruk, adil-tidak adil, indah-tidak indah terhadap objek studi.
- 4) Organisasi: menerapkan dan mempraktekkan nilai, norma, etika, dan estetika dalam perilaku sehari-hari.
- 5) Pembentukan pola hidup.

Pendapat senada dikemukakan Supardi, bahwa tingkatan sikap ada lima yaitu:

- 1) *Receiving/Attending* (penerimaan)

¹⁶ Sunarti dan Selly Rahmawati, *Penilaian Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Andi, 2014), hlm. 16 – 17

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penerimaan merupakan kepekaan dalam bentuk keinginan menerima dan memperhatikan fenomena yang terjadi dan stimulus yang datang didasarkan atas perhatian yang terkontrol dan terseleksi, seperti: senang mendengarkan musik, senang membaca cerita, senang menyanyikan lagu, senang bekerja sama, dan lain-lain.

2) *Responding* (respons)

Responding merupakan perhatian dan partisipasi aktif peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas yang didasarkan persetujuan, keinginan dan tanggapan, seperti: bertanya, mengerjakan tugas, menanggapi pendapat, menunjukkan empati, dan lain-lain.

3) *Valuing* (acuan nilai)

Valuing merupakan keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen terhadap nilai-nilai yang berlaku di lingkungan peserta didik, seperti: berlaku disiplin dimana saja, menghargai peran dalam kehidupan sebagai anggota keluarga, pelajar maupun masyarakat, dan lain-lain.

4) *Organization* (organisasi)

Organisasi adalah mengorganisasi nilai-nilai yang relevan ke dalam satu sistem didasarkan pada saling hubungan antar nilai. Nilai yang dominan dan konsisten, diterima kapan dan di mana saja, seperti: bertanggung jawab terhadap perilaku, menerima kelebihan dan kelemahan pribadi, merenungkan makna ayat suci bagi kehidupan, dan lain-lain.

5) *Characterization* (menjadi karakter)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Characterization adalah sistem nilai yang dijadikan karakter individu secara terorganisasi dan konsisten, serta mampu mengontrol tingkah laku individu dan menjadi gaya hidup, seperti: memiliki filsafat hidup, mempertahankan pola hidup sehat, mandiri, dan lain-lain.¹⁷

Sedangkan menurut Bloom, sikap memiliki beberapa tingkatan diantaranya yaitu:

- 1) *Receiving (attending)* atau menerima yang terbagi dalam tiga tingkatan yaitu kesadaran (*awareness*), kemauan untuk menerima (*willingness to receive*), dan perhatian tertentu (*selected attention*).
- 2) *Responding* atau menanggapi yang terbagi dalam tiga tingkatan yaitu *acquiescence in responding*, *willingness to respond*, dan *satisfaction in response*.
- 3) *Valuing* yang terbagi dalam tiga tingkatan yaitu penerimaan terhadap nilai-nilai yang dianut (*acceptance of value*), preferensi nilai, dan komitmen.
- 4) *Organization* yang memiliki dua tingkatan yaitu *concentualization of a value* dan *organization of value system*.
- 5) *Characterization by value (value complex)* yang terdiri dari dua tingkatan yaitu *generalized set* dan *characterization*.¹⁸

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dipahami bahwa sikap seseorang terhadap suatu objek memiliki beberapa tingkatan. Tingkatan sikap yang paling rendah adalah menerima artinya mau mendengarkan dan memperhatikan tetapi

¹⁷ Supardi, *Penilaian Autentik: Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik (Konsep dan Aplikasi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 123 – 126

¹⁸ D. E. Krathwohl, B. S. Bloom & B. B. Masia, *Taxonomy of Educational Objects, the classification of educational goals, Handbook II: Affective Domain*, (New Jersey: Longmans, 1964), hlm. 176-185

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

belum memberikan respon atas stimulus yang diterimanya. Tahap kedua yaitu tahap memberikan respon atau tanggapan, akan tetapi belum menentukan sikap apakah suka atau tidak suka, bagus atau jelek. Tingkatan sikap yang ketiga yaitu memberikan penilaian dan penentuan sikap bahwa objek itu baik atau tidak. Tingkatan sikap yang keempat yaitu mempraktekkan atau melaksanakan sikap yang telah dipilihnya. Tingkatan sikap yang tertinggi yaitu menjadikan pilihannya tersebut sebagai bagian dari dirinya dengan memenuhi semua tanggung jawab dan konsekuensi dari pilihan yang telah dipilihnya.

d. Karakteristik Sikap

Menurut Heri Purwanto, sikap memiliki beberapa ciri yang menjadi karakteristik dari sikap, antara lain:

- 1) Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungan dengan objek.
- 2) Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang lain.
- 3) Sikap tidak berdiri sendiri tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu objek dengan kata lain, sikap itu terbentuk, dipelajari atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
- 4) Objek sikap itu merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

5) Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.¹⁹

Pendapat lainnya menjelaskan bahwa sikap memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

- 1) Sikap mempunyai arah, artinya sikap terpilah pada dua arah kesetujuan yaitu apakah setuju atau tidak setuju, apakah mendukung atau tidak mendukung terhadap sesuatu atau seseorang sebagai objek.
- 2) Sikap memiliki intensitas, artinya kedalaman atau kekuatan sikap terhadap sesuatu belum tentu sama walaupun arahnya mungkin sama.
- 3) Sikap memiliki keluasan, maksudnya kesetujuan atau ketidak setujuan terhadap suatu objek sikap dapat mengenai hanya aspek yang sedikit dan sangat spesifik akan tetapi dapat pula mencakup banyak aspek yang ada pada objek sikap.
- 4) Sikap memiliki konsistensi, maksudnya adalah kesesuaian antara pernyataan sikap yang dikemukakan dengan responsnya terhadap objek sikap termaksud, sehingga tidak adanya kebimbangan dalam bersikap.
- 5) Sikap bersifat spontanitas, artinya sikap seseorang pada suatu objek akan lahir tanpa perlu desakan terlebih dahulu agar individu mengemukakanya.²⁰

Sikap seseorang terhadap sesuatu bukan bawaan dari lahir, artinya seseorang memiliki persepsi terhadap sesuatu, menyukai dan tidak menyukai

¹⁹ Wawan dan Dewi, *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*, hlm. 34 – 35

²⁰ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia; Teori dan Pengukurannya*, hlm. 88 – 89

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sesuatu, dan mampu menentukan sikap apa yang harus dilakukannya terhadap suatu objek, akibat adanya pendidikan yang diberikan kepadanya. Pendidikan yang dilaluinya mempengaruhi sikap seseorang terhadap sesuatu. Oleh karena itu sikap terhadap suatu objek antara individu tidak lah sama tergantung dari proses pendidikan yang diterimanya. Apabila seseorang sudah menentukan sikap maka sikap tersebut akan konsisten kecuali ada beberapa hal yang mampu membuatnya menerima perubahan tersebut. Artinya sikap seseorang terhadap sesuatu dipengaruhi faktor lainnya yang mempunyai hubungan dengan objek tersebut.

e. Pengukuran Sikap

Menurut Saifuddin Azwar, metode yang dapat digunakan untuk mengukur sikap antara lain²¹:

1) Observasi perilaku

Sikap seseorang terhadap sesuatu dapat ditafsirkan dalam bentuk perilaku yang tampak. Untuk mengetahui sikap seseorang terhadap sesuatu dapat memperhatikan perilakunya, sebab perilaku merupakan salah satu indikator sikap individu. Akan tetapi interpretasi sikap melalui observasi perilaku harus sangat berhati-hati apabila hanya didasarkan dari pengamatan terhadap perilaku yang ditampakkan oleh seseorang.

2) Penanyaan langsung

Bertanya langsung kepada individu untuk mengungkapkan sikapnya pada sesuatu dapat dijadikan metode dalam pengukuran sikap. Akan tetapi cara pengungkapan sikap dengan penanyaan langsung memiliki keterbatasan

²¹ *Ibid.*, hlm. 90 – 101

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan kelemahan yang mendasar. Oleh karena itu metode ini akan menghasilkan ukuran yang valid apabila situasi dan kondisinya memungkinkan kebebasan berpendapat tanpa tekanan psikologis maupun fisik.

3) Pengungkapan langsung

Pengungkapan langsung secara tertulis dengan menggunakan aitem tunggal maupun aitem ganda. Responden diminya memberi tanda setuju atau tidak setuju. Akan lebih baik apabila tidak perlu menuliskan nama atau identitasnya.

4) Skala sikap

Metode skala sikap dianggap paling dapat diandalkan dalam mengukur sikap dengan menggunakan daftar pernyataan-pernyataan yang harus dijawab individu.

5) Pengukuran terselubung

Metode pengukuran terselubung sama seperti observasi perilaku akan tetapi objek pengamatan bukan perilaku tampak yang disadari atau sengaja dilakukan oleh seseorang melainkan reaksi-reaksi fisiologis yang terjadi lebih di luar kendali orang yang bersangkutan.

Pendapat lainnya dikemukakan Soekidjo Notoatmodjo bahwa pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat/pernyataan responden terhadap suatu objek.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Secara tidak langsung dapat dilakukan dengan pernyataan-pernyataan hipotesis kemudian ditanyakan pendapat responden melalui kuesioner.²²

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dipahami bahwa sikap dapat diukur dengan beberapa alat ukur, seperti observasi, wawancara, skala sikap, dan kuesioner. Sikap seseorang terhadap sesuatu dapat diketahui dari respons yang diberikan baik secara verbal maupun non verbal.

2. Sikap Spiritual Peserta Didik

a. Pengertian Sikap Spiritual Peserta Didik

Secara bahasa pengertian spiritual berarti batin, rohani, keagamaan.²³ Pendapat lainnya menjelaskan spiritual berasal dari kata spirit yang artinya murni. Apabila manusia berjiwa jernih, maka dia akan menemukan potensi mulia dirinya, sekaligus menemukan siapa Tuhannya.²⁴ Baharuddin mendefinisikan spiritual adalah sisi jiwa yang memiliki sifat-sifat *ilahiyyah* (ketuhanan) dan memiliki daya untuk menarik dan mendorong dimensi-dimensi lainnya untuk mewujudkan sifat-sifat Tuhan dalam dirinya.²⁵ Saifuddin Aman mendefinisikan spiritual adalah kesadaran ruhani untuk berhubungan dengan kekuatan besar, merasakan nikmatnya ibadah, menemukan nilai-nilai keabadian, menemukan makna hidup dan keindahan, membangun keharmonisan dan keselarasan dengan semesta alam,

²² Soekidjo Notoatmodjo, *Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*, hlm. 135

²³ Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 546

²⁴ Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 11

²⁵ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 136

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menemukan pemahaman yang menyeluruh dan berhubungan dengan hal-hal yang gaib.²⁶

Menurut Arabi dalam Ruslan spiritualitas adalah pengerahan segenap potensi rohaniyah dalam diri manusia yang harus tunduk pada ketentuan syari dalam melihat segala macam bentuk realitas baik dalam dunia empiris maupun dalam dunia kebatinan.²⁷ Menurut Al-Qadhi yang dikutip dalam Ruslan mengatakan bahwa spiritualitas adalah tahapan perjalanan batin seorang manusia untuk mencari dunia yang lebih tinggi dengan bantuan *riyadah* dan berbagai amalan pengekan diri sehingga perhatiannya tidak berpaling dari Allah, semata-mata untuk mencapai puncak kebahagiaan abadi.²⁸

Apabila dihubungkan dengan pengertian sikap, maka menurut Ramayulis yang dimaksud dengan sikap spiritual adalah sikap seseorang yang ada kaitannya dengan tingkah laku di dalam ajaran agama yang disebut amal keagamaan.²⁹ Pendapat lainnya mendefinisikan sikap spiritual yaitu kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.³⁰ Pendapat lainnya mendefinisikan sikap spiritual adalah cara berfikir dan bertindak yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan), yaitu menjalankan ajaran agama secara keseluruhan.³¹ Sedangkan menurut Muhaimin, sikap spiritual adalah suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh

²⁶ Saifuddin Aman, *Tren Spiritualitas Millenium Ketiga*, (Banten: Ruhamah, 2013), hlm. 24.

²⁷ Ruslan, *Menyingkap Rahasia Spiritualitas Ibnu 'Arabi*, (Makassar: Al-Zikra, Cet.I, 2008), hlm. 16

²⁸ *Ibid.*, hlm. 16

²⁹ Ramayulis, *Psikologi Agama*, hlm. 113

³⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah; Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 66

³¹ *Ibid.*, hlm. 75

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ajaran dan nilai-nilai agama Islam yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh seseorang.³² Adapun pengertian sikap spiritual dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, bahwa sikap spiritual adalah menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.³³

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud sikap spiritual peserta didik dalam penelitian ini adalah perilaku peserta didik yang senantiasa didasarkan kepada keyakinannya kepada Allah SWT yang diwujudkan dalam melaksanakan ajaran agama Islam di kehidupannya sehari-hari.

b. Indikator Sikap Spiritual Peserta Didik

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian, indikator sikap spiritual peserta didik tingkat SMP/MTs adalah sebagai berikut:

“(1) Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu. (2) Menjalankan ibadah tepat waktu. (3) Memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut. (4) Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa. (5) Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri. (6) Mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu. (7) Berserah diri (tawakal) kepada Tuhan setelah berikhtiar atau melakukan usaha. (8) Menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, Madrasah dan masyarakat. (9) Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. (10) Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia. (11) Menghormati orang lain menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya”.³⁴

³² Muhaemin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, hlm. 61

³³ Lampiran Nomor 21 Tahun 2016, *Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*, hlm. 6

³⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian, hlm. 5

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut C.Y. Glock dan R. Stark yang dikutip oleh Ancok dan Suroso, menjelaskan karakteristik individu yang memiliki sikap religiusitas yaitu:

“(1) Memiliki ciri utama berupa keyakinan (aqidah) yang kuat. (2) Mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan diajarkan oleh agamanya. (3) Merasakan pengalaman-pengalaman keagamaan, misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, atau merasa diselamatkan oleh Tuhan. (4) Mengetahui dan memahami hal-hal yang pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi terhadap ajaran agamanya. (5) Perilaku-perilaku yang ditunjukkan disesuaikan dan dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya”.³⁵

Hawari menyebutkan ciri seseorang yang memiliki sikap religiuistas tinggi yaitu:

“(1) Merasa resah dan gelisah manakala tidak melakukan sesuatu yang diperintahkan Allah atau melakukan sesuatu yang dilarang oleh-Nya. (2) Selalu merasa bahwa segala tingkah laku dan ucapannya ada yang mengontrol. Oleh sebab itu mereka selalu berhati-hati dalam bertindak dan berucap. (3) Melakukan pengamalan agama seperti yang dicontohkan oleh para Nabi, karena hal tersebut dapat memberikan rasa tenang dan terlindungi bagi pemeluknya. (4) Memiliki jiwa yang sehat sehingga mampu membedakan mana yang baik dan buruk bagi dirinya. (5) Selalu melakukan aktivitas-aktivitas positif dalam kehidupannya, walaupun aktivitas tersebut tidak mendatangkan keuntungan materi dalam kehidupan dunianya. (6) Memiliki kesadaran bahwa ada batas-batas maksimal yang tidak mungkin dicapainya, karena ia menyadari bahwa hal tersebut sepenuhnya merupakan kehendak Allah dan tidak mudah mengalami stress ketika mengalami kegagalan serta tidak pula menyombongkan diri ketika sukses, karena ia yakin bahwa kegagalan maupun kesuksesan pada dasarnya merupakan ketentuan Allah”.³⁶

Saifuddin Aman menjelaskan beberapa karakteristik seseorang yang memiliki sikap spiritual, yaitu:

“(1) Menemukan sumber kekuatan besar dan memanfaatkannya. (2) Merasakan kelezatan ibadah. (3) Menemukan nilai keabadian. (4) Menemukan makna dan keindahan hidup. (5) Membangun keharmonisan

³⁵ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 80 – 81

³⁶ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami Teori & Praktik*, (Semarang: CV. Widya Karya Semarang, 2009), hlm. 148 – 160

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

atau keselarasan diri dengan semesta alam. (6) Menghadirkan intuisi dan menemukan hakikat yang tersembunyi (metafisik). (7) Memiliki pemahaman yang menyeluruh pada hal-hal yang ada pada dirinya dan hal-hal yang ada di luar dirinya. (8) Mengakses hal-hal yang gaib”.³⁷

Pendapat lainnya menjelaskan bahwa salah satu tanda seseorang yang memiliki sikap spiritual tinggi yaitu dia selalu berhubungan dengan kekuatan Yang Maha Besar, dia bisa merasakan keberadaan-Nya dan bisa mendapatkan kekuatan-Nya yang tak terbatas, kemudian kekuatan itu dimanfaatkan untuk meraih kebaikan bagi dirinya dan memberikan kebaikan kepada orang lain.³⁸

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Menengah memperinci indikator penilaian sikap spiritual peserta didik sebagai berikut:

Tabel 2.1
Indikator Penilaian Hasil Belajar Ranah Sikap Spiritual

Tingkatan Sikap Spiritual	Deskripsi
Menerima nilai	Kesediaan menerima suatu nilai dan memberikan perhatian terhadap nilai tersebut
Menanggapi nilai	Kesediaan menjawab suatu nilai dan ada rasa puas dalam membicarakan nilai tersebut
Menghargai nilai	Menganggap nilai tersebut baik; menyukai nilai tersebut; dan komitmen terhadap nilai tersebut
Menghayati nilai	Memasukkan nilai tersebut sebagai bagian dari sistem nilai dirinya
Mengamalkan nilai	Mengembangkan nilai tersebut sebagai ciri dirinya dalam berpikir, berkata, berkomunikasi, dan bertindak (karakter)

(sumber: Olahan Krathwohl dkk.,1964)³⁹

³⁷ Saifuddin Aman, *Tren Spiritualitas Millenium Ketiga*, hlm. 24

³⁸ *Ibid.*, hlm. 30

³⁹ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang *Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Menengah*, hlm. 6

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dipahami bahwa ciri-ciri sikap spiritual peserta didik ruang lingkupnya luas dan universal yang tidak hanya mencakup dimensi akidah, tetapi juga ibadah, dan akhlak. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 208:



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (Al-Baqarah: 208)⁴⁰

Allah menuntut orang beriman (Islam) untuk beragama secara menyeluruh tidak hanya satu aspek atau dimensi tertentu saja, melainkan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Oleh karena itu, setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak haruslah didasarkan pada nilai dan norma ajaran Islam.

Bagi seorang muslim, sikap spiritual dapat dilihat dari seberapa dalam keyakinan, seberapa jauh pengetahuan, seberapa konsisten pelaksanaan ibadah ritual keagamaan, seberapa dalam penghayatan atas agama Islam serta seberapa jauh implikasi agama tercermin dalam perilakunya. Dalam Islam, keberagamaan akan lebih luas dan mendalam jika dapat dirasakan seberapa dalam penghayatan keagamaan seseorang. Dengan demikian dimensi sikap spiritual peserta didik

⁴⁰ Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2007), hlm. 50

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi menerima, menanggapi, menghargai, menghayati, dan mengamalkan nilai spiritual.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian sikap spiritual peserta didik pada aspek spiritual dalam bentuk tindakan/perilaku keagamaan yang bisa/dapat diamati dengan beberapa alasan sebagai berikut:

- 1) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Menengah, Pasal 5 ayat 1 dan 2:
 - a) Lingkup Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik mencakup kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.
 - b) Sasaran Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik terhadap kompetensi sikap spiritual dan kompetensi sikap sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi tingkatan sikap: menerima, menanggapi, menghargai, menghayati, dan mengamalkan nilai spiritual dan nilai sosial.⁴¹
- 2) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, pada salinan lampiran Bab III dijelaskan tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.⁴²

⁴¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang *Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Menengah*, hlm. 4

⁴² Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*, Bab III, hlm. 6

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 3) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 77H ayat 1 dalam lampiran penjelasan yang dimaksud dengan "Pengembangan Kompetensi spiritual keagamaan" mencakup perwujudan suasana belajar untuk meletakkan dasar perilaku baik yang bersumber dari nilai-nilai agama dan moral dalam konteks belajar dan berinteraksi sosial.⁴³
- 4) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Pasal 8 ayat a menyebutkan: penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan sebagai sumber informasi utama dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas.⁴⁴
- 5) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian, indikator sikap spiritual peserta didik tingkat SMP/MTs adalah sebagai berikut:

“(1) Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu. (2) Menjalankan ibadah tepat waktu. (3) Memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut. (4) Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa. (5) Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri. (6) Mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu. (7) Berserah diri (tawakal) kepada Tuhan setelah berikhtiar atau melakukan usaha. (8) Menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, Madrasah dan masyarakat. (9) Memelihara hubungan baik dengan

⁴³ Penjelasan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, hlm. 6

⁴⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, hlm. 6

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. (10) Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia. (11) Menghormati orang lain menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.⁴⁵

- 6) Kajian sikap spiritual dibatasi tidak sampai pada kajian mistik⁴⁶ atau metafisika⁴⁷, karena berdasarkan filsafat ilmu pengetahuan mistik itu tidak diperoleh melalui indera dan tindakan juga dengan menggunakan akal rasional. Pengetahuan mistik diperoleh melalui rasa, ada pula yang mengatakan melalui intuisi, sedangkan Al-Ghozali mengatakan melalui dhamir atau qalbu. Pengetahuan Mistik adalah pengetahuan yang tidak dapat dipahami rasio, pengetahuan ini kadang-kadang memiliki bukti empiris tapi kebanyakan tidak dapat dibuktikan secara empiris.⁴⁸ Sedangkan pengetahuan ilmiah diperoleh secara sadar, aktif, sistematis, jelas prosesnya secara prosedural, metodis dan teknis, tidak bersifat acak, kemudian diakhiri dengan verifikasi atau diuji kebenaran (validitas) ilmiahnya. Sedangkan pengetahuan yang prailmiah, walaupun sesungguhnya diperoleh secara sadar dan aktif, namun bersifat acak, yaitu

⁴⁵ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian, hlm. 5

⁴⁶ Mistik sebagai sebuah paham yaitu paham mistik atau mistisisme, merupakan paham yang memberikan ajaran yang serba mistis (misal ajarannya berbentuk rahasia atau ajarannya serba rahasia, tersembunyi, gelap atau terselubung dalam kekelaman) sehingga hanya dikenal, diketahui atau dipahami oleh orang-orang tertentu saja, terutama sekali bagi penganutnya. Adapun pengertian mistik bila dikaitkan dengan agama ialah pengetahuan (ajaran atau keyakinan) tentang Tuhan yang diperoleh dengan cara meditasi atau latihan spiritual, bebas dari ketergantungan pada indera dan rasio (A.S. Hornby, *A Learner's Dictionary Of Current English*, 1957:828)

⁴⁷ Pengetahuan Mistik atau sering disebut dengan pengetahuan metafisika. Metafisika merupakan cabang filsafat yang membicarakan tentang hal-hal yang sangat mendasar yang berada di luar pengalaman manusia. Ditinjau dari segi filsafat secara menyeluruh Metafisika (Mistik) adalah ilmu yang memikirkan hakikat di balik alam nyata. Metafisika membicarakan hakikat dari segala sesuatu dari alam nyata tanpa dibatasi pada sesuatu yang dapat diserap oleh pancaindra. Yolmarto Hidayat, *Ontologi Aliran*, dalam http://yolmartohidayatasmarnita.blogspot.com/2013_05_14_archive.html, diakses tanggal 20 Maret 2016

⁴⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 112

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tanpa metode, apalagi yang berupa intuisi, sehingga tidak dimasukkan dalam ilmu. Dengan demikian, pengetahuan pra-ilmiah karena tidak diperoleh secara sistematis-metodologis ada yang cenderung menyebutnya sebagai pengetahuan “naluriah”.⁴⁹ Bahkan Wilardjo menyatakan bahwa untuk memperoleh ilmu haruslah melalui kebenaran ilmiah (*scientific truth*) yaitu kebenaran yang didapat melalui cara-cara baku yang disebut “metode ilmiah”, meskipun sifat-sifatnya tidak mutlak, tidak samad, melainkan bersifat nisbi (relatif), sementara (tentatif), dan hanya merupakan pendekatan.⁵⁰

Berdasarkan beberapa alasan di atas, maka ruang lingkup penelitian sikap spiritual dalam penelitian ini meliputi: 1) menerima nilai-nilai agama, 2) menanggapi nilai-nilai agama, 3) menghargai nilai-nilai agama, 4) menghayati nilai-nilai agama, 5) mengamalkan nilai-nilai agama.

1) Menerima Nilai-Nilai Agama

Pengertian menerima dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan arti “menyabut, mengambil sesuatu yang diberikan.”⁵¹ Menerima diartikan pula sebagai makna mengesahkan, membenarkan, menyetujui, meluluskan, atau mengabulkan permintaan.⁵² Pendapat lainnya menjelaskan menerima adalah memberikan respons atau reaksi terhadap nilai-nilai yang dihadapkan

⁴⁹ Afid Burhanuddin, *Epistimologi, Ontologi, Aksiologi Pengetahuan Mistik*, dalam <https://afidburhanuddin.files.wordpress.com/2012/05/epistimologi-ontologi-aksiologi-pengetahuan-mistik.pdf>, diakses tanggal 20 Maret 2016

⁵⁰ Jujun Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000), hlm. 239

⁵¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm.

⁵² Ahmad Yani, *Mindset Kurikulum 2013*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 84

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

kepadanya.⁵³ Secara istilah dapat diartikan bahwa peserta didik dapat menyambut, membenarkan, dan menyetujui agama yang dianutnya. Ciri-ciri yang dapat diamati misalnya selalu memperhatikan dan mengikuti anjuran guru untuk melaksanakan ajaran agamanya.

2) Menanggapi Nilai-Nilai Agama

Menanggapi artinya melakukan (tugas, kewajiban dan pekerjaan), mematuhi, dan mempraktikkan. Peserta didik yang memiliki sikap menanggapi sesuatu akan memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan. Lepas pekerjaan itu benar atau salah adalah berarti orang itu menerima ide tersebut.⁵⁴ Dengan demikian peserta didik yang telah mampu menanggapi ajaran agamanya adalah apabila mereka secara serius mengerjakan kewajiban dan pekerjaan yang ditugaskan gurunya. Atas dasar kesadaran atau masih terpaksa, hal ini tidak menjadi masalah karena yang penting peserta didik telah melakukan tugasnya dengan baik.

3) Menghargai Nilai-Nilai Agama

Menghargai artinya memberi, menentukan, atau membubuhi harga. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, menghargai diartikan: “menghormati, mengindahkan, memandang penting dan memandang berguna terhadap

⁵³ Sunarti dan Selly Rahmawati, *Penilaian Kurikulum 2013*, hlm. 16

⁵⁴ Soekidjo Notoatmodjo, *Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*, hlm. 132

4) Menghayati Nilai-Nilai Agama

sesuatu.”⁵⁵ Tingkatan menghargai lebih tinggi dari menjalankan karena di dalamnya ada unsur kesadaran untuk menerima dan menjalankan perintah agama yang dianutnya.⁵⁶ Dengan demikian peserta didik yang memiliki sikap menghargai nilai-nilai agama dapat dilihat dari perilaku menghormati ajaran agamanya, mengindahkan semua aktivitas agama yang menjadi tugas dan kewajibannya, tidak memandang remeh atas aktivitas keagamaan dan memandang semua kegiatan keagamaan memiliki manfaat yang besar bagi dirinya.

Menghayati artinya mengalami dan merasakan sesuatu dalam batin.⁵⁷

Peserta didik yang telah menghayati ajaran agamanya adalah mereka yang telah menunjukkan kematangan dalam beragama. Mereka telah mampu mengenali atau memahami nilai-nilai luhur agamanya. Sikapnya telah menunjukkan kematangan dalam beragama, memiliki keyakinan yang teguh karena menganggap bahwa agama yang dianutnya adalah benar. Secara ruhaniyah mereka telah menyadari bahwa itikad dalam hatinya ada yang mengawasi, perilakunya ada yang mencatat dan memiliki konsekuensi di hari pembalasan.⁵⁸ Dengan demikian peserta didik yang telah menghayati nilai-nilai agama ditunjukkan dalam perilaku melakukan aktivitas keagamaan dengan sungguh-sungguh dimana saja dan kapan saja, konsekuen dalam melaksanakan ajaran agama, tidak merasa bosan dan jenuh dalam menjalankan ajaran agamanya, dan merasakan manfaat dalam menjalankan ajaran agamanya.

⁵⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 877

⁵⁶ Ahmad Yani, *Mindset Kurikulum 2013*, hlm. 85

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5) Mengamalkan Nilai-Nilai Agama

Mengamalkan artinya melaksanakan, menerapkan dan menunaikan kewajiban agamanya. Ranah ini dimaknai bahwa peserta didik yang mengamalkan agamanya adalah mereka yang telah menjalankan agamanya dengan penuh kesadaran sendiri. Tidak perlu lagi disuruh-suruh, diancam, diberi tugas, atau dipaksa. Mereka secara aktif memenuhi kewajiban untuk mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.⁵⁹

3. Pendidikan Sikap Spiritual Peserta Didik

a. Pengertian Pendidikan Sikap Spiritual Peserta Didik

Secara etimologis istilah asing yang sering dipakai untuk memaknai kata pendidikan adalah; *pedagogie* (bahasa Yunani) dan *education* (bahasa Latin). Kata *pedagogie* sendiri merupakan rangkaian dari dua kata bahasa Yunani: *pias* (anak) dan *ago* (saya membimbing). Dengan demikian *pedagogie* berarti *saya membimbing anak*. Sedangkan kata *education* menurut Khursyid Ahmad berasal dari kata Latin; *e, ex* (out) artinya keluar, dan *ducare duc* (mengatur, memimpin, menyerahkan). Sehingga *education* memiliki arti mengumpulkan dan menyampaikan informasi (pelajaran), dan menyalurkan/menarik bakat keluar. Dalam praktik pendidikan, kegiatan-kegiatan seperti mengatur, memimpin dan mengarahkan bakat anak merupakan aktifitas utama.⁶⁰

Pendapat lainnya menjelaskan pengertian pendidikan tersebut menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang didalamnya

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ Mohlm. Kosim, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Pamekasan: Stain Pamekasan Press, 2006), hlm. 2

Hak Cipta Ditanggung Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terdapat unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan dan sebagainya.⁶¹ Menurut Marimba: “Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.⁶² Sedangkan dalam UU RI No.20/2003 BAB 1 ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”⁶³

Pengertian pendidikan dalam Islam adalah “segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.”⁶⁴ Pendidikan Islam adalah “usaha sistematis, pragmatis dalam membentuk anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.”⁶⁵ Pendidikan Islam adalah “mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan berbahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.”⁶⁶ Pendidikan Islam itu

⁶¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 2

⁶² Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Surabaya: Aksara Baru, 1982), hlm. 2 – 3

⁶³ Departemen Agama RI, *Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang SIKDIKNAS serta Undang Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Depag RI, 2006), hlm. 4

⁶⁴ Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2001), hlm. 20

⁶⁵ Zuhairini, *et.al.*, *Methodik Khusus Pendidikan Islam*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1980), hlm. 25

⁶⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 3-4

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dipahami bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha itu banyak macamnya, satu diantaranya ialah dengan cara mengajarnya yaitu mengembangkan pengetahuan dan ketrampilannya. Selain itu ditempuh juga usaha lain yakni memberikan contoh (teladan) agar ditiru, memberikan pujian dan hadiah, mendidik dengan cara membiasakan dan lain-lain yang tidak terbatas jumlahnya. Sedangkan pendidikan Islam adalah suatu usaha manusia untuk mendidik atau menjadikan seseorang itu beriman, bertakwa dan memiliki akhlak yang mulia. Dengan demikian pendidikan Islam merupakan sebuah proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam terhadap peserta didik, melalui proses pengembangan fitrah manusia agar memperoleh keseimbangan hidup dalam semua aspeknya.

⁶⁷ Isma'il SM, *Strategi Pembelajaran Islam Berbasis PAIKEM : Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Semarang : Rasail, 2008), hlm. 36

⁶⁸ Muhmidayeli, *Teori-Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hlm. 57

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

adalah bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai religius serta menempatkannya secara integral dan keseluruhan hidupnya.⁶⁹

Demikian pula yang dikemukakan Fathurrohman, bahwa pendidikan sikap spiritual adalah bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai religius serta mengamalkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya.⁷⁰ Sedangkan menurut Amril, pendidikan sikap spiritual adalah upaya membantu peserta didik untuk mengambil sikap terhadap aneka nilai dalam perjumpaan dengan seksama agar dapat mengarahkan hidupnya bersama orang lain secara bertanggung jawab.⁷¹

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka yang dimaksud dengan pendidikan sikap spiritual dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan agar perilaku peserta didik yang senantiasa didasarkan kepada keyakinannya kepada Allah SWT yang diwujudkan dalam melaksanakan ajaran agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari.

b. Landasan Dasar Pendidikan Sikap Spiritual

1) Landasan Teologis

a) Surat An-Nahl ayat 78:



⁶⁹ Zain Elmubarak, *Membukan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 12

⁷⁰ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 73

⁷¹ Amril M, *Pendidikan Nilai; Telaah Epistemologis dan Metodologis Pembelajaran Ahlak di Sekolah*, (Pekanbaru: LPPM UIN SUSKA RIAU, 2011), hlm. 34



Artinya: “dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (An-Nahl: 78)⁷²

Menurut Muhmidayeli, dalam ayat tersebut memberikan petunjuk akan pentingnya proses panjang untuk mengisi kemanusiaan. Ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa potensi manusia itu dapat berkembang dan terbina untuk melahirkan berbagai pengetahuan yang akan membentuk pemikirannya, selanjutnya menjadi sikap diri yang menunjuk pada jati diri manusia itu sendiri.⁷³

b) Surat Al-‘Araf ayat 172:



Artinya: dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (Al-‘Araf: 172).⁷⁴

⁷² Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 121

⁷³ Muhmidayeli, *Sekolah dan Transformasi Masyarakat: Keniscayaan Nilai Moral (Sebuah Pengantar)* dalam Amril Mansur, *Etika dan Pendidikan*, hlm. xi

⁷⁴ Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 96

Hak Cipta Ditanggung Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

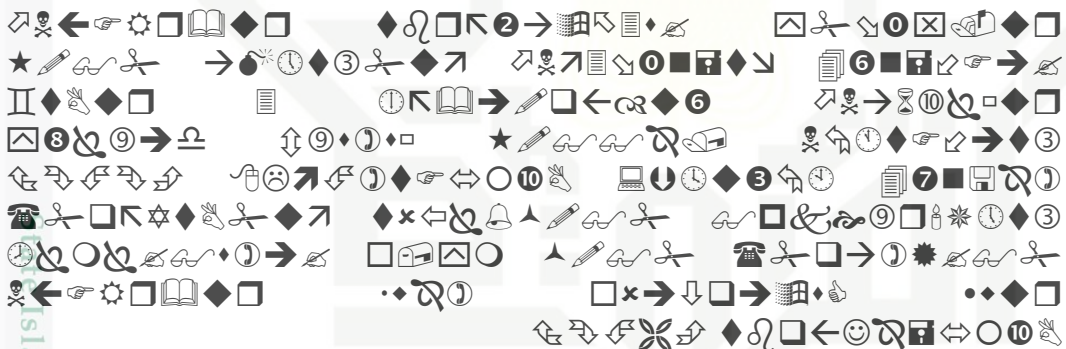
- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam ayat di atas, tergambar sebuah dialog antara Tuhan dan jiwa (ruh).

Sebuah dialog hanya akan terwujud ketika terjadi suasana saling kenal. Waktu itu ruh sudah kenal dan merasakan keberadaan Allah dengan segala keagungan-Nya dalam artian yang sesungguhnya terbukti dengan adanya dialog. Ruh manusia sudah memiliki kesadaran spiritual tertinggi atau sudah berada pada level (*maqam liqa'*) dengan Tuhan dan menyatu dengan keseaan dan keagungan-Nya. Jadi pada hakekatnya keberadaan manusia di alam dunia ini adalah untuk menapak tilasi perjanjian dulu, mengembalikan kesadaran spiritual yang dulu sudah ada dan melaksanakan amanah perjanjian itu.⁷⁵

c) Surat Ali Imran ayat 101 – 102 :



Artinya: Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, Padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, Maka Sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. (Ali Imran: 101 – 102).⁷⁶

d) Surat Al Bayyinah ayat 5:

⁷⁵ Ahmad Rivauzi, *Pendidikan Berbasis Spiritual; Tela'ah Pemikiran Pendidikan Spiritual Abdurrauf Singkel dalam Kitab Tanbihal-Masyi*, (Tesis), (Padang: PPs IAIN Imam Bonjol Padang, 2007), hlm. 98

⁷⁶ Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 52

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (Al Bayyinah: 5).⁷⁷

2) Landasan Yuridis

- a) Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengamanatkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁷⁸
- b) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian

⁷⁷ Ibid., hlm. 477

⁷⁸ Departemen Agama RI., *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), hlm. 7

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷⁹

- c) Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016, Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah yang membagi kompetensi lulusan menjadi kompetensi inti sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi inti sikap menjadi dua, yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.⁸⁰
- d) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 77C ayat 1 dan 2, dan Pasal 77D ayat 1:
 - (1) Pasal 77C ayat 1 dan 2:
 - (a) Kompetensi Inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang Peserta Didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan Pengembangan Kompetensi dasar.
 - (b) Kompetensi Inti sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mencakup: sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang berfungsi sebagai pengintegrasian muatan Pembelajaran, mata pelajaran atau program dalam mencapai Standar Kompetensi Lulusan.⁸¹

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 4

⁸⁰ Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013, *Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, hlm. 2

⁸¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, hlm. 21

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(2) Pasal 77D ayat 1: Kompetensi Dasar mencakup sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan dalam muatan Pembelajaran, mata pelajaran, atau mata kuliah.⁸²

- e) Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah pada Pasal 1 menjelaskan Kompetensi inti sikap menjadi dua, yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.⁸³
- f) Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Menengah, yang menempatkan sikap spiritual sebagai tujuan pertama dalam pencapaian pendidikan di Indonesia dengan rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut⁸⁴:
 - (1) Kompetensi inti sikap spiritual
 - (2) Kompetensi inti sikap sosial
 - (3) Kompetensi inti pengetahuan
 - (4) Kompetensi inti keterampilan

3) Landasan Filosofis

⁸² Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, hlm. 22

⁸³ Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016, *Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*, hlm. 2

⁸⁴ Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016, *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Menengah*, hlm. 3

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Adapun landasan filosofis yang mendasari pendidikan sikap spiritual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Idealisme

Idealisme meyakini bahwa manusia lahir ke dunia dengan membawa ide atau yang disebutnya dengan *innate idea* (ide bawaan). Ide tersebut merupakan suatu ultimate yang memberikan suatu pemahaman bahwa manusia lahir telah membawa nilai-nilai kebaikan dan kebenaran dan manusia mesti memeliharanya agar apa yang telah dibawanya menjadi nyata dalam alam realitas.⁸⁵ Oleh karena itu esensi kemanusiaan sepenuhnya berada pada ruhaniah, maka pengembangan manusia harus diarahkan pada pengembangan ruhaniah manusia.⁸⁶

Berdasarkan pendapat tersebut dipahami bahwa filsafat idealisme mengakui bahwa manusia memiliki sumber daya dan sumber daya tersebut harus dikembangkan. Sumber daya tersebut berupa ide atau kekuatan mental dan spiritual yang harus dikembangkan sehingga dapat diaplikasikan dalam perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu filsafat idealisme menghendaki pengembangan sumber daya manusia lebih difokuskan pada pengembangan mental dan spiritual manusia. Sedangkan pengembangan jasmani hanya sebagai salah satu pendukung kemanusiaan yang sesungguhnya.⁸⁷

b) Progresivisme

Progressivisme adalah suatu aliran yang menekankan, bahwa pendidikan bukanlah sekedar pemberian sekumpulan pengetahuan kepada peserta didik tetapi

⁸⁵ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 132

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 133

⁸⁷ *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hendaklah berisi aktivitas-aktivitas yang mengarah pada pelatihan kemampuan berpikir mereka sedemikian rupa sehingga mereka dapat berpikir secara sistematis melalui cara-cara ilmiah seperti memberikan analisis, pertimbangan dan pembuatan kesimpulan menuju pemilihan alternative yang paling memungkinkan untuk pemecahan masalah yang di hadapi.⁸⁸ Pendapat senada juga mengemukakan bahwa progresivisme adalah gerakan pendidikan yang mengutamakan penyelenggaraan pendidikan di sekolah berpusat pada anak (*child centered*), sebagai reaksi terhadap pelaksanaan pendidikan yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) atau bahan pelajaran (*subject-centered*).⁸⁹

Filsafat progressivisme menaruh kepercayaan terhadap kekuatan alamiah manusia, kekuatan yang diwarisi manusia sejak lahir (*mans natural powers*) adapun maksudnya adalah manusia sejak ia lahir telah membawa bakat dan kemampuan (*predisposisi*) atau potensi kemampuan dasar terutama daya akalnya sehingga dengan daya akalnya manusia akan dapat mengatasi segala problematika hidupnya, baik itu tantangan, hambatan, ancaman maupun gangguan yang timbul dari lingkungan hidupnya.⁹⁰

Amril menjelaskan bahwa aliran progressivisme, menjadikan sekolah sebagai miniatur masyarakat demokrasi. Oleh karena itu peserta didik haruslah mempelajari isu-isu atau persoalan yang dihadapi masyarakat secara keseluruhan, sehingga peserta didik dapat mengatasi problema sosialnya yang

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 151

⁸⁹ Iwan Setiawan, *Aliran Pragmatisme dan Progresivisme*, dalam <http://kangiwansetiawan.blogspot.com/2011/07/aliran-pragmatisme-dan-progresivisme>. Diakses tanggal 10 Maret 2017

⁹⁰ Ramayulis, Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 41

kemudian akan menghasilkan perbaikan kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik.⁹¹

c) Rekonstruksionisme

Aliran rekonstruksionisme meyakini bahwa pendidikan tidak lain adalah tanggung jawab sosial. Oleh karena itu rekonstruksionisme tidak saja berorientasi pada hal-hal yang berkaitan dengan hakikat manusia, tetapi juga pembentukan kepribadian peserta didik yang berorientasi pada masa depan.⁹² Aliran filsafat rekonstruksionisme menjadikan pendidikan berfungsi untuk melahirkan kesadaran peserta didik akan keberagaman problematika sosial dan politik yang dihadapi umat manusia dalam skala global, selanjutnya mengajarkan kepada mereka kemampuan untuk memecahkan problema sosial. Sehingga sekolah tidak hanya sebagai pusat pengkontemplasian dan pengkajian peradaban yang telah kita miliki, melainkan juga sebagai pusat pembangunan dan perubahan.⁹³ Dengan demikian Muhmidayeli menekankan bahwa rekonstruksionisme percaya bahwa pengembangan watak manusia mesti selalu berinteraksi dengan kondisi-kondisi yang mengelilinginya.⁹⁴

4) Landasan Psikologis

⁹¹ Amril Mansur, *Etika dan Pendidikan*, (Yogyakarta: LSFK2P dan Aditiya Media, 2005), hlm. 34 – 35

⁹² Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 177

⁹³ Amril Mansur, *Etika dan Pendidikan*, hlm. 36 – 37

⁹⁴ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 181

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut James W. Fowler ada tujuh tahap perkembangan spiritual anak, yaitu sebagai berikut⁹⁵:

- a) Tahap 0 yaitu tahap elementer awal pada usia 0 – 3 tahun. Spiritual anak pada tahap tersebut mengandalkan seluruh hubungan timbal balik antara anak dan lingkungannya.
- b) Tahap 1 yaitu kepercayaan intuitif-proyektif pada usia 3 – 7 tahun. Perkembangan spiritual anak pada tahap ini terbuka pada cerita, gerak, isyarat, upacara, simbol-simbol, dan kata-kata yang bersifat emosional dan imajinasi.
- c) Tahap 2 yaitu kepercayaan mitis-harfiah pada usia 7 – 12 tahun. Gambaran tentang Tuhan diibaratkan sebagai seorang pribadi, orang tua atau penguasa yang bertindak dengan sikap memperhatikan secara konsekuen dan tegas. Kepercayaan anak pada Tuhan pada masa ini, bukanlah keyakinan hasil pemikiran, akan tetapi merupakan sikap emosi yang berhubungan erat dengan kebutuhan jiwa akan kasih sayang dan perlindungan.
- d) Tahap 3 yaitu kepercayaan sintetis-konvensional pada usia 12 – 20 tahun. Sistem kepercayaan remaja mencerminkan pola kepercayaan masyarakat pada umumnya, namun kesadaran kritisnya sesuai dengan tahap operasional formal, sehingga menjadikan remaja melakukan kritik atas ajaran-ajaran agama yang diberikan oleh lembaga keagamaan kepadanya.
- e) Tahap 4 yaitu kepercayaan individual-reflektif pada usia 20 tahun ke atas. Perkembangan spiritual pada tahap ini ditandai oleh lahirnya refleksi kritis atas seluruh pendapat, keyakinan, dan nilai religius lama. Pribadi sudah mampu melihat diri sendiri dan orang lain sebagai suatu sistem dalam masyarakat, dan dia sendirilah yang memikul tanggung jawab atas penentuan pilihan ideologis.
- f) Tahap 5 yaitu kepercayaan eksistensial konjungtif pada usia 35 tahun ke atas. Perkembangan spiritual pada tahap ini terbuka pada perbedaan, tidak menganggap keyakinannya adalah yang paling benar. Pada tahap ini ditandai dengan perasaan terintegrasi dengan simbol-simbol, ritualritual dan keyakinan beragama.
- g) Tahap 6 yaitu kepercayaan eksistensial yang mengacu pada universal pada usia 45 tahun ke atas. Pada tahap ini tingkat spiritual sudah melampaui tingkat paradoks dan polaritas, dengan penyerahan diri secara total kepada Tuhan.

Pada penelitian ini subjek penelitiannya adalah peserta didik di tingkat

MTs/SMP sehingga perkembangan spritual peserta didik berada pada usia remaja

⁹⁵ James W. Fowler, *Teori Perkembangan Kepercayaan*, Alih Bahasa Agus Cremers, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 27 – 37

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yaitu 12 – 15 tahun. Sejalan dan tumbuh dan berkembangnya fisik dan psikis remaja, maka perkembangan sikap spiritual bagi remaja mengalami perkembangan yang tentunya dipengaruhi oleh perkembangan fisik dan psikis remaja tersebut. W. Starbuck menyebutkan bahwa perkembangan spiritual pada remaja ditandai oleh berbagai faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu antara lain: pertumbuhan pikiran dan mental, perkembangan perasaan, pertimbangan sosial, perkembangan moral, sikap dan minat serta ibadah.⁹⁶

Perkembangan spiritual remaja yang ditandai dengan berkembangnya pikiran dan mental adalah karena pada usia remaja, peserta didik mulai dapat berpikir kritis. Ide-ide atau pokok ajaran agama yang diterima seseorang pada masa kecilnya akan berkembang pesat serta menjadi keyakinan yang dipegangnya selama mereka tidak mendapat kritikan dalam hal kepercayaan atau agama tersebut. Menurut Alfred Binet, kemampuan untuk mengerti masalah-masalah yang abstrak, tidak sempurna perkembangannya sebelum mencapai usia 12 tahun. Kemampuan untuk mengambil kesimpulan yang abstrak dari fakta-fakta yang ada baru tampak pada umur 14 tahun.⁹⁷ Itulah sebabnya pada umur 14 tahun, peserta didik telah dapat menolak saran-saran yang tidak dapat dimengertinya dan mereka sudah dapat mengkritik pendapat-pendapat tertentu yang berlawanan dengan kesimpulan yang diambilnya.

Pandangan remaja terhadap agama dapat berubah sesuai dengan kondisi kejiwaannya. Apabila kondisi kejiwaannya stabil, maka agama dianggap baik.

⁹⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 74

⁹⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 85 – 86

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Begitu pula sebaliknya apabila kondisi jiwanya sedang kacau, maka agama terkadang dianggap tidak berguna. Hal tersebut disebabkan perkembangan mental remaja ke arah berpikir logis yang kemudian mempengaruhi pandangan dan kepercayaannya kepada Tuhan. Sebagaimana yang dikemukakan Zakiah Daradjat bahwa kepercayaan remaja kepada agama yang telah tumbuh pada usia sebelumnya, kemungkinan akan mengalami kegoncangan, karena kekecewaan terhadap dirinya sendiri.⁹⁸ Maka kepercayaan remaja kepada Tuhan terkadang sangat kuat, akan tetapi terkadang menjadi ragu dan berkurang, yang terlihat pada cara ibadahnya yang terkadang rajin dan kadang-kadang malas.

Oleh karena itu remaja membutuhkan pendidikan agama yang cara penyajiannya yang tepat bagi mereka sehingga kegoncangan yang dialaminya dapat teratasi. Apabila hukum dan ketentuan agama yang disampaikan kepada remaja tersebut tepat, dengan menunjukkan sikap mengerti dan memahami kegoncangan dan perkembangan yang sedang mereka lalui, disertai pula penjelasan tentang arti dan manfaat agama bagi mereka untuk membantunya dalam mengatasi kegoncangan jiwanya, maka menurut Zakiah Daradjat dengan cara demikian remaja akan merasa butuh kepada ajaran dan ketentuan agama untuk mengembalikan jiwanya kepada ketenangan dan kestabilan.⁹⁹

c. Urgensi Pendidikan Sikap Spiritual Peserta Didik

Pendidikan sikap spiritual mempunyai posisi yang penting dalam membantuk sikap spiritual dalam diri peserta didik. Karena hanya melalui

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 133

⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 135

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendidikan sikap spiritual, peserta didik akan menyadari pentingnya nilai-nilai religius dalam kehidupan. Tantangan pendidikan Islam khususnya di Indonesia adalah bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai agama pada peserta didik secara utuh dan *kaffah* yang tidak saja menguasai pengetahuan, akan tetapi memiliki kualitas iman, takwa dan akhlak mulia. Karena tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang memiliki kepribadian yang serasi dan seimbang; tidak saja bidang agama dan keilmuan, melainkan juga bidang keterampilan dan akhlak. Al-Abrasyi menjelaskan bahwa aspek pendidikan akhlak sebagai tujuan pendidikan Islam merupakan kunci utama bagi keberhasilan manusia dalam menjalankan tugas kehidupan.¹⁰⁰ Lebih kongkrit Azyumardi Azra menjelaskan, pendidikan yang baik itu, akan dapat dilihat dari adanya tujuan pembelajaran yang jelas sebagai unsur penting dalam proses kegiatan belajar mengajar, menciptakan pribadi-pribadi hamba-hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat.¹⁰¹

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak sedikit dampak negatifnya terhadap sikap dan perilaku manusia, baik ia sebagai manusia yang beragama maupun sebagai makhluk individu dan sosial.¹⁰² Di sekolah konflik interpersonal meningkat drastis, dan hilangnya kedisiplinan peserta didik di

¹⁰⁰Rohmad Qomari, *Pengembangan Instrumen Evaluasi Afektif*, *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, (P3M STAIN Purwokerto, Insania Vo. 13 No. 1, Januari – April 2008), hlm. 87

¹⁰¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Kalimah, 2001), hlm. 8

¹⁰²Mahyuddin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), hlm. 38

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sekolah.¹⁰³ Krisis akhlak ini terjadi karena sebagian besar orang tidak mau lagi mengindahkan tuntunan agama. Masalah agama tidak mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama berfungsi sebagai pedoman yang dijadikan sumber untuk mengatur norma-norma kehidupan.¹⁰⁴

Menurut Rohmat Mulyana, pendidikan sikap bertujuan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan.¹⁰⁵ Wina Sanjaya mengungkapkan bahwa pendidikan sikap adalah proses penanaman nilai kepada peserta didik sehingga diharapkan peserta didik dapat berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku.¹⁰⁶ Secara konseptual maupun empirik, aspek sikap sangat diyakini memegang peranan yang sangat penting terhadap tingkat kesuksesan seseorang dalam bekerja maupun kehidupan secara keseluruhan.¹⁰⁷ Muhibbin Syah juga menegaskan, bahwa pendidikan yang mementingkan kecakapan sikap spiritual akan menumbuhkan kesadaran beragama yang mantap. Ia akan menolak melakukan perbuatan yang tidak berakhlak bahkan berusaha mencegahnya dengan segenap daya dan upayanya.¹⁰⁸

Untuk itu pendidikan sikap spiritual sangat urgen untuk diimplementasikan agar dapat membantu peserta didik menjadi manusia yang

¹⁰³ D. W. Johnson & R. T. Johnson, (1996), "Conflict Resolution and Peer Meditation Programs in Elementary and Secondary Schools: A Review of the Research", *Review of Educational*, 66 (4), hlm. 459-506

¹⁰⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 233

¹⁰⁵ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 119

¹⁰⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 272

¹⁰⁷ Sofan Amri dan Iif Khoiru Ahmadi, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), hlm. 205

¹⁰⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 86

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memahami nilai-nilai ajaran agamanya dan menerapkan nilai-nilai spiritual tersebut dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga segala pengaruh negatif dari perubahan zaman dapat diantisipasi peserta didik dengan lebih baik.

Pendidikan sikap spiritual akan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi masyarakat dan dunia pendidikan sekarang ini yang terjadi yaitu kemerosotan akhlak. Dengan pendidikan sikap spiritual, peserta didik tidak hanya akan menjadi generasi yang memiliki pengetahuan dan penguasaan teknologi akan tetapi menjadikan pengetahuan dan teknologi tersebut semakin meningkatkan keimanan, ketakwaan dan akhlak yang mulia dalam kehidupan pribadi maupun di masyarakat.

4. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Spiritual Peserta Didik

Sikap spiritual peserta didik bukanlah merupakan produk dari suatu usaha tunggal, atau monopoli dari suatu faktor saja, melainkan hasil dari berbagai upaya secara integral yang saling berhubungan satu sama lain, yang masing-masing memiliki peran penting dalam rangka membentuk sikap spiritual yang optimal dalam diri peserta didik. Dengan demikian ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap upaya pembentukan sikap spiritual dalam diri peserta didik yang dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal.

a. Faktor Eksternal

Pembentukan sikap spiritual peserta didik dipengaruhi oleh faktor eksternal peserta didik itu sendiri. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang

berasal dari luar diri peserta didik, seperti lingkungan alami dan sosial budaya.¹⁰⁹

Berdasarkan pendapat tersebut, ada beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi sikap spiritual peserta didik, yaitu (1) pendidikan dalam keluarga (2) aktivitas keagamaan di sekolah, dan (3) lingkungan masyarakat.

1) Pendidikan dalam Keluarga

a) Pengertian Keluarga

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Berdasarkan dimensi hubungan darah, keluarga adalah kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga adalah satu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah.¹¹⁰

Pendapat lainnya mendefinisikan keluarga adalah satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, di mana saja dalam satuan masyarakat manusia.¹¹¹ Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri.¹¹² Secara psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota

¹⁰⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 177

¹¹⁰ Mohlm. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 17

¹¹¹ Hartono dan Arnicum Aziz, *Ilmu Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 79

¹¹² Mohlm. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, hlm. 17

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri.¹¹³

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dipahami bahwa yang dimaksud dengan keluarga adalah sekumpulan kesatuan sosial yang terkecil dalam masyarakat yang didalamnya terikat karena perkawinan, hubungan darah, maupun karena hubungan sosial yang hidup bersama dalam tempat tinggal yang sama yang antara setiap anggota adanya interaksi saling mempengaruhi, memperhatikan dan membantu.

b) Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga berkaitan langsung dengan aspek-aspek keagamaan, budaya, cinta kasih, melindungi, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan.¹¹⁴ Keluarga adalah ladang terbaik dalam penyemaian nilai-nilai agama. Orangtua memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan dalam jiwa anak. Kebiasaan orangtua dalam melaksanakan ibadah, seperti shalat, puasa, sadakah akan menjadi suri teladan bagi anak untuk mengikutinya.

Dalam konteks budaya orangtua bertanggung jawab dalam mendidik anak agar menjadi orang yang pandai hidup bermasyarakat dan hidup dengan budaya yang baik dalam masyarakat. Apapun upaya yang dilakukan orangtua dalam mendidik anaknya yang terpenting anak menjadi cerdas dan mampu bersosialisasi

¹¹³ Ibid.

¹¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 22

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan baik dengan masyarakat dan lingkungannya. Seorang anak yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan alam lingkungannya berarti akan pandai menempatkan diri secara serasi, selaras, dan seimbang sesuai dengan daya dukung alam dan lingkungan yang berubah secara dinamis.

c) Tujuan Pendidikan dalam Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial terkecil dalam kehidupan umat manusia sebagai makhluk sosial. Keluarga merupakan unit pertama dalam masyarakat. Disitulah tahap awal proses sosialisasi dalam perkembangan individu.¹¹⁵ Di dalam Islam, awal pendidikan agama pada anak adalah pendidikan dalam keluarga. Hal ini dikarenakan anak dilahirkan dalam keadaan suci yang hanya memiliki potensi dan tidak akan dapat berkembang dengan baik apabila tidak dibantu oleh lingkungan keluarganya. Ia membuka kedua matanya pada kehidupan dunia ini untuk melihat ibu dan ayahnya yang menjaganya dalam segala urusannya. Isi, warna dan corak perkembangan kesadaran beragama pada anak sangat dipengaruhi oleh keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan orang tuanya.¹¹⁶ Sehingga seorang anak yang dilahirkan dalam keluarga yang religius, maka ia akan cenderung tumbuh menjadi pribadi yang taat beragama dan sebaliknya, seorang anak yang dilahirkan dalam keluarga yang acuh tak acuh atau bahkan tidak mengenal agama, maka ia akan tumbuh pula menjadi pribadi yang tidak mengenal agama, sering melanggar aturan agama tanpa merasa bersalah karena

¹¹⁵ Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Diadit Media, 2011), hlm. 84 – 85

¹¹⁶ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm. 40

Karena pembinaan dan pendidikan anak dalam keluarga ini adalah merupakan awal dari suatu usaha untuk mendidik anak agar menjadi manusia yang bertaqwa, cerdas dan terampil, maka hal ini menempati posisi kunci yang sangat penting dan mendasar yang akan menjadi fondasi penyangga bagi pendidikan anak berikutnya.¹¹⁷ Sebagaimana pula dijelaskan Allah SWT dalam surat at-Tahrim ayat 6 berikut:

Berdasarkan ayat tersebut dipahami bahwa pengaruh keluarga terutama kedua orangtua sangat besar terhadap perkembangan agama pada anak. Orangtua berkewajiban untuk memberikan pendidikan agama yang baik pada anak-anaknya. Sehingga dapat dikatakan pendidikan agama yang pertama yang diterima anak

¹¹⁸ Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahannya*, hlm. 442

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

adalah dalam lingkungan keluarga. Sebagaimana pula yang dikemukakan Oemar hamalik, “orang tua sangat bertanggung jawab atas kemajuan studi putra/putrinya.”¹¹⁹ Bahkan Jalaluddin menyatakan bahwa keluarga wajib bertanggungjawab terhadap perkembangan mental spiritual anak-anaknya.¹²⁰ Lebih lanjut Jalaluddin menjelaskan bahwa keluarga bertanggungjawab terhadap perkembangan potensi fitrah, yakni mengazankan, mengaqiqahkan, mengkhitankan, mendidik, dan tahap akhir menikahkan.¹²¹

Dengan demikian orangtua yaitu ayah dan ibu memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sebagaimana yang dikemukakan Hasbullah bahwa tugas utama orangtua bagi pendidikan adalah “sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orangtuanya dan dari anggota keluarga yang lain.”¹²² Bahkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab IV pasa10 menyebutkan pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan.¹²³

Dalam ajaran Islam, masalah keluarga mendapat banyak perhatian dengan berbagai macam peraturan untuk menuju kebaikan dan kebahagiaan. Dari soal

¹¹⁹ Oemar hamalik, *Pendidikan Guru, Konsep dan Strategi*, (Bandung: Bandar Maju, 1997), hlm. 123

¹²⁰ Jalaluddin, *Islam Smiles: Sederhana, Mudah, Indah, Lengkap, Elastis, Sempurna*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 124

¹²¹ *Ibid.*, hlm. 124

¹²² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 38

¹²³ Departemen Agama RI., *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 6

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memilih jodoh, kriteria, dan idealnya, prosedur pemilihan, kewajiban dan hak suami istri dan anak, kewajiban yang harus dipenuhi dan larangan-larangan yang harus di jauhi. Bahkan hubungan antara yang satu dengan lainnya, baik hubungan yang paling suci dan asasi maupun hubungan yang tampak sederhana dan ringan dalam kehidupan sehari-hari, diberikan petunjuknya dengan berbagai macam peraturan yang harus ditaati.

d) Tugas dan Tanggung Jawab Pendidikan dalam Keluarga

Keluarga yang ideal adalah keluarga yang mampu mengembangkan fungsi-fungsi dalam mencapai tujuan keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*. Adapun tugas dan tanggung jawab keluarga menurut Hasbullah adalah sebagai berikut (1) pengalaman pertama masa anak-anak, (2) menjamin kehidupan emosional anak, (3) menanamkan dasar pendidikan moral, (4) memberikan dasar pendidikan sosial, dan (5) peletak dasar-dasar keagamaan.¹²⁴

Sedangkan menurut Abdurahrman An-Nahlawi menjelaskan bahwa berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, tujuan terpenting dari pembentukan keluarga adalah:

(1) Memberikan pengalaman pertama masa kanak-kanak

Di dalam keluarga anak mulai mengenal hidupnya dan orangtua merupakan orang pertama yang dikenalnya, maka segala tingkah laku orangtua akan menjadi panutan bagi si anak, untuk itu dapatlah dikatakan bahwa orangtua merupakan pemberi pengalaman pertama pada anak pada masa kanak-kanaknya.

¹²⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, hlm. 43

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

(2) Menjamin kehidupan emosional anak

Yaitu dengan memberikan rasa cinta kasih. Hal ini sangat penting karena kasih sayang dan cinta kasih merupakan landasan dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan sosial anak.

(3) Menanamkan dasar pendidikan moral

(4) Peletakan dasar-dasar keagamaan.¹²⁵

Lebih rinci Thalib menjelaskan bahwa tanggung jawab orangtua adalah memenuhi kebutuhan materi dan rohani anak-anaknya yaitu “kebutuhan materi berupa makanan, pakaian, serta tempat tinggal, harus dipenuhi agar anak dan orangtua dapat hidup dengan layak. Dan kebutuhan rohani adalah pendidikan yang menjadikan anak-anaknya mengerti kewajiban kepada Allah, kepada rasulnya, orangtua dan sesama saudaranya.”¹²⁶

Memenuhi kebutuhan jasmaniah dan rohaniyah anak sama-sama penting dan tidak bisa salah satunya diabaikan. Akan tetapi dalam Islam tanggung jawab orangtua yang paling pokok adalah memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anak mereka, karena pendidikan yang baik akan menyiapkan anak tersebut menjadi manusia yang baik dan bertanggung jawab.

Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah menegaskan bahwa peran dan tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak dengan keterangan yang cukup jelas. Beliau berkata: Sebagian ahli ilmu mengatakan bahwa Allah SWT pada hari kiamat nanti akan meminta pertanggungjawaban setiap orangtua tentang apa telah mereka

¹²⁵ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 141

¹²⁶ M. Thalib, *40 Tangung jawab Orangtua Terhadap Anak*, (Bandung; Irsyad Baitus Salam, 1997), hlm. 89

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lakukan terhadap anaknya, sebelum meminta pertanggungjawaban anak tentang orangtuanya. Karena sesungguhnya sebagaimana prangtua memiliki hak dari anaknya, demikian pula sebaliknya seorang anak memiliki hak dari orangtuanya.¹²⁷ Beliau lebih lanjut juga menjelaskan bahwa “barang siapa membiarkan anaknya tidak terdidik dengan pendidikan yang bermanfaat dan meninggalkannya tanpa mendapatkan apapun, dia telah melakukan puncaknya kejahatan.”¹²⁸

Dalam UU perkawinan Nomor 1 tahun 1974 dinyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera, berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa. Anak yang lahir dari perkawinan ini adalah anak yang sah dan menjadi hak dan tanggung jawab kedua orangtuanya memelihara dan mendidiknya dengan sebaik-baiknya. Kewajiban orangtua mendidik anak ini terus berlanjut sampai ia dikawinkan atau dapat berdiri sendiri.¹²⁹

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

- (1) Memelihara dan membesarkan anak
- (2) Melindungi dan menjin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari

¹²⁷ Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, hlm. 38

¹²⁸ *Ibid.*, hlm. 39

¹²⁹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, hlm. 38

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.

- (3) Memberi pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.

- (4) Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.¹³⁰

Sedangkan menurut Jamaal Abdur Rahman bahwa kewajiban dan tanggung jawab orangtua adalah “mendidik, membersihkan pekerti dan mengajarnya akhlaq-akhlaq yang mulia serta menghindarkannya dari teman-teman yang buruk dan jika ia telah dewasa ayah harus meningkatkan pengawasannya.”¹³¹

Dengan demikian jelaslah bahwa tugas tanggung jawab orangtua tidak hanya memenuhi kebutuhan jasmani anak akan tetapi juga kebutuhan rohani anak, terutama memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya. Dalam ajaran Islam selalu ditekankan bahwa kewajiban orangtua pada anak-anaknya adalah menghindarkan mereka dari kerugian, keburukan, dan api neraka melalui memberikan pendidikan yang sebaik-baiknya.

e) Implementasi Pendidikan dalam Keluarga

Sebagai realisasi tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak, ada beberapa aspek yang sangat penting untuk diperhatikan orangtua, yaitu (1)

¹³⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 38

¹³¹ Jamaal Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), hlm. 19

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendidikan ibadah, (2) pokok-pokok ajaran Islam dan membaca Al-Quran, (3) pendidikan akhlakul karimah, dan (4) pendidikan akidah Islamiyah.¹³²

Keempat aspek tersebut menjadi tiang utama pendidikan Islam dalam keluarga. Dalam memberikan pendidikan agama pada anak agar dapat mencapai tujuan dari pendidikan tersebut dengan baik dan seoptimal mungkin, maka orangtua perlu menggunakan beberapa metode. Mengenai metode apa yang sebaiknya digunakan orangtua dalam memberikan pendidikan agama pada anak-anaknya ada beberapa pendapat para ahli diantaranya adalah pendapat Al-Ghazali dimana menurut beliau seyogyanya agama diberikan kepada anak sejak usia dini, sewaktu ia menerimanya dengan hafalan di luar kepala. Ketika ia menginjak dewasa, sedikit demi sedikit makna agama akan tersingkap baginya. Jadi prosesnya dimulai dengan hafalan, diteruskan dengan pemahaman.¹³³

Sedangkan menurut Abdullah Nasih Ulwan ada empat metode yang dapat dilakukan orangtua dalam mendidik keimanan anak yaitu (1) menyuruh anak semenjak awal membaca *la ilaha illallah*, (2) memperkenalkan sejak awal tentang pemikiran hukum halal dan haram, (3) menyuruh anak beribadah semenjak umur tujuh tahun, (4) mendidik anak cinta kepada Rasul dan keluarganya serta cinta membaca AlQuran.¹³⁴

Menurut Abd al-Rahman al-Nahlawi, mengemukakan metode quran dan hadis dalam menanamkan pendidikan agama pada anak yaitu ¹³⁵:

- (1) Metode *hiwar* (percakapan) Qur'ani dan Nabawi.

¹³² Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), hlm. 215

¹³³ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), hlm. 257

¹³⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 80-81

¹³⁵ *Ibid.*, hlm. 82

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- (2) Mendidik dengan kisah Qur'ani dan Nabawi.
- (3) Mendidik dengan *amtsal* Qur'ani dan Nabawi.
- (4) Mendidik dengan memberi teladan.
- (5) Mendidik dengan pembiasaan diri dan pengalaman.
- (6) Mendidik dengan mengambil '*ibrah* (pelajaran) dan *mauizhah* (peringatan).
- (7) Mendidik dengan membuat senang (*targhib*) dan membuat takut (*tarhib*).

Selanjutnya An-Nahlawi juga mengingatkan bahwa langkah pertama yang wajib dilakukan orangtua dalam melaksanakan pendidikan agama pada anak-anaknya adalah (1) membiasakan anak untuk mengingat kebesaran dan nikmat Allah, serta semangat mencari dalil dalam meng-Esakan Allah melalui tanda-tanda kebesaran-Nya, (2) membiasakan anak-anak untuk mewaspadai penyimpangan-penyimpangan yang kerap membiasakan dampak negatif terhadap diri anak.¹³⁶

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan yang dapat dilaksanakan oleh setiap orangtua dalam mendidik anak-anak mereka haruslah dilakukan sejak dini, bertahap, berkesinambungan dan tuntas, serta dengan cara yang bijaksana, penuh dengan kasih sayang dan perhatian yang penuh, teladan yang baik, yang sesuai dengan perkembangan anak, yang dapat membangkitkan minat dan dengan cara yang parktis.

2) Aktivitas Keagamaan di Sekolah

a) Pengertian Aktivitas Keagamaan

¹³⁶ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 215

Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktifitas.¹³⁷ Adapun menurut Sriyono, aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani.¹³⁸

Berdasarkan pengertian aktivitas tersebut maka yang dimaksud aktivitas keagamaan di sekolah adalah berbagai kegiatan yang dilaksanakan baik jasmani maupun rohani yang berhubungan dengan keagamaan di sekolah. Sebagaimana yang dikemukakan Muhaimin, aktivitas keagamaan di sekolah adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di sekolah tersebut.¹³⁹

Sekolah merupakan tempat kedua di mana anak mendapatkan pendidikan agama yang membantu proses penyadaran seorang anak berarti suatu agama (Islam) sebagai pedoman hidup manusia. Berdasarkan pertimbangan *heterogenitas* sosiokultural peserta didik, maka pelaksanaan pendidikan agama diletakkan sebagai usaha untuk menumbuhkembangkan kesadaran moral etika sebagai bentuk kesadaran iman dan Islam melalui proses belajar mengajar dan pengendalian lingkungan sebagai pendukungnya. Kesadaran demikian merupakan daya penggerak bagi seseorang sehingga ia selalu merindukan melakukan ibadah

¹³⁸ Sriyono, *Aktivitas Belajar*, dalam <http://id.shvoong.com/social-sciences/1961162-aktivitas-belajar>, diakses tanggal 15 September 2016

¹³⁹ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 287

dalam arti yang luas dan ia selalu berhasrat memperkaya pengetahuan dan pengalaman dalam beribadah tersebut.

Menurut Athiyah Al-Abrasyi yang dikutip Kamrani Busseri menyatakan bahwa sekolah menjadi penting untuk memenuhi kekurangmampuan keluarga mendidik anak. Disaat kehidupan semakin kompleks yang menuntut anak untuk mengetahui berbagai macam hal dan temuan ilmiah, agama, kesenian, ilmu alam dan kenegaraan, amal wajib saling tolong-menolong antar keluarga dan sekolah serta masyarakat untuk mengarahkan ke arah positif sehingga mampu mengenal makna kehidupan hakiki yang sedang dihadapinya.¹⁴⁰

Dalam konsepsi Islam fungsi utama sekolah adalah sebagai media relasi pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, akidah dan syariat demi terwujudnya penghambaan diri kepada Allah, serta sikap meng-Esakan Allah dan mengembangkan segala bakti dan potensi manusia sesuai fitrahnya sehingga manusia terhindar dari berbagai penyimpangan,¹⁴¹ yang menjurus pada suatu kerusakan akidah, moral dan pergaulan sosialnya, tetapi justru mampu meningkatkan kualitas kemanusiaannya yang mengantarkannya pada kebahagiaan hidup. Sekolah sebagai lembaga moral yang bertugas mengembangkan nilai-nilai moral sesuai dengan watak dan ciri khas bangsa.

Pendapat tersebut juga didukung oleh kesimpulan Azwar dan Zaim Elmubarak, bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa,

¹⁴⁰ Kamrani Busseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1990), hlm. 49

Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, hlm. 152

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama serta faktor emosi dalam diri seorang individu.¹⁴² Muhaimin juga menyatakan bahwa sekolah dapat mencetak orang yang baik dan bermoral.¹⁴³

Hasil penelitian Muhaimin, dkk., menyatakan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin di sekolah dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama secara baik pada diri peserta didik. Sehingga agama menjadi sumber nilai dan pegangan dalam bersikap dan berperilaku baik dalam lingkungan pergaulan, belajar, olah raga, dan lain-lain.¹⁴⁴

Fathurrohman juga menyatakan bahwa aktivitas keagamaan harus dan wajib dikembangkan di sekolah karena aktivitas keagamaan tersebut akan menciptakan ketenangan dan ketentraman bagi orang yang ada di dalamnya.¹⁴⁵

Lebih lanjut Fathurrohman juga menjelaskan bahwa aktivitas keagamaan di sekolah merupakan sarana penyeimbang kerja otak yang terbagi menjadi dua, kanan dan kiri, sehingga otak kanan dan otak kiri mampu bekerja secara bersama-sama, yang pada akhirnya perkembangan menjadi lebih baik.¹⁴⁶

Aktivitas keagamaan di sekolah akan menciptakan suasana religius di sekolah yang berlangsung lama dan terus menerus sehingga akan memunculkan kesadaran dalam diri setiap individu dalam sekolah untuk melakukan nilai-nilai

¹⁴² Zaim Elmubarak, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 1

¹⁴³ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Merangkai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 104

¹⁴⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran: Upaya Reaktualisasi Pendidikan Islam*, (Malang: LKP21, 2009), hlm. 301

¹⁴⁵ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, hlm. 91

¹⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 91

religius tersebut. Dengan melaksanakan nilai-nilai agama setiap harinya di sekolah, peserta didik akan terinternalisasi nilai-nilai religius dalam dirinya.

Oleh karena itu tepatlah kalau dikatakan aktivitas keagamaan adalah hal yang urgen dan harus diciptakan di setiap lembaga pendidikan. Karena lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang berfungsi mentransformasikan nilai-nilai termasuk nilai-nilai religius. Tanpa adanya aktivitas keagamaan di sekolah, maka pendidik akan mengalami kesulitan dalam mentransfer nilai-nilai religius pada diri peserta didiknya, karena tidak cukup hanya mengandalkan pembelajaran di kelas yang pada umumnya lebih menekankan pada aspek kognitif saja. Maka dari itu, suatu lembaga pendidikan harus dan wajib mengembangkan aktivitas keagamaan di lingkungan sekolahnya untuk menciptakan ketenangan dan ketentraman bagi orang-orang yang ada di dalamnya, sehingga lambat laun akan terinternalisasi dalam diri peserta didik untuk dilaksanakan dalam kehidupannya.

c) Bentuk Aktivitas Keagamaan di Sekolah

Menurut Muhaimin, kegiatan keagamaan seperti *khatmil Quran* dan *istighasah* dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan civitas akademika lembaga pendidikan.¹⁴⁷

Beberapa kegiatan keagamaan yang biasanya dilakukan di lingkungan sekolah antara lain:

- (1) Aktivitas peserta didik terhadap pengajian (ceramah) agama

¹⁴⁷ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, hlm. 299

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Aktivitas pengajian (ceramah) agama ini sudah lama tumbuh, dan selalu berkembang sedemikian rupa sehingga setiap saat, waktu dan kesempatan ada saja yang menyelenggarakan aktivitas keagamaan ini, baik yang dilaksanakan oleh kelompok seperti majelis ta'lim atau perorangan seperti kaji duduk. Kajian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan keagamaan bagi masyarakat (peserta didik), sehingga masyarakat/peserta didik tersebut memperoleh dan mempunyai pengetahuan keagamaan yang memadai dan sebagai penambah nilai-nilai kerohanian dalam jiwa mereka. Dengan adanya kegiatan ini peserta didik diharapkan akan menjadikan dirinya sebagai harapan semua dimensi dalam kehidupan, karena dalam kegiatan ceramah agama ini selalu ada wejangan-wejangan yang bersifat mengisi khazanah rohaniah mereka sejalan dengan ajaran moral, etika dan agama Allah, sehingga pada akhirnya akan memperkecil kemungkinan mereka terjatuh ke jurang kecelakaan dan kesesatan.

(2) Aktivitas Peserta didik dalam Kegiatan Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI)

Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI) mempunyai arti penting bagi perkembangan syiar ke-Islaman, karena dari sinilah umat Islam itu sendiri menampakkan jati dirinya sebagai seorang muslim yang menghargai nilai-nilai historis agamanya. Di samping itu pula peringatan hari-hari besar Islam ini adalah merupakan manifestasi dari nilai-nilai keimanan seseorang. Aktivitas ini mempunyai tujuan penting yaitu untuk mengenang kejadian maupun peristiwa yang terdahulu pernah terjadi di kalangan umat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Islam, hal ini sangat berguna untuk mempertebal keimanan dan tentunya ketakwaan kepada Allah SWT. Peserta didik dalam hal ini adalah bagian integral dari masyarakat pada umumnya, yang merupakan cikal bakal bagi generasi penerus, haruslah mempunyai rasa memiliki atas kegiatan ini. Oleh karena itulah kegiatan tersebut akan semakin nampak kemeriahannya, kesemarakannya dengan kehadiran para peserta didik ini. Dengan kata lain kehadiran peserta didik dalam penyelenggaraan PHBI ini mempunyai nilai tambah bagi kemajuan syiar-syiar agama Islam.

(3) Aktivitas Peserta didik dalam Pengamalan Ajaran Agama

Tingkah laku, perbuatan serta sikap peserta didik, baik dalam kehidupan bermasyarakat di mana ia tinggal maupun di lingkungan di mana ia mengenyam ilmu pengetahuan, akan didapati banyak bahkan merupakan keharusan untuk melibatkan dirinya dalam berbagai kegiatan bernuansa keagamaan. Dari sinilah akan nampak pengamalan ajaran-ajaran agama, misalnya mereka bertadarus Al Qur'an, shalat berjama'ah, mengadakan Pesantren Ramadhan, turut aktif dalam penyelenggaraan peringatan hari-hari besar Islam, maupun shalat sunat rawatib yang dikerjakan sendiri.¹⁴⁸

Menurut Fathurrohman, kegiatan keagamaan yang dapat dilaksanakan di lingkungan sekolah antara lain:

- “(1) Melakukan kegiatan keagamaan rutin yang dilakukan setiap hari. (2) Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. (3) Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal tetapi juga di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. (4) Menciptakan

¹⁴⁸ Dirjend. Bimarga Islam, *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum Sekolah Menengah Umum/GBPP Mata Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1997), hlm. 2

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

situasi atau keadaan religius, seperti: adanya mushala, di kelas ditempelkan kaligrafi, mengucapkan salam setiap bertemu dan berpisah, menampilkan akhlak yang mulia. (5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti: membaca Al-Quran, azan, sari tilawah. (6) Menyelenggarakan berbagai macam perlombaan keagamaan. (7) Menyelenggarakan aktivitas seni keagamaan”.¹⁴⁹

Langkah konkrit untuk mewujudkan aktivitas keagamaan di sekolah menurut teori Koentjaraningrat, upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.¹⁵⁰

Berdasarkan pendapat tersebut, maka kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya keberagamaan di lingkungan sekolah antara lain:

- (1) Melakukan kegiatan rutin yang berhubungan dengan keagamaan.
- (2) Menciptakan suasana keagamaan di sekolah.
- (3) Pendidikan agama tidak hanya dilakukan secara formal tetapi juga dalam kehidupan peserta didik di luar kelas (keteladanan).
- (4) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas keagamaan.
- (5) Menyelenggarakan perlombaan keagamaan.
- (6) Memperingati hari besar Islam.

Tujuan dilakukannya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang salah satunya kegiatan keagamaan ini sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0461/U/I/1996 dan Surat Keputusan

¹⁴⁹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, hlm. 108 – 114

¹⁵⁰ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Merangkai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, hlm. 157

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 226/C/Kep/0/1992 adalah untuk memperdalam pengetahuan peserta didik mengenai materi yang diperoleh di kelas, mengenal hubungan antar mata pelajaran dengan keimanan dan ketakwaan, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.

3) Lingkungan Masyarakat

a) Pengertian Masyarakat

Nurdin mengemukakan bahwa al-Qur'an menyebut masyarakat dengan dua terminologi, yaitu *qaum* dan *ummat*.¹⁵¹ Istilah *qoum* bermakna dasar yakni kelompok manusia, berdiri tegak atau tekad. Secara leksikal *qoum* adalah kelompok manusia yang dihimpun oleh satu hubungan atau ikatan yang mereka tegakkan ditempat kaum itu berada. Qur'an menyebut istilah *qoum* sebanyak 383 kali dengan sifat dan konotasi yang berbeda-beda, jumlah ini lebih banyak dibandingkan dengan *term* lain yang bermakna sama.¹⁵²

Ada kata *qaum* yang menunjukkan sifat positif seperti kaum yang yakin (*qaumun yuqiinun*), kaum yang beriman (*qaumun yu'minun*), kaum yang saleh (*qaum al-shalih*), kaum yang bersyukur (*qaumun yasykuruun*), kaum yang ahli ibadah (*qaum al-'abidin*). Adapun yang menunjukkan sifat negatif seperti kaum yang menyimpang (*qaumun ya'dilun*), kaum yang *zholim* (*qaum al-zhalimin*),

¹⁵¹ Ali Nurdin, *Qur'anic Society; Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Quran*. (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 57

¹⁵² *Ibid.*, hlm. 57

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kaum yang kafir (*qaum al-kaafirin*), kaum yang fasik (*qaum al-fasiqiin*), dan lain-lain.¹⁵³

Kata *qaum* juga ditujukan kepada semua jenis kelamin laki maupun perempuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kata *qaum* adalah dialamatkan kepada kelompok manusia secara umum dengan bermacam-macam sifat dan ciri yang melekat padanya. Sedangkan kata *ummat* adalah bentuk tunggal dari kata *umam*. Secara bahasa memiliki makna tempat kembali, kelompok, agama, postur tubuh, masa dan tujuan, dari kata tersebut muncul kata *umm* (ibu), dan *imam* (pemimpin), terdapat hubungan makna antara keduanya menjadi teladan dan tumpuan masyarakat. Maka kata *umam* mengandung pengertian, kelompok manusia yang berhimpun karena didorong oleh ikatan-ikatan persamaan sifat, kepentingan dan cita-cita, agama, wilayah tertentu, dan waktu tertentu.¹⁵⁴

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata masyarakat diartikan sekumpulan orang yang hidup bersama pada suatu tempat atau wilayah dengan ikatan aturan tertentu. Masyarakat juga diartikan dengan segolongan orang-orang yang mempunyai kesamaan tertentu.¹⁵⁵ Menurut istilah pengertian masyarakat adalah "kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama."¹⁵⁶

¹⁵³ K.A Rahman, *Peningkatan Mutu Madrasah Melalui Penguatan Partisipasi Masyarakat*, Jurnal Pendidikan Islam Universitas Jambi, Volume , Nomor 2, Tahun 2012, hlm. 241

¹⁵⁴ *Ibid.*

¹⁵⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 994

¹⁵⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Bineka Cipta, 1990), hlm. 146-147

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Lysen memilih padanan kata masyarakat dengan "kesatuan sosial" yang sama dengan istilah Jerman "*sozialgebilde*."¹⁵⁷ J.B.A.F Mayor Polak mendefinisikan masyarakat sebagai "wadah segenap antar hubungan sosial terdiri atas banyak sekali kolektivitas serta kelompok-kelompok, dan tiap-tiap kelompok terdiri atas kelompok-kelompok lebih kecil atau sub kelompok."¹⁵⁸

Marzuki mendefinisikan masyarakat adalah sekumpulan orang yang melakukan suatu aktivitas bersama yang diikat oleh aturan-aturan untuk mencapai tujuan yang direncanakan.¹⁵⁹ Menurut Murtadha Muthahhari masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang di bawah tekanan serangkaian kebutuhan dan di bawah pengaruh seperangkat kepercayaan, ideal dan tujuan, tersatukan dan terlebur dalam suatu rangkaian kesatuan kehidupan bersama.¹⁶⁰

Sidi Gazalba mengutip definisi dari Linton, masyarakat adalah sekelompok manusia yang cukup lama hidup dan bekerja, sehingga mereka dapat mengorganisasikandirinya dan mengenai dirinya sebagai kesatuan sosial yang mempunyai batas-batas tertentu.¹⁶¹

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dipahami bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah cukup lama tinggal di suatu tempat atau di daerah tertentu dengan mempunyai aturan tertentu tentang tata cara hidup mereka menuju satu tujuan yang sama. Artinya suatu kelompok dapat dikatakan masyarakat apabila adanya sekelompok (sekumpulan) manusia dan merupakan

¹⁵⁷ A. Lysen, *Individu dan Masyarakat*, (Bandung: Sumur Bandung, 1964), hlm. 16

¹⁵⁸ Sjamsudhuha, *Pengantar Sosiologi Islam; Pecerahan Baru Tatanan Masyarakat Muslim*, (Surabaya: JP Books, 2008), hlm. 5

¹⁵⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 123

¹⁶⁰ Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, (Bandung: Mizan, 1986), hlm. 15

¹⁶¹ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan sosiografi*, (Jakarta: Mizan, tt), hlm. 5

sekelompok binatang yang banyak jumlahnya, adanya perturan atau undang-undang yang mengatur mereka bersama-sama menuju pada cita-cita yang sama, dan bertempat tinggal di daerah tertentu dan telah berjalan cukup lama.

b) Peran Masyarakat dalam Pendidikan

Masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga setelah pendidikan di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Pada Sistem pendidikan nasional tercantum bahwa dalam rangka membangun masyarakat Indonesia seutuhnya, pada hakikatnya menjadi tanggung jawab seluruh bangsa Indonesia dan dilaksanakan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah. Hal ini juga ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun pemerintah. Masyarakat ikut bertanggung jawab atas berbagai permasalahan pendidikan. Masyarakat diberikan kesempatan untuk berpartisipasi, sebagaimana tertera dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 8 bahwa; masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan.¹⁶² Tujuan dari pasal ini adalah agar dapat menjamin pemerataan kesempatan dan kualitas pendidikan. Dengan demikian masyarakat mempunyai peran yang besar dalam pelaksanaan pendidikan nasional antara lain menciptakan suasana yang dapat menunjang pelaksanaan pendidikan dan ikut melaksanakan pendidikan non pemerintah (swasta).

Beberapa wadah partisipasi masyarakat dalam pendidikan antara lain: (1) Dewan pendidikan (2) Komite sekolah (3) Persatuan orang tua peserta didik (4)

¹⁶² Departemen Agama RI, *Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang SIKDIKNAS*, hlm. 4

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Perkumpulan olah raga (5) Perkumpulan kesenian (6) Organisasi-organisasi lain. Sedangkan bidang partisipasi antara lain: (1) Kurikulum lokal (2) Alat-alat belajar (3) Dana (4) Material atau bangunan (5) Auditing keuangan (6) mengawasi kegiatan-kegiatan sekolah. Adapun cara berpartisipasi (1) Ikut dalam pertemuan (2) Datang ke sekolah (3) Lewat surat (4) Lewat telepon (5) Ikut malam seni (6) Ikut bazaar.¹⁶³

Sagala mengemukakan bahwa partisipasi masyarakat memberi arti bahwa pemerintah sebagai pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, keterampilan, bahan dan jasa sebagai bentuk dukungan dalam penyelenggaraan pendidikan. Partisipasi masyarakat dapat berupa meluangkan waktu memantau kegiatan pendidikan, memberikan kontribusi dana untuk kelancaran biaya operasional madrasah, menyampaikan saran dan gagasan untuk memecahkan permasalahan pendidikan di madrasah, dan kepercayaan serta kemauan untuk membantu meningkatkan mutu pendidikan madrasah hingga lebih kompetitif.¹⁶⁴

Peran masyarakat tak kalah pentingnya adalah menyelenggarakan pendidikan agama dalam masyarakat. Menurut Jalaluddin, fungsi pendidikan agama dalam masyarakat adalah:

- (1) Fungsi Edukatif (Pendidikan); ajaran agama secara yuridis (hukum) berfungsi menyuruh/mengajak dan melarang yang harus dipatuhi agar pribadi penganutnya menjadi baik dan benar, dan terbiasa dengan yang baik dan yang benar menurut ajaran agama masing-masing.

¹⁶³ K.A Rahman, *Peningkatan Mutu Madrasah Melalui Penguatan Partisipasi Masyarakat*, hlm. 241

¹⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 241 – 242

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- (2) Fungsi Penyelamat; dimanapun Keselamatan yang diberikan oleh agama meliputi kehidupan dunia dan akhirat.
- (3) Fungsi Perdamaian; melalui tuntunan agama seorang/sekelompok orang yang bersalah atau berdosa mencapai kedamaian batin dan perdamaian dengan diri sendiri, sesama, semesta dan Allah.
- (4) Fungsi Kontrol Sosial; ajaran agama membentuk penganutnya semakin peka terhadap masalah-masalah sosial seperti, kemaksiatan, kemiskinan, keadilan, kesejahteraan dan kemanusiaan. Kepekaan ini juga mendorong untuk tidak dapat berdiam diri menyaksikan kebatilan yang merasuki sistem kehidupan yang ada.
- (5) Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas; bila fungsi ini dibangun secara serius dan tulus, maka persaudaraan yang kokoh akan berdiri tegak menjadi pilar "*Civil Society*" (kehidupan masyarakat) yang memukau.
- (6) Fungsi Pembaharuan; ajaran agama dapat mengubah kehidupan pribadi seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru. Dengan fungsi ini seharusnya agama terus-menerus menjadi agen perubahan basis-basis nilai dan moral bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- (7) Fungsi Kreatif; menopang dan mendorong fungsi pembaharuan untuk mengajak umat beragama bekerja produktif dan inovatif bukan hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi orang lain
- (8) Fungsi Sublimatif (bersifat perubahan emosi); ajaran agama mensucikan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agamawi, melainkan juga

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bersifat duniawi. Usaha manusia dapat dilakukan selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama dan atas niat yang tulus.¹⁶⁵

Dengan demikian pendidikan agama dalam lingkungan masyarakat sangat berperan penting bagi kehidupan bermasyarakat dan dalam meningkatkan moral bangsa dan Negara. Dalam kaitan ini pula terlihat besarnya pengaruh masyarakat terhadap pertumbuhan jiwa keagamaan. Sehingga dapat dikatakan pendidikan masyarakat akan berlangsung seumur hidup.

c) Karakteristik Lingkungan Masyarakat yang Ideal

Menurut Jalaluddin, fungsi dan peran masyarakat dalam pembentukan jiwa keagamaan akan sangat tergantung dari seberapa jauh masyarakat tersebut menjunjung norma-norma keagamaan itu sendiri.¹⁶⁶ Artinya semakin baik masyarakat menjunjung tinggi norma-norma agama dalam kehidupan bermasyarakatnya dalam kehidupan mereka, maka pembentukan jiwa keagamaan pada diri anak akan semakin kuat dan mendalam.

Sanaky menjelaskan ada beberapa kriteria lingkungan masyarakat yang dapat berperan baik dalam pendidikan anak, yaitu:

- (1) Masyarakat beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki pemahaman mendalam akan agama serta hidup berdampingan dan saling menghargai perbedaan agama masing-masing.

¹⁶⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 325

¹⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 299

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

- (2) Masyarakat demokratis dan beradab yang menghargai adanya perbedaan pendapat serta mendahulukan kepentingan bangsa di atas kepentingan individu, kelompok dan golongan.
 - (3) Masyarakat yang menghargai hak asasi manusia untuk mengeluarkan pendapat, berkumpul, berserikat, hak atas penghidupan yang layak hak memilih agama, hak atas pendidikan dan pengajaran serta hak untuk memperoleh pelayanan dan perlindungan hukum yang adil.
 - (4) Masyarakat tertib dan sadar hukum yang direfleksikan dari adanya budaya malu bila melanggar hukum.
 - (5) Masyarakat yang kreatif, mandiri dan percaya diri, memiliki orientasi kuat pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi
 - (6) Masyarakat yang memiliki semangat kompetitif dalam suasana kooperatif, penuh persaudaraan dengan bangsa-bangsa lain dengan semangat kemanusiaan universal pluralistik.¹⁶⁷
- Menurut Aceng Kosasih, lingkungan masyarakat yang akan memberikan pengaruh baik pada pendidikan anak, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) Adanya kemauan untuk hidup lebih baik
Masyarakat memiliki keinginan untuk hidup lebih baik dengan selalu berusaha memperbaiki diri dan sosial masyarakat.
- (2) Berlaku jujur dan adil dalam masyarakat pluralistik
Masyarakat mempunyai watak jujur dan tulus untuk berlaku adil terhadap siapa saja.

¹⁶⁷ Hujair A.HLM. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Safira Insani Press, 2003), hlm. 50

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

(3) Marhamah dan menabur kerahmatan

Hidup saling kasih sayang dan menabur kerahmatan baik pada tataran simbolik maupun praktis.

(4) Ada kesalehan pribadi dan sosial

Masyarakat menjalankan ajaran agama dengan baik dan menjauhi larangannya sehingga masyarakat dapat merasakan kebahagiaan hidup baik materil maupun spiritual.

(5) Toleran terhadap sesama dalam perbedaan

Tenggang rasa dan lapang dada dalam memahami perbedaan dan menyadari perbedaan tersebut sebagai sesuatu yang wajar.

(6) Memiliki budaya kritik membangun

Memiliki rasa bertanggung jawab untuk ikut serta menciptakan perbaikan untuk sesama, sehingga memperkecil penyimpangan atau *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.¹⁶⁸

Menurut Pasaribu, lingkungan masyarakat yang baik memiliki ciri-ciri: 1) ketakwaan kepada Tuhan yang tinggi, 2) hidup berdasarkan sains dan teknologi, 3) berpendidikan tinggi, 4) mengamalkan nilai hidup modern dan progresif, 5) mengamalkan nilai kewarganegaraan, akhlak dan moral yang baik, 6) mempunyai pengaruh yang luas dalam proses membuat keputusan, dan 7) menentukan nasib masa depan yang baik melalui kegiatan sosial, politik, dan lembaga masyarakat.¹⁶⁹

¹⁶⁸ Aceng Kosasih, *Konsep Masyarakat Madani*, diakses dalam http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M_K_D_U/196509171990011 diakses tanggal 10 Maret 2016., hlm. 9 – 15

¹⁶⁹ Rowland B. F. Pasaribu, *Bab 12 Masyarakat Madani*, dalam <https://rowlandpasaribu.files.wordpress.com/2013/03/bab-12-masyarakat-madani.pdf>. diakses tanggal 10 Maret 2016, hlm. 363

Hak Cipta Ditanggung Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa lingkungan masyarakat yang memberikan pengaruh baik pada pendidikan anak, antara lain: 1) masyarakat yang beriman dan bertakwa, 2) agama menjadi kontrol sosial, 3) adanya solidaritas yang tinggi, 4) berakhlak mulia, 5) toleransi.

b. Faktor Internal

Selain faktor eksternal yang berpengaruh terhadap sikap spiritual peserta didik, faktor internal juga mempengaruhi sikap spiritual peserta didik. Faktor Internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, yang meliputi (1) faktor intelektual (2) faktor nonintelektual.¹⁷⁰ Berdasarkan pendapat tersebut, maka beberapa faktor internal yang dapat mempengaruhi sikap spiritual peserta didik adalah (1) pengetahuan agama, (2) motivasi beragama, dan (3) kecerdasan emosional peserta didik.

1). Pengetahuan Agama

a) Pengertian Pengetahuan Agama

Secara etimologi, dalam bahasa Inggris kata pengetahuan disebut *knowledge*. Dalam *Encycloedia of Philosophy*, dijelaskan pengertian pengetahuan yaitu “kepercayaan yang benar (*knowledge is justified true belief*)”.¹⁷¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian pengetahuan adalah segala sesuatu yg

¹⁷⁰ Umiarso dan Gojali, Imam, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*. (Yogyakarta: IRCiSOD, 2010), hlm. 228

¹⁷¹ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 85

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diketahui; kepandaian: atau segala sesuatu yg diketahui berkenaan dengan hal (mata pelajaran).¹⁷²

Secara terminologi, menurut Sidi Gazalba, pengetahuan adalah apa yang diketahui atau hasil pekerjaan tahu. Pekerjaan tahu itu adalah hasil dari kenal, sadar, insaf, mengerti dan pandai.¹⁷³ Pendapat lainnya mendefinisikan pengetahuan adalah proses kehidupan yang diketahui manusia secara langsung dari kesadarannya sendiri.¹⁷⁴ Adapun menurut Amsal Bakhtiar, pengertian pengetahuan dalam arti luas adalah semua kehadiran interpersonal objek dalam subjek. Pengertian pengetahuan dalam arti sempit adalah putusan yang benar dan pasti.¹⁷⁵

Menurut Pudjawidjana, pengetahuan adalah reaksi dari manusia atas rangsangannya oleh alam sekitar melalui persentuhan melalui objek dengan indera dan pengetahuan merupakan hasil yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan sebuah objek tertentu.¹⁷⁶ Menurut Ngatimin, pengetahuan adalah sebagai ingatan atas bahan-bahan yang telah dipelajari dan mungkin ini menyangkut tentang mengikat kembali sekumpulan bahan yang luas dari hal-hal yang terperinci oleh teori, tetapi apa yang diberikan menggunakan ingatan akan keterangan yang sesuai.¹⁷⁷ Menurut Notoatmodjo, pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan,

¹⁷² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 988

¹⁷³ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 4

¹⁷⁴ Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 803

¹⁷⁵ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, hlm. 86

¹⁷⁶ Rifka Putri Kusuma, *Pengertian Filsafat, Pengetahuan dan Ilmu Pengetahuan*, dalam <http://www.rifkaputri.wordpress.com/> Diakses tanggal 18 Oktober 2016

¹⁷⁷ *Ibid.*

pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.¹⁷⁸

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dipahami bahwa pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui yang merupakan hasil tahu manusia terhadap sesuatu atau segala perbuatan manusia untuk memahami suatu objek tertentu yang biasanya diperoleh dari persentuhan panca indera terhadap objek tertentu. Pengetahuan pada dasarnya merupakan hasil dari proses melihat, mendengar, merasakan, dan berfikir yang menjadi dasar manusia dan bersikap dan bertindak.

Adapun pengertian agama menurut bahasa ada beberapa istilah antara lain *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio/relegare* (Latin) dan *dien* (Arab). Kata *religion* (Inggris) dan *religie* (Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin “*religio*” dari akar kata “*relegare*” yang berarti mengikat.¹⁷⁹ Menurut Cicero, *relegare* berarti melakukan sesuatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap.¹⁸⁰

Dalam bahasa Arab, agama dikenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti, yaitu *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (kehinaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-adat* (kebiasaan), *alibadat* (pengabdian), *al-qahr wa al-sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan), *altadzallul wa al-khudu* (tunduk dan patuh), *al-*

¹⁷⁸ *Ibid.*

¹⁷⁹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 13

¹⁸⁰ Faizal Ismail, *Paradigma kebudayaan islam: studi kritis dan refleksi historis*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm. 28

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tha'at (taat), *al-islam al-tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan).¹⁸¹ Sebagian ahli agama mengatakan bahwa agama (*al-din*) adalah tatanan (undang-undang) Tuhan yang dianugerahkan kepada manusia, melalui lisan salah seorang pilihan dari kalangan mereka sendiri, tanpa diusahakan dan diciptakannya.¹⁸²

Menurut syara', *al-Din* ialah keseluruhan jalan hidup yang ditetapkan Allah melalui lisan Nabi-Nya dalam bentuk ketentuan-ketentuan (hukum). Agama dinamakan *al-Din* karena manusia menjalankan ajaran-Nya berupa keyakinan dan perbuatan. Agama dinamakan juga *al-Millah* karena Allah menuntut ketaatan kepada Rasul dan kemudian Rasul menuntut ketaatan kepada kita. Agama juga dinamakan *syara'* (*syariah*) karena Allah menetapkan dan menentukan cara hidup kepada manusia melalui lisan Nabi SAW.¹⁸³

Dalam Al-Quran kata *al-Din* mempunyai pengertian yaitu aturan-aturan hidup yang lengkap dalam segala aspek kehidupan yang diciptakan oleh penguasa tertinggi yaitu Allah SWT dan setiap individu mempunyai wewenang untuk mematuhi atau menolaknya. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT di surat at-Taubah ayat 33:



¹⁸¹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, hlm. 13

¹⁸² Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 1

¹⁸³ *Ibid.*, hlm. 13

Artinya: Dialah yang telah mengutus RasulNya (dengan membawa) petunjuk (Al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkanNya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai. (at-Taubah: 33)¹⁸⁴

Pengertian agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.¹⁸⁵ Sementara pengertian agama menurut Frezer adalah menyembah atau menghormati kekuatan yang lebih agung dari manusia yang dianggap mengatur dan menguasai jalannya alam semesta dan jalannya manusia.¹⁸⁶ Pendapat lainnya mendefinisikan agama adalah peraturan-peraturan yang menjadi pedoman dalam hubungan dengan Tuhan dan masyarakat untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun ukhrawi.¹⁸⁷

Agama menurut Quraish Shihab adalah ketetapan ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia. Karakteristik agama adalah hubungan makhluk dengan Sang Pencipta, yang terwujud dalam sikap batinnya, tampak dalam ibadah yang dilakukannya serta tercermin dalam perilaku kesehariannya. Dengan demikian agama meliputi tiga pokok persoalan yaitu tata keyakinan, tata peribadatan dan tata kaidah.¹⁸⁸

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dipahami bahwa yang dimaksud dengan agama adalah segala peraturan yang bersifat mengikat dari Allah SWT

¹⁸⁴ Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahannya*, hlm. 125

¹⁸⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 15

¹⁸⁶ A'at Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), hlm. 13

¹⁸⁷ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, hlm. 4

¹⁸⁸ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hlm.70-71

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

melalui para Nabi-Nya yang menjadi pedoman hidup manusia secara vertikal maupun horizontal yang mampu membawa manusia mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan demikian dipahami bahwa jika manusia beragama dan melaksanakan segala aturan dalam agamanya dengan baik maka akan memperoleh keteraturan dalam hidup. Dengan keteraturan hidup tersebut akan membawa manusia pada keamanan, ketenteraman dan kedamaian dalam hidupnya yang kemudian membawa kebahagiaan dalam kehidupan duniannya maupun akhiratnya.

Setelah memahami pengertian pengetahuan dan agama, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pengetahuan agama dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang diketahui yang merupakan hasil tahu peserta didik terhadap ajaran-ajaran dalam agama yang diperoleh dari berbagai kegiatan pembelajaran baik di keluarga, masyarakat maupun lingkungan masyarakat. Melalui proses pembelajaran tersebut, peserta didik memiliki pengetahuan mengenai ajaran agama yang dianutnya secara menyeluruh dan komprehensif. Dengan demikian tingkat pengetahuan agama peserta didik menunjukkan tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama yang termuat dalam kitab suci atau pedoman ajaran agamanya.

b) Jenis Pengetahuan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Ahmad Tafsir, pengetahuan ada tiga macam, yaitu pengetahuan sains, pengetahuan filsafat, dan pengetahuan mistik.¹⁸⁹ Adapun menurut Burhanudin, pengetahuan yang dimiliki manusia ada empat jenis, yaitu:

“(1) Pengetahuan biasa, yakni pengetahuan yang dalam filsafat dikatakan dengan istilah *common sense* atau *good sense*, karena seseorang memiliki sesuatu di mana ia menerima secara baik. Pengetahuan biasa diperoleh dari pengalaman sehari-hari, seperti air dipakai untuk menyiram bunga. (2) Pengetahuan ilmu, yaitu ilmu sebagai terjemahan dari *science* yang dalam pengertian sempit diartikan untuk menunjukkan ilmu pengetahuan alam yang sifatnya kuantitatif dan objektif. (3) Pengetahuan filsafat yakni pengetahuan yang diperoleh dari pemikiran yang bersifat kontemplatif dan spekulatif. (4) Pengetahuan agama, yakni pengetahuan yang hanya diperoleh dari Tuhan lewat para utusan-Nya”.¹⁹⁰

Menurut Amril, pengetahuan ada dua macam yaitu (1) sains, dan (2) agama. Antara sains dan agama memiliki integrasi-interkoneksi yaitu saling mengisi dan berdialog dalam menelaah suatu realitas.¹⁹¹ Sedangkan menurut Muhmidayeli, ada lima tipe pengetahuan, yaitu¹⁹²:

- (1) Pengetahuan wahyu yaitu suatu bentuk pengetahuan atas kalam-kalam yang difirmankan Tuhan melalui para Rasul-Nya.
- (2) Pengetahuan intuitif yaitu suatu pengetahuan tentang kebenaran dimana seseorang mendapatkan di dalam dirinya suatu peristiwa yang datang tiba-tiba dan memunculkan suatu ide melalui proses ketidaksadaran individu yang panjang (*insight*).

¹⁸⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 23

¹⁹⁰ Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 6

¹⁹¹ Amril M., *Epistemologi Integratif-Interkoneksi Agama dan Sains*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 36

¹⁹² Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 80 – 88 .
Lihat juga di Fuad Ihsan, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 92 – 97

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- (3) Pengetahuan rasional yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui latihan akal budi dalam mencerna ragam realitas yang ada dan hal-hal yang mungkin ada, baik melalui dan atau tanpa observasi dari keadaan-keadaan aktual.
- (4) Pengetahuan empiris, yaitu pengetahuan yang difkonfirmasi melalui bukti-bukti inderawi sesuai dengan observasi fakta.
- (5) Pengetahuan otoritatif, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui otoritas para ahli di bidangnya.

Pendapat lainnya menjelaskan bahwa pengetahuan dalam Islam ada dua jenis yaitu: 1) pengetahuan *hushuliy*, yaitu pengetahuan yang diupayakan manusia melalui pengalaman indrawi dan laboratorium, dan 2) pengetahuan *hudhuriy*, yaitu pengetahuan yang kehadirannya secara langsung di luar pencarian.¹⁹³

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dipahami bahwa jenis-jenis pengetahuan diklasifikasikan berdasarkan sumber pengetahuan tersebut diperoleh. Dengan demikian pengetahuan diperoleh dari hasil pengalaman manusia, pengamatan alat indera manusia, pemikiran manusia, dari wahyu yang diberikan Tuhan kepada manusia melalui Rasul-Nya. Pengetahuan yang berasal dari berbagai sumber tersebut melahirkan berbagai pengetahuan yang menjadi pedoman dalam kehidupan manusia. Sebagaimana yang dikemukakan Muhmidayeli bahwa “pengetahuan adalah satu kekuatan yang dapat membentuk

¹⁹³ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 14

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sejarah peradaban suatu bangsa, dan bahkan kemajuan suatu masyarakat selalu ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan”.¹⁹⁴

c) Perkembangan Pengetahuan Peserta Didik

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik tingkat MTs/SMP yang rata-rata berada pada usia remaja yaitu antara usia 12 – 15 tahun¹⁹⁵. Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa anak dan masa dewasa. Masa ini dikenal dengan *adolescence* yang berarti ‘*to grow into adulthood*’ (periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa). Menurut Stannley Hall, masa remaja juga merupakan masa *storm and stress* (masa penuh konflik) maksudnya pada periode ini, remaja berada dalam dua situasi, yakni antara kegoncangan, penderitaan, asmara dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa.¹⁹⁶ Secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak dan lain-lain.¹⁹⁷

Menurut Santrock, perkembangan fisik pada masa remaja terjadi perubahan yang pesat terlihat pada saat masa pubertas, yakni saat meningkatnya

¹⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 77

¹⁹⁵ Secara teoritis dan empiris dari psikologis, rentang usia remaja berada dalam usia 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Jika dibagi atas remaja awal dan remaja akhir, maka remaja awal berada dalam usia 12/13 tahun sampai 17/18 tahun.

¹⁹⁶ Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 79

¹⁹⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi kelima, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 206.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tinggi dan berat badan serta kematangan sosial.¹⁹⁸ Adapun perubahan fisik yang terjadi pada remaja putra meliputi: membesarnya ukuran penis dan buah pelir, tumbuhnya bulu kapuk disekitar kemaluan, ketiak, dan wajah, perubahan suara, dan terjadinya ejakulasi pertama, biasanya melalui masturbasi/onani atau *wet dream* (mimpi basah). Sementara itu perubahan fisik pada remaja putri ditandai dengan : menstruasi, membesarnya payudara, tumbuhnya bulu kapuk di sekitar ketiak dan kelamin, membesarnya ukuran pinggul. Puncak pertumbuhan fisik masa pubertas adalah pada usia sekitar 11, 5 tahun bagi remaja putri dan usia 13,5 tahun bagi remaja putra.¹⁹⁹ Perubahan pada fisik remaja tersebut, menyebabkan masa remaja memiliki ciri khas yang tidak dimiliki masa-masa yang lain. Ciri-ciri khas pada masa remaja awal diantaranya adalah: a) tidak stabilnya emosi, b) lebih menonjolnya sikap dan moral, c) mulai sempurnanya kemampuannya mental dan kecerdasan, d) membingungkannya status, e) banyaknya masalah yang dihadapi, f) masa yang kritis.²⁰⁰

Berdasarkan ciri-ciri remaja tersebut dipahami bahwa perkembangan masa remaja merupakan periode transisi atau peralihan dari kehidupan masa kanak-kanak ke masa dewasa. Periode dimana individu dalam proses pertumbuhannya (terutama perubahan fisik) telah mencapai kematangan. Mereka tidak mau lagi diperlakukan sebagai anak-anak namun mereka belum mencapai kematangan yang penuh dan belum memasuki tahapan perkembangan dewasa. Oleh karena itu menurut Dadang Sulaeman, secara negatif periode remaja disebut juga periode

¹⁹⁸ Jhon W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja*, diterjemahkan oleh Shinto D. Adelar & Sherly Saragi, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 91

¹⁹⁹ Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 80

²⁰⁰ Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 68-70

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“serba tidak” yaitu *ubbalanced* = tidak/belum seimbang, *unstable* = tidak/belum stabil dan *unpredictable* = tidak dapat diramalkan.²⁰¹

Tumbuh dan berkembangnya fisik para remaja yang membawa pada perubahan psikis remaja, berpengaruh terhadap perkembangan pengetahuan atau kognitif para remaja dan sosial.²⁰² Menurut Piaget tahapan perkembangan pengetahuan manusia melalui empat tahapan yaitu:

- (1) Sensorimotor (0-2 tahun), pada tahap ini anak lebih banyak menggunakan gerak refleks dan inderanya untuk berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya. Anak pada tahap ini peka dan suka terhadap sentuhan yang diberikan dari lingkungannya. Pada akhir tahap sensorimotor anak sudah dapat menunjukkan tingkah laku intelegensinya dalam aktivitas motorik sebagai reaksi dari stimulus sensoris
- (2) Praoperasional (2-7 tahun), pada tahap ini anak mulai menunjukkan proses berpikir yang lebih jelas di bandingkan tahap sebelumnya, anak mulai mengenali simbol termasuk bahasa dan gambar
- (3) Konkret operasional (7-11 tahun), pada tahapan ini anak sudah mampu memecahkan persoalan sederhana yang bersifat konkrit, anak sudah mampu berpikir berkebalikan atau berpikir dua arah, misal $3 + 4 = 7$ anak telah mampu berfikir jika $7 - 4 = 3$ atau $7 - 3 = 4$, hal ini menunjukkan bahwa anak sudah mampu berpikir berkebalikan

²⁰¹ Dadang Sulaeman, *Psikologi Remaja: Dimensi-Dimensi Perkembangan*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), hlm. 1

²⁰² *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- (4) Formal operasional (11 tahun ke atas), pada tahap ini anak sudah mampu berpikir secara abstrak, mampu membuat analogi, dan mampu mengevaluasi cara berpikirnya.²⁰³

Berdasarkan hal tersebut tampak bahwa perkembangan anak bersifat kontinu dari tahap ke tahap dan tidak terputus. Pada tiap anak berbeda-beda dalam mencapai suatu tahapan, terkadang batas antara tahap satu dengan tahap lainnya tidak begitu terlihat. Pada masa remaja menurut Piaget, perkembangan kognitif seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Dalam pandangan Piaget, remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, di mana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka.²⁰⁴

Oleh karena itu menurut J.W. Santrock perkembangan pengetahuan remaja memiliki dua tahap yaitu:

- (1) *Early formal operational thought* yaitu kemampuan remaja untuk berpikir dengan cara-cara hipotetik yang menghasilkan pikiran-pikiran bebas tentang berbagai kemungkinan yang tidak terbatas, dalam periode awal ini remaja mempresepsi dunia sangat bersifat subjektif dan idealistik.
- (2) *Late formal operational thought*, yaitu remaja mulai menguji pikirannya yang berlawanan dengan pengalamannya, dan mengembalikan keseimbangan intelektualnya. Melalui akomodasi (penyesuaian terhadap informasi/hal baru), remaja mulai dapat

²⁰³ Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hlm. 53

²⁰⁴ Jhon W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja*, hlm. 96

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

menyesuaikan terhadap bencana atau kondisi pancaroba yang telah dialaminya.²⁰⁵

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa perkembangan pengetahuan pada masa remaja telah dapat mengintegrasikan apa yang telah mereka pelajari dengan tantangan di masa mendatang dan membuat rencana untuk masa mendatang. Meskipun remaja dipandang sudah dapat memecahkan masalah abstrak dan membayangkan masyarakat yang ideal, namun dalam beberapa hal pemikiran remaja masih kurang matang. Ketidakmatangan remaja itu, menurut David Elkin dimanifestasikan ke dalam enam karakteristik berikut:

- (1) Idealisme dan kekritisian (suka berpikir ideal dan mengkritik orang lain, orang dewasa atau orang tua)
- (2) Argumentativitas (menjadi argumentatif ketika mereka menyusun fakta atau logika untuk mencari alasan)
- (3) Ragu-ragu (meskipun remaja dapat menyimpan berbagai alternatif dalam pikiran mereka pada waktu yang sama, tetapi karena kurangnya pengalaman, mereka kekurangan strategi efektif untuk memilih)
- (4) Menunjukkan *hipocrisy* (remaja seringkali tidak menyadari perbedaan antara mengekspresikan sesuatu yang ideal dengan membuat pengorbanan yang dibutuhkan untuk mewujudkannya)
- (5) Kesadaran diri (meskipun remaja sudah dapat berpikir tentang pemikiran mereka sendiri dan orang lain, akan tetapi mereka

²⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 97

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

seringkali berasumsi bahwa yang dipikirkan orang lain sama dengan yang mereka pikirkan)

- (6) Kekhususan dan ketangguhan (menunjukkan bahwa mereka (remaja) adalah spesial, pengalamannya unik dan tidak tunduk pada peraturan. Hal ini merupakan bentuk egosentrisme khusus yang mendasari perilaku *self-destructive*).²⁰⁶

Remaja sudah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu remaja juga menghubungkan ide-ide tersebut. Seorang remaja tidak saja mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi remaja mampu mengolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru. Perkembangan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa. Pada masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak. Kekuatan pemikiran remaja yang sedang berkembang membuka cakrawala kognitif dan cakrawala sosial baru. Pemikiran mereka semakin abstrak (remaja berpikir lebih abstrak daripada anak-anak), logis (remaja mulai berpikir seperti ilmuwan, yang menyusun rencana-rencana untuk memecahkan masalah-masalah dan menguji secara sistematis pemecahan-pemecahan masalah), dan idealis (remaja sering berpikir tentang apa yang mungkin).

²⁰⁶ Diane E. Papalia, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, diterjemahkan oleh A.K. Anwar, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 561-562

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

d) Tingkat Pengetahuan Agama Peserta Didik

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu pengindraan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.²⁰⁷

Pengetahuan agama peserta didik memiliki beberapa tingkatan, sebagaimana yang dikemukakan Benjamin S. Bloom menyebutkan enam tingkatan pengetahuan atau kognitif, sebagai berikut.

- (1) Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- (2) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- (3) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
- (4) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.

²⁰⁷ Soekidjo Notoatmodjo, *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm. 94

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- (5) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
- (6) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.²⁰⁸

Sedangkan menurut Anderson dan David R. Krathwohl, dimensi proses kognitif dibagi menjadi enam kategori yaitu.

- (1) Mengingat (C1), proses mengingat adalah mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang, pengetahuan yang dibutuhkan meliputi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, atau metakognitif, atau kombinasi dari beberapa pengetahuan ini.
- (2) Memahami (C2), yaitu mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis, dan digambar oleh guru.
- (3) Mengaplikasikan (C3), yaitu menerapkan atau menggunakan suatu prosedur dalam keadaan tertentu.
- (4) Menganalisis (C4), yaitu memecah materi menjadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan hubungan antar bagian-bagian tersebut dan keseluruhan struktur atau tujuan.
- (5) Mengevaluasi (C5), yaitu mengambil keputusan berdasarkan kriteria atau standar.

²⁰⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 26 – 27

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- (6) Mencipta (C6), yaitu memadukan pengetahuan yang diterima untuk membuat suatu produk yang baru dan orisinal.²⁰⁹

Berdasarkan tingkatan pengetahuan tersebut, sesuai dengan subjek penelitian maka pengetahuan agama peserta didik meliputi enam aspek tersebut, yaitu kemampuan peserta didik dalam mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis, nilai-nilai agama yang diterimanya dari orangtua, guru agama, maupun alim ulama dalam masyarakat. Dengan demikian seorang peserta didik dikatakan memiliki pengetahuan agama yang baik apabila peserta didik tersebut memiliki kemampuan dalam mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan mensintesis ajaran-ajaran dalam agamanya tersebut baik secara teoritis maupun praktis dengan baik dan benar sesuai dengan tuntutan agama.

e) Ruang Lingkup Pengetahuan Agama

Pengetahuan agama Islam diberikan kepada peserta didik di tingkat MTs/SMP dengan ruang lingkup materi penyajian disesuaikan dengan tujuan dari pendidikan agama Islam itu sendiri. Tujuan pendidikan agama Islam adalah pembinaan kepribadian anak didik yang sempurna, peningkatan moral, tingkah laku yang baik dan menanamkan rasa kepercayaan anak terhadap agama dan kepada Tuhan, serta mengembangkan intelegensi anak secara efektif agar mereka siap untuk mewujudkan kebahagiaannya di masa mendatang.²¹⁰ Pendapat lainnya

²⁰⁹ Anderson, L. W. and David R. Krathwohl, D. R., et al., *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*, (Boston: Allyn & Bacon, 2002), hlm. 214

²¹⁰ Armai Arief, *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 24

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

menjelaskan tujuan pendidikan agama Islam adalah agar manusia memiliki kemampuan untuk mengelola dan memanfaatkan potensi pribadi, sosial dan alam sekitar bagi kesejahteraan hidup di dunia sampai dengan akhirat.²¹¹

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat hidup bahagia di dunia maupun di akhirat. Dan untuk dapat menyiapkan peserta didik dapat hidup bahagia di dunia maupun di akhirat tidak hanya dengan memberikan pendidikan umum akan tetapi juga dengan memberikan dan menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam diri peserta didik tersebut, sehingga dengan pendidikan agama tersebut dapat mengontrol segala tingkah lakunya di dunia dan dapat menyelamatkan hidupnya kelak di akhirat. Sebagaimana firman Allah:

Artinya: "Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu

(kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (Al-Qashash: 77)²¹²

²¹¹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1993), hlm. 138

²¹² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, hlm. 556

Sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam tersebut, maka ruang lingkup pengetahuan agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah yang meliputi Akidah Akhlak, Al-Quran Hadis, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam yang diberikan pada peserta didik di tingkat MTs/SMP. Sebagaimana yang dikemukakan R. Stark dan C.Y. Glock bahwa ruang lingkup pengetahuan agama mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.²¹³ Dalam Islam, ruang lingkup pengetahuan agama menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, seperti: pengetahuan tentang isi al-qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Islam dan rukun iman), hukum-hukum Islam dan sebagainya.²¹⁴ Menurut Jamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, ada tiga ruang lingkup pengetahuan agama Islam, yaitu: aqidah, syari'ah dan akhlak.²¹⁵

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka materi yang dapat diberikan kepada anak didik untuk dapat mencapai tujuan pendidikan agama Islam mengandung tujuh unsur pokok, yaitu keimanan, ibadah, Al-Quran, akhlak, mu'amalah, syari'ah dan tarikh. Dari masing-masing unsur pokok pendidikan agama Islam tersebut, maka ruang lingkup materi pendidikannya yaitu:

“(1) Keimanan : rukun iman, kisah para Rasul, tanda-tanda orang beriman, dan hal-hal yang merusak iman. (2) Ibadah : Syahadatain, rukun Islam,

²¹³ R. Stark dan C.Y.Glock, “Dimensi-dimensi Keberagamaan”, dalam Roland Robertson (ed.), *Agama : Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 297

²¹⁴ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso. *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem Psikologi*, hlm. 81

215 *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

thaharah, wudhu, salat fardhu, zikir dan do'a, shalat sunat, penyelenggaraan jenazah, puasa, zakat, haji dan umrah. (3) Al-Quran: hafalan surat pendek, pengenalan huruf dan tanda baca Al-Quran, tajwid, menulis huruf Al-Quran, surat-surat yang berkenaan dengan; ilmu pengetahuan, IPTEK, kejadian manusia, alam semesta, hewan, kesehatan, kedokteran dan lain-lain. (4) Akhlak: adab, sifat terpuji dan tercela, syukur nikmat, pembentukan kepribadian muslim, cinta ilmu pengetahuan, dan cinta pekerjaan. (5) Syari'ah: makanan dan minuman, penyembelihan hewan, sedekah, infak, munakahat, sumber hukum Islam, wakaf, musyawarah dalam Islam, islah, dan mawaris. (6) Mu'amalah: jual beli, penjam meminjam, sedekah, hutang piutang, sewa menyewa, hak dan kewajiban, syirkah, riba dan kerukunan umat beragama. (7) Tarikh Islam: Sejarah Nabi Muhammad, khulafaurasyidin, sejarah pembukaan Al Quran, penyebaran Islam, cendekiawan muslim, Islam di Indonesia, Islam di Asia, Islam di beberapa benua, dan perdaban Islam dan ilmu pengetahuan".²¹⁶

Ruang lingkup unsur-unsur pokok pengetahuan agama Islam tersebut hanyalah merupakan garis-garis besarnya saja. Namun dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan materi-materi apa yang akan diberikan kepada peserta didik. Dalam lingkungan keluarga pengetahuan agama Islam difokuskan kepada dua hal yaitu: a) Pendidikan moral, b) Pendidikan sosial, dan c) Pendidikan dasar-dasar keagamaan²¹⁷

Ruang lingkup pengetahuan agama Islam dalam keluarga difokuskan pada penanaman nilai-nilai moral atau akhlak, dasar pendidikan sosial dan dasar-dasar keagamaan yang merupakan hal yang pertama dan utama. Segala tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru anak. Segala nilai moral yang dikenal anak akan melekat sampai ia dewasa. Selain itu peletakan dasar-dasar pendidikan sosial dalam keluarga juga merupakan hal yang penting. Perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama lewat

²¹⁶ Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Quantum Teaching. 2005), hlm. 28-30

²¹⁷ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), hlm. 42-43

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong menolong, gorong royong serta kekeluargaan, menolong saudara atau tetangga yang sakit, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keserasian dalam segala hal. Dan yang tak kalah pentingnya juga dalam memberikan pendidikan dasar-dasar keagamaan kepada anak. Misalnya tata cara shalat, berwudhu, bersuci, dan lain sebagainya.

Dalam buku yang berjudul *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, dipaparkan secara rinci materi-materi pendidikan agama Islam yang dapat dilakukan orangtua pada anak-anaknya yang dibagi berdasarkan fase-fase pertumbuhan dan perkembangan anak, yaitu :

- a) Pada tahap dari kelahiran hingga usia dua tahun:
 - (1) Mengeluarkan zakat fitrah
 - (2) Mengumandangkan azan di telinga kanan dan ikamah di telinga kiri
 - (3) Memberi nama yang baik
 - (4) Mencukur dan mengakikahkannya²¹⁸
- b) Pada tahap usia dua tahun hingga usia balig:
 - (1) Pembinaan Akidah: mendiktekan kalimat tauhid, menanamkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, mengajarkan Al-Quran, teguh akidah.
 - (2) Pembinaan ibadah : pembinaan shalat, puasa, zakat dan haji.
 - (3) Pembinaan mental bermasyarakat: mengucapkan salam, menjenguk orang sakit, melakukan jual beli, berkunjung/silaturahmi.

²¹⁸ Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Bandung: A 1 Bayan, 1997), hlm. 75-82

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- (4) Pembinaan Akhlak: dalam berkata dan bersikap seperti pada orangtua, ulama, yang lebih tua, saudara, tetangga, etika meminta izin, etika makan, jujur, menjaga rahasia, amanah dan menjauhi sifat dengki.
- (5) Pembinaan perasaan dan kejiwaan.
- (6) Pembinaan jasmani
- (7) Pembinaan intelektual
- (8) Pembinaan kesehatan anak
- (9) Pembinaan etika seksual: minta izin, menundukkan pandangan, menutup aurat, memisahkan tempat tidur, melarang tidur telungkup, menjauhi zina.²¹⁹

Berdasarkan ruang lingkup pengetahuan agama Islam yang telah dijelaskan tersebut dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan agama Islam berada pada lingkup pendidikan akhlak dan ibadah serta ketauhidan kepada anak yang akan menjadi dasar pondasi yang kokoh bagi kehidupan keagamaan anak tersebut kelak dewasa.

2) Motivasi Beragama

a) Pengertian Motivasi Beragama

Istilah motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *movere* yang berarti “bergerak” atau *to move*. Jadi, motivasi diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat atau merupakan *driving force*.²²⁰ Dalam bahasa Agama istilah motivasi menurut Tayar Yusuf tidak jauh

²¹⁹ Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, hlm. 107

²²⁰ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm. 220

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berbeda artinya dengan “niatan/niat”, (*Innamal ‘a’amalu binniat*= sesungguhnya perbuatan itu tergantung pada niat), yaitu kecenderungan hati yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan sesuatu.²²¹ Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.

Berdasarkan pengertian di atas, makna motivasi menjadi berkembang, sebagaimana yang dikemukakan oleh Gleitman dan Reber bahwa motivasi berarti “pemasok daya (*energizer*) untuk bertindak laku secara terarah.”²²² Sedangkan menurut Crider motivasi adalah sebagai hasrat, keinginan, dan minat yang timbul dari seseorang dan langsung ditujukan kepada suatu objek.²²³ Adapun menurut Greenberg motivasi adalah proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan.²²⁴ Hilgard mendefinisikan bahwa motivasi adalah *A general Term Characterizing the needs drives, aspirations, purposes of the organism as these initiate or regulated need satisfying or goal seeking behaviour.*²²⁵ Maksudnya, motivasi adalah suatu keadaan dalam individu yang menyebabkan seseorang melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan yang tertentu. Pendapat tersebut senada dengan apa yang dikemukakan Abu Ahmadi bahwa motivasi adalah “kekuatan daya penggerak keaktifan.”²²⁶ Dan

²²¹ Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 97

²²² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 136

²²³ Andrew B. Crider, *et.al.*, *Psychology*, (London: Foresman and Compenny, 1983), hlm.

118

²²⁴ Greenberg, *Managing Behaviors in Organizations*, (New York: Prentice Hall, 1996), hlm. 62-93

225 Ernest R. Hilgard, *Introduction to Psychology*, (New York: Harcourt, Brace and Company, 1953) hlm. 602

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 122



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menurut Sumadi Suryabrata, motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.²²⁷

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut mengenai pengertian motivasi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Dengan demikian motivasi seseorang timbul dikarenakan adanya kebutuhan dan upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut itulah yang menimbulkan motivasi dalam dirinya. Proses motivasi diawali oleh adanya kebutuhan. Kebutuhan itu akan menimbulkan suatu kegiatan-kegiatan motivasi yang akan mempengaruhi tingkat kinerja dan tingkat kinerja tersebut mempengaruhi ganjaran dan produktivitas. Produktivitas mempengaruhi insentif organisasi dan ganjaran mempengaruhi kepuasan. Apabila kepuasan telah terpenuhi, maka akan muncul pula kebutuhan-kebutuhan baru, demikian seterusnya.

Sehubungan dengan kebutuhan manusia yang mendasari timbulnya motivasi, ada beberapa pendapat mengenai kebutuhan tersebut, antara lain yang dikemukakan oleh Maslow. Menurut Maslow, kebutuhan hidup manusia terbagi atas lima tingkatan kebutuhan, dari kebutuhan manusia yang paling rendah sampai pada kebutuhan manusia yang paling tinggi, yaitu:

- (1) Kebutuhan fisiologikal (*physiological needs*) yaitu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi terlebih dahulu agar dapat hidup secara normal, seperti

²²⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1995), hlm. 70

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sandang, pangan, papan, istirahat, rekreasi, tidur, dan hubungan seks. Untuk memenuhi hubungan tersebut manusia harus berusaha keras untuk mencari rezeki.

- (2)Kebutuhan keselamatan (*safety needs, security needs*), yaitu kebutuhan seseorang untuk memperoleh keselamatan, keamanan, jaminan atau perlindungan dari ancaman yang membahayakan kelangsungan hidup dan kehidupan dengan segala aspeknya.
- (3)Kebutuhan berkelompok/sosial (*social needs, love needs, belonging needs, affection needs*), yaitu kebutuhan hidup berkelompok, bergaul, bermasyarakat, ingin mencintai dan dicintai serta ingin memiliki dan dimiliki.
- (4)Kebutuhan penghormatan (*esteem needs, egoistic needs*), yaitu kebutuhan seseorang untuk memperoleh kehormatan, penghormatan, pujian, penghargaan, dan pengakuan.
- (5)Kebutuhan Aktualisasi diri (*self-actualization needs, self-realization needs, self-fulfillment needs, self-expression needs*), yaitu kebutuhan seseorang untuk memperoleh kebanggaan, kekaguman dan kemasyhuran sebagai pribadi yang mampu dan berhasil mewujudkan potensi bakatnya dengan hasil prestasi yang luar biasa.²²⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri pribadi seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.

²²⁸ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 110

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Motivasi merupakan suatu keadaan atau kondisi yang mendorong, merangsang atau menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu atau kegiatan yang dilakukannya, sehingga ia dapat mencapai tujuan yang inginkan. Kebutuhan yang dirasakan oleh individu ditimbulkan oleh suatu dorongan tertentu, dan kebutuhan yang terdapat dalam diri individu tersebut menimbulkan keadaan siap untuk berbuat memenuhi kebutuhan.

Motivasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah motivasi beragama. Apabila dihubungkan dengan pengertian motivasi tersebut maka yang dimaksud dengan motivasi beragama adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri pribadi seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas keagamaan guna memenuhi kebutuhannya dalam beragama. Sebagaimana yang dikemukakan Robert Nuttin, dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang bekerja dalam diri manusia sebagaimana dorongan-dorongan lainnya, seperti makan, minum, intelektual dan lain sebagainya. Sejalan dengan itu dorongan beragama pun menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia itu mendapat kepuasan dan ketenangan. Selain itu dorongan beragama yang merupakan kebutuhan Insaniah yang tumbuhnya dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan.²²⁹

Istilah Beragama berasal dari bahasa Inggris yaitu *religiosity* dari akar kata *religy* yang berarti agama. *Religiosity* merupakan bentuk kata dari kata *religious* yang berarti beragama, beriman. Beragama adalah adanya kesadaran diri individu

²²⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 90

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam menjalankan suatu ajaran dari suatu agama yang dianut.²³⁰ Menurut Joachim Wach, beragama adalah respons terhadap sesuatu yang diyakini sebagai realitas mutlak, kemudian diungkapkan dalam bentuk pemikiran, perbuatan, dan komunitas kelompok.²³¹

Dengan demikian motivasi beragama ialah merupakan dorongan psikis yang mempunyai landasan ilmiah dalam watak kejadian manusia. Dalam relung jiwanya manusia merasakan adanya dorongan untuk mencari dan memikirkan sang penciptanya dan pencipta alam semesta, dorongan untuk menyembahnya, meminta pertolongan kepadanya setiap kali ia ditimpa malapetaka dan bencana.²³² Jadi yang dimaksud dengan motivasi beragama adalah dorongan atau usaha seseorang untuk melaksanakan prinsip kepercayaan terhadap Tuhan, baik secara fisik lahiriyah maupun psikis batiniah.

b) Karakteristik Motivasi Beragama

Secara umum seseorang yang memiliki motivasi tinggi ditunjukkan dari beberapa ciri sebagai berikut:

“(1) Tekun. (2) Ulet menghadapi kesulitan. (3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah. (4) Lebih senang bekerja mandiri. (5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif). (6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu). (7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu. (8) Senang mencari dan memecahkan masalah.”²³³

²³⁰ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 7

²³¹ Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 44

²³² Lalu Muhsin Faizah dan Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hlm. 124

²³³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 83

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Adapun menurut Husaini Usman, seseorang yang motivasinya tinggi bercirikan:

“(1) Bertanggung jawab atas segala perbuatannya, mengaitkan diri pada karier atau hidup masa depan, tidak menyalahkan orang lain dalam kegagalannya. (2) Berusaha mencari umpan balik atas segala perbuatannya, selalu bersedia mendengarkan pendapat orang lain sebagai masukan dalam memperbaiki dirinya. (3) Berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan melebihi orang lain, lebih unggul, ingin menciptakan yang terbaik. (4) Berusaha melakukan sesuatu secara inovatif dan kreatif, banyak gagasan, dan mampu mewujudkan gagasannya dengan baik, ingin bebas berkarya, kurang menyengangi sistem yang membatasi geraknya ke arah yang lebih positif. (5) Merasa dikejar-kejar waktu, pandai mengatur waktunya. (6) Bekerja keras dan bangga atas hasil yang telah dicapai.”²³⁴

Sedangkan menurut McClelland, seseorang yang mempunyai motivasi yang tinggi memiliki ciri-ciri, yaitu selalu mempunyai pola pikir tertentu, selalu mempertimbangkan pekerjaan yang akan dilakukan itu cukup menantang atau tidak, kesediaannya memikul tanggung jawab, berani mengambil resiko, bersedia mencari informasi untuk mengukur kemajuannya dan ingin kepuasan dari yang telah dikerjakannya.²³⁵

Berdasarkan karakteristik individu yang memiliki motivasi tinggi tersebut, jelaslah bahwa motivasi pada hakikatnya adalah kondisi internal seseorang yang mendorongnya untuk mencapai sebuah prestasi atau keberhasilan dalam setiap aktivitasnya. Motivasi menunjukkan adanya inisiatif, arah tindakan, intensitas, dan ketekunan perilaku yang berarah bertujuan kepada pencapaian keberhasilan.

Sehubungan dengan agama, maka seseorang yang motivasi agamanya tinggi dapat diukur dari sikapnya sebagai berikut:

- (1) Giat menjalankan ritual agama.

²³⁴ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 238

²³⁵ *Ibid.*, hlm. 237

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- (2) Mengembangkan pemahaman agama.
- (3) Perilaku yang mencerminkan keyakinannya.
- (4) Merasakan kehadiran tuhan.
- (5) Memiliki dinamika yang seimbang antara ikhtiar dan tawakal.²³⁶

Pendapat lainnya menjelaskan seseorang yang memiliki motivasi dalam beragama ditunjukkan dalam ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) Adanya kegiatan bekarya, bekerja serta melaksanakan sebaik-baiknya tugas dan kewajibannya.
- (2) Memiliki keyakinan dan penghayatan atas nilai-nilai agama.
- (3) Memiliki sikap yang tepat dalam keadaan dan penderitaan yang tak terelakkan lagi.²³⁷

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dipahami bahwa seseorang yang memiliki motivasi beragama yang tinggi ditunjukkan dalam ciri-ciri: 1) tekun melaksanakan ajaran agama, 2) selalu berusaha keras mengembangkan pemahaman agamanya, 3) memiliki minat terhadap aktivitas keagamaan, 4) memiliki keyakinan dan penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang dianutnya.

(1) Tekun Melaksanakan Ajaran Agama

Tekun artinya berkeras hati, teguh pada pendirian, rajin, giat, sungguh-sungguh dan terus-menerus dalam bekerja meskipun mengalami kesulitan,

²³⁶ Taufik Abdullah dan Rusli, *Metodologi Pelitian Agama*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2004), hlm. 111 – 112

²³⁷ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 137

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hambatan, dan rintangan. Sifat tekun ini diwujudkan dalam semangat yang berkesinambungan dan tidak kendur walaupun banyak rintangan yang menghadang.²³⁸ Tekun juga memiliki ciri-ciri: melakukan semua pekerjaan dengan rajin, sabar, hati-hati, dan sungguh-sungguh.²³⁹

Berdasarkan pengertian tekun tersebut dipahami bahwa yang dimaksud tekun melaksanakan ajaran agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peserta didik rajin, sungguh-sungguh, dan terus menerus melaksanakan ajaran agama meskipun menemui kendala, kesulitan, maupun hambatan lainnya.

(2) Berusaha Mengembangkan Pemahaman Agamanya

Peserta didik yang memiliki motivasi beragama harus mampu menampilkan perilaku selalu berusaha mengembangkan pemahaman agamanya dengan sungguh-sungguh, dengan menyukai membaca buku-buku keagamaan, selalu bertanya kepada orang yang lebih memahami pengetahuan agama.

(3) Memiliki Minat terhadap Aktivitas Keagamaan

Bimo Walgito yang dikutip Ramayulis menyatakan bahwa minat adalah suatu keadaan di mana seseorang mempunyai perhatian sesuatu dengan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut.²⁴⁰ Adapun menurut Djaali, minat memiliki unsur afeksi, kesadaran sampai pilihan nilai, penerangan perasaan, seleksi dan kecenderungan hati. Selanjutnya

²³⁸ Ibrahim dan Darsono. *Membangun Akidah dan Akhlak*. (Solo: 2009) , hlm. 32

²³⁹ Materi Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Bab Perilaku Terpuji: kerja keras, tekun, ulet, dan teliti, dalam <http://paismpn4skhlm.wordpress.com/materi-ajar/>), diakses tanggal 22 Maret 2016

²⁴⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 175

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ia juga menyatakan bahwa minat dapat dilihat dari: selalu ingin tahu, berusaha mempelajarinya, dan mengagumi sesuatu melebihi lainnya.²⁴¹

Berdasarkan pendapat tersebut dipahami bahwa peserta didik yang memiliki minat terhadap aktivitas keagamaan ditunjukkan dari perilaku selalu aktif mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, semangat, dan antusias selama mengikuti kegiatan keagamaan tersebut.

(4) Memiliki Keyakinan dan Penghayatan terhadap Nilai-Nilai Agama yang Dianutnya

Peserta didik yang memiliki keyakinan dan penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang dianutnya akan terlihat dari perilaku melakukan ajaran agama tanpa ragu-ragu dan menganggap ajaran agama tersebut bermanfaat bagi dirinya. Ketika melaksanakan ajaran agamanya peserta didik melaksanakannya dengan sungguh-sungguh, tidak main-main atau sambil bercanda, dilakukan dengan khusyuk, disiplin, dan penuh dengan tanggung jawab.

c) Pentingnya Motivasi Beragama

Menurut Ramayulis, motivasi memiliki beberapa peran dalam kehidupan manusia, minimal ada empat peran motivasi, yaitu: motivasi berperan sebagai pendorong manusia dalam melakukan sesuatu, motivasi berperan sebagai penentu arah dan tujuan, motivasi berperan sebagai penyeleksi perbuatan yang akan dilakukan manusia, dan motivasi berperan sebagai penguji sikap manusia dalam berbuat termasuk berbuat dalam beragama.²⁴² Begitu juga yang dikemukakan

²⁴¹ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 122

²⁴² Ramayulis, *Psikologi Agama*, hlm. 101 – 102

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Bambang Syamsul Arifin bahwa motivasi memiliki peran yang melatarbelakangi tingkah laku seseorang termasuk dalam beragama.²⁴³

Hasan Langgulung juga berpendapat bahwa motivasi merupakan suatu keadaan psikologis yang merangsang dan memberi arah terhadap aktivitas manusia. Dialah kekuatan yang menggerakkan dan mendorong aktivitas seseorang. Motivasi itulah yang membimbing seseorang ke arah tujuan-tujuannya.²⁴⁴

Menurut Jalaluddin, tingkah laku keagamaan seseorang timbul dari adanya dorongan dari dalam sebagai faktor intern.²⁴⁵ Motivasi beragama ini bisa mendorong seseorang untuk lebih memahami dan memaknai secara mendalam ajaran-ajaran yang telah diberikan Tuhan lewat utusannya. Karena motivasi beragama adalah dorongan yang menggerakkan seseorang untuk mencari dan menerima Tuhan yang telah menciptakan dirinya dan alam semesta ini. Dengan demikian motivasi beragama akan membuat orang untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Untuk mendekatkan diri seorang manusia kepada Tuhannya, ia akan lebih segala hal yang bisa membuat dirinya dekat dengan Tuhannya.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi beragama membuat orang lebih bisa memahami dan mendalami ajaran-ajaran Tuhan. Karena orang yang mempunyai motivasi beragama yang tinggi, ia melakukan sesuatu bukan karena paksaan maupun karena ikut-ikutan, yang membuat tingkat motivasi beragama mereka berbeda juga. Dengan demikian orang yang

²⁴³ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, hlm. 133

²⁴⁴ Ramayulis, *Psikologi Agama*, hlm. 100

²⁴⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 90



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memahami dan dapat memaknai ajaran Tuhan dapat membentuk sikap spiritual mereka. Sehingga seorang yang mempunyai motivasi beragama yang tinggi dapat membuat sikap spiritual seseorang tersebut meningkat pula, karena sikap spiritual bukan hanya mempelajari ibadah yang semata-mata hanya sebuah ritual yang dilakukan oleh raga, tetapi dilakukan dengan jiwa yang penuh dengan keikhlasan.

3) Kecerdasan Emosional

a) Pengertian Kecerdasan Emosional

Pada tahun 1948, peneliti Amerika R.W. Leeper memperkenalkan gagasan tentang “pemikiran emosional”, yang diyakininya sebagai bagian dari pemikiran logis. Akan tetapi, hanya sebagian kecil psikolog atau pendidik yang melanjutkan pemikiran ini sampai 30 tahun. Kemudian pada tahun 1989, Howard Gardner dari Universitas Harvard menulis tentang kemungkinan adanya kecerdasan yang bermacam-macam, termasuk yang disebutkannya kemampuan dalam tubuh” pada pokok adalah kemampuan melakukan introspeksi dan kecerdasan pribadi.²⁴⁶

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Mereka mendefinisikan kecerdasan emosional yaitu “himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan

²⁴⁶ Steven S. Stein, dan Howard E. Book, *Ledakan EQ:15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional meraih Sukses*, Terj. Trinada Rainy Januarsari dan Yudha Murtanto, (Bandung: Kaifa, cet: 4, 2003), hlm. 32

kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.”²⁴⁷

Istilah kecerdasan emosional kemudian dipublikasikan dan dipopulerkan pada tahun 1995 oleh Daniel Goleman. Berdasarkan hasil penelitian para neurolog dan psikolog, Goleman berkesimpulan bahwa setiap manusia memiliki dua potensi pikiran, yaitu pikiran rasional dan pikiran emosional. Pikiran rasional digerakkan oleh kemampuan intelektual atau “*Intelligence Quotient*” (IQ), sedangkan pikiran emosional digerakkan oleh emosi.²⁴⁸ Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi; menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.²⁴⁹

Menurut psikolog lainnya yaitu Bar-On yang mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai rangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.²⁵⁰ Pendapat lainnya dikemukakan Ary Ginanjar Agustian yang mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasa. Kunci kecerdasan emosional adalah pada kejujuran anda pada suatu hati.²⁵¹ Sedangkan Yatim Riyanto memberikan pengertian kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam menggunakan (mengelola) emosinya secara efektif

²⁴⁷ Lawrence Saphiro E, *Kecerdasan Otak Manusia*, (Jakarta: Kanaya Press, 1998), hlm. 8

²⁴⁸ Steven S. Stein, dan Howard E. Book, *Ledakan EQ:15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional meraih Sukses*, hlm. 32

²⁴⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 512

²⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 180

²⁵¹ Ary Ginanjar Agustian, ESQ, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hlm. 9

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

untuk mencapai tujuan, membangun hubungan yang produktif dengan orang lain dan meraih keberhasilan.²⁵² Pendapat lainnya mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan-kemampuan memahami diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati dan membina hubungan.²⁵³

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian kecerdasan emosional tersebut, maka dapat diartikan bahwa kecerdasan emosional atau *Emotional Quotation* (EQ) meliputi kemampuan mengungkapkan perasaan, kesadaran serta pemahaman tentang emosi dan kemampuan untuk mengatur dan mengendalikannya. Kecerdasan emosional dapat juga diartikan sebagai kemampuan mental yang membantu seseorang itu agar dapat mengendalikan dan memahami perasaan-perasaan dirinya dan orang lain yang menuntun kepada kemampuan untuk mengatur perasaan-perasaan tersebut. Jadi orang yang cerdas secara emosi bukan hanya memiliki emosi atau perasaan tetapi juga mampu memahami apa makna dari rasa tersebut. Dapat melihat diri sendiri seperti orang lain melihat, serta mampu memahami orang lain seolah-olah apa yang dirasakan oleh orang lain dapat dirasakannya juga.

b) Karakteristik Kecerdasan Emosional

Goleman mengutip Salovey menjelaskan ciri-ciri seseorang yang memiliki kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

(1) Mengenali Emosi Diri

²⁵² Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 253

²⁵³ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 240

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

(2) Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

(3) Memotivasi Diri Sendiri

Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(4) Memahami emosi teman (empati)

Kemampuan untuk memahami emosi teman disebut juga empati. Menurut Goleman kemampuan seseorang untuk memahami emosi teman atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

(5) Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.²⁵⁴

Pendapat lainnya juga menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosional ditunjukkan dari karakteristik sebagai berikut:

- (1) Kesadaran diri: mengenal dan merasakan emosi sendiri, memahami faktor penyebab perasaan yang timbul, dan mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan.

²⁵⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, hlm. 54 – 55

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- (2) Mengelola emosi: bersikap toleran terhadap frustrasi, mampu mengendalikan marah secara lebih baik, dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain, memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri dan orang lain, memiliki kemampuan mengatasi stress, dan dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas.
- (3) Memanfaatkan emosi secara produktif: memiliki rasa tanggung jawab, mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan, dan bersikap impulsive.
- (4) Empati: mampu menerima sudut pandang orang lain, memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan mampu mendengarkan orang lain.
- (5) Membina hubungan: memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain, dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain, memiliki kemampuan berkomunikasi, memiliki sikap bersahabat, memiliki sikap tenggang rasa, memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain, dapat hidup selaras dengan kelompok, bersikap senang berbagi rasa dan bekerjasama, dan bersikap demokratis.²⁵⁵

²⁵⁵ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, hlm.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pendapat lainnya menjelaskan kecerdasan emosional mencakup semua sikap atau kemampuan pribadi, seperti:

- (1) Mengenali emosi diri/kesadaran diri: mengetahui emosi yang dirasakan dan mengapa, menyadari hubungan antara perasaan, pikiran dan perbuatan, menyadari kemampuan dan kekurangannya, introspeksi diri, berkeyakinan kuat melakukan apa yang benar, terbuka, mampu membuat keputusan yang tanpa memihak.
- (2) Mengelola emosi/pengaturan diri: mengendalikan dengan baik perasaan yang menekan, merasa empati dengan orang lain, mengembangkan pembicaraan yang produktif, bertindak menurut etika dan tidak pernah mempermalukan orang lain.
- (3) Motivasi diri: berorientasi pada hasil, mencari informasi sebanyak-banyaknya, terus belajar, siap berkorban, memiliki semangat kuat, aktif, optimis.
- (4) Mengenal emosi orang lain: peka dan perhatian.
- (5) Membina hubungan sosial.²⁵⁶

Apabila seorang peserta didik mampu memiliki dan mengembangkan kecerdasan emosionalnya sebagaimana pendapat di atas seperti mudah mengendalikan amarahnya, mudah bergaul, menghargai orang lain, bertanggungjawab, mau bekerjasama, mampu mengendalikan perilakunya, mampu mengendalikan rasa ketidakpercayaan dirinya, mampu mengatasi kecemasannya, mampu menerima dan menghargai kekurangan dirinya dan orang

²⁵⁶ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, hlm. 254

lain, maka akan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap keberhasilannya dalam belajar.

c) Dasar-Dasar Kecerdasan Emosional dalam Islam

Di dunia Islam, kajian atas emosi bukanlah barang baru. Al Qur'an juga hadits banyak sekali menyinggung tentangnya. Di dalam al Qur'an, menurut Nasaruddin Umar, aktifitas kecerdasan emosional seringkali dihubungkan dengan *qalb* (kalbu). Oleh karena itu, kata kunci utama *EQ* di dalam al Qur'an dapat ditelusuri melalui kata kunci *qalb* (kalbu) dan tentu saja dengan istilah-istilah lain yang mirip dengan fungsi kalbu seperti jiwa (*nafs*), intuisi (*hadas*), dan beberapa istilah lainnya.²⁵⁷

Salah satu contoh perintah Allah SWT untuk selalu menjaga dan meningkatkan kecerdasan emosional yaitu dalam surat Asy Syams ayat 7 – 10 sebagai berikut:



Artinya: Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Asy Syams: 7 – 10)²⁵⁸

²⁵⁷ M. Darwis Hude, *Emosi; Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. ix

²⁵⁸ Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahannya*, hlm. 596

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

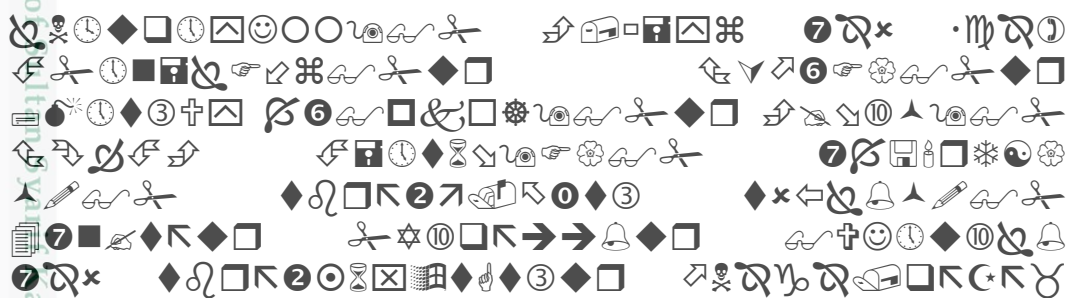
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kecerdasan emosional yang terdapat dalam surat al-Syams ayat 7-10 berimplikasi positif bagi terbentuknya akhlakul karimah. Karena dengan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi sebagaimana dalam ayat tersebut, maka seseorang mampu mengendalikan diri dari dorongan-dorongan hawa nafsunya (potensi fujurnya) sehingga tidak terjerumus ke dalam tindakan-tindakan bodoh atau melakukan akhlak tercela yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain, dan juga mampu memelihara kesucian nafsnya atau mengembangkan potensi taqwanya sehingga menjadikannya lebih dapat bersikap arif bijaksana, lebih sabar, tekun, kreatif, percaya diri, progresif serta peka nuraninya dalam merespon problem-problem sosialnya.

Selanjutnya dalam Islam juga menjelaskan bahwa harus ada keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Di dalam al Qur'an kecerdasan intelektual dan emosional itu disatu sisi digunakan untuk memperkut kecerdasan spiritual, disisi lain kecerdasan spiritual berfungsi mengendalikan dua kecerdasan yang lain, sehingga tidak mungkin spiritualnya cerdas, intelektual dan emosinya tidak cerdas. Tidak mungkin pula spiritualnya cerdas tetapi intelektualnya tidak terarah atau emosinya tidak terkendali. Ajaran Al Qur'an selalu mengikat kecerdasan intelektual dan emosional dengan spiritual. Contoh keduanya sebagaimana ayat-ayat berikut:



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (Ali Imran: 190 – 191)²⁵⁹

Dalam ayat tersebut jelas bahwa kecerdasan intelektual itu tugasnya membaca ayat/tanda Tuhan dalam upaya memperkuat spiritualitas. Ayat tersebut juga melibatkan kecerdasan emosi dengan munculnya kekaguman terhadap keindahan ciptaan seraya memposisikan diri dan berdo'a (munculnya pengakuan). Sehingga dalam Islam dua kecerdasan itu pasti bermuara dan berorientasi kepada kecerdasan spiritual. Tidak mungkin seseorang memiliki kekaguman yang mendorongnya memposisikan diri, jika tidak memiliki kecerdasan spiritual (hubungan pribadi dengan Tuhan).

Orang yang tidak memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual, dalam Al- Quran digambarkan sebagai binatang:



²⁵⁹ Ibid., hlm. 76

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya: Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai. (Al A'raf: 179)²⁶⁰

Untuk menjadi hamba yang baik, maka penggunaan ketiga kecerdasan tersebut harus seimbang, dan keseimbangan itu akan dimintai pertanggungjawaban.



Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban. (Al Isra: 36)²⁶¹

d) Urgensi Kecerdasan Emosional Pada Peserta Didik

Kecerdasan emosional (EQ) belakangan ini dinilai tidak kalah penting dengan kecerdasan intelektual (IQ). Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional dua kali lebih penting daripada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan seseorang.²⁶² Daniel Geloman juga menyatakan bahwa “banyak orang yang gagal dalam hidupnya bukan karena

²⁶⁰ Ibid., hlm. 175

²⁶¹ Ibid., hlm. 286

²⁶² S. Maliki, *Manajemen Pribadi Untuk Kesuksesan Hidup*, (Yogyakarta: Kertajaya, 2009), hlm. 15

kecerdasan intelektualnya yang rendah, namun karena mereka kurang memiliki kecerdasan emosional.”²⁶³

Penelitian Walter Mischel dalam Daniel Goleman mengenai “*marshmallow challenge*” di Universitas Stanford menunjukkan anak yang ketika berumur empat tahun mampu menunda dorongan hatinya, setelah lulus sekolah menengah atas, secara akademis lebih kompeten, lebih mampu menyusun gagasan secara nalar, serta memiliki gairah belajar yang lebih tinggi. Mereka memiliki skor yang secara signifikan lebih tinggi pada tes SAT dibanding dengan anak yang tidak mampu menunda dorongan hatinya.²⁶⁴

Pendapat lainnya juga menyatakan bahwa individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik.²⁶⁵

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa keterampilan dasar emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut besar pengaruhnya. Hal positif akan diperoleh bila anak diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional, secara emosional akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih

²⁶³ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, hlm. 239

²⁶⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, hlm. 81

²⁶⁵ Hon Gottman, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 17

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri, sehingga pada saat remaja akan lebih banyak sukses disekolah dan dalam berhubungan dengan rekan-rekan sebaya serta akan terlindung dari resiko-resiko seperti obat-obat terlarang, kenakalan, kekerasan serta seks yang tidak aman.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tidak sedikit orang yang sukses dalam hidupnya karena memiliki kecerdasan emosional, meskipun intelegensi intelektualnya hanya pada tingkat rata-rata. Artinya, keberhasilan peserta didik dalam belajar yang diwujudkan dalam prestasi belajar tidak semata-mata hanya ditentukan oleh tingkat intelegensi yang dimilikinya akan tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan emosional yang dimilikinya.

e) Penerapan Kecerdasan Emosional

Perbedaan-perbedaan dalam pendidikan emosi menghasilkan keterampilan-keterampilan yang berbeda. Anak perempuan mahir membaca, baik sinyal emosi verbal maupun nonverbal, serta mahir mengungkapkan dan mengkomunikasikan perasaan-perasaannya. Sedangkan anak laki-laki menjadi cakap dalam meredam emosi berkaitan dengan perasaan rentan, salah, takut dan sakit.

Menurut Sebastian Sudarso dalam proses pembelajaran, penetapan kecerdasan emosional dapat dilakukan secara luas dalam berbagai sesi, aktivitas dan bentuk-bentuk spesifik pembelajarannya. Upaya-upaya untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak adalah.²⁶⁶

²⁶⁶ Sebastian Sudarso, *Konsep Seorang Guru Bijaksana*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 56

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

(1) Mengembangkan Empati dan Kepedulian

Empati adalah suatu sikap atau kemampuan menempatkan diri sendiri dalam posisi orang lain, sehingga dirinya mampu merasakan apa yang orang lain rasakan. Beberapa cara untuk mengembangkan sikap empati dan peduli adalah:

- (a) Memperketat tuntutan pada anak mengenai sikap peduli dan tanggung jawab.
- (b) Mengajarkan dan melatih anak mempraktekkan perbuatan-perbuatan baik.
- (c) Melibatkan anak di dalam kegiatan-kegiatan layanan masyarakat.

(2) Mengajarkan Kejujuran dan Integritas

Beberapa hal yang dapat dilakukan guru atau orang tua untuk menumbuhkan kejujuran anak, antara lain:

- (a) Usahakan agar kejujuran terus menjadi topik perbincangan dalam rumah tangga, kelas, dan sekolah.
- (b) Membangun kepercayaan.
- (c) Menghormati privasi anak.

(3) Mengajarkan Memecahkan Masalah

Anak-anak sanggup memecahkan masalah yang lumayan rumit bila mereka terbiasa dibimbing menggunakan istilah-istilah yang akrab dan kongkrit bagi mereka. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran, anak-anak harus sesering mungkin diajak untuk memecahkan masalah yang sesuai dengan tingkat usia dan pengalaman yang mereka dapat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

B. Tinjauan Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan Endah Asmarawati dalam Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika yang berjudul “Proses Integrasi Sikap Sosial dan Spiritual dalam Pembelajaran Matematika Pada Peserta didik Kelas VII SMP Negeri di Kecamatan Purwodadi.”

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subjek penelitian guru matematika yang mengikuti kurikulum pelatihan di 2013 dan direkomendasikan oleh kepala sekolah dari sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitiannya adalah (1) Penyusunan kegiatan belajar yang mengintegrasikan sikap spiritual dibuat dengan meninjau KI 1, memilih KD yang sesuai, membuat indikator, mengembangkan materi, membuat instrumen untuk mengukur sikap spiritual. Sementara persiapan kegiatan yang mengintegrasikan sikap sosial yang dilakukan dengan meninjau KI 2 belajar, memilih KD yang sesuai, membuat indikator, mengembangkan materi, membuat instrumen untuk mengukur sikap sosial. (2) Proses Integrasi sikap spiritual dilakukan oleh guru dalam kegiatan pendahuluan dan dalam kegiatan inti dengan memberikan motivasi atau dorongan, arah, dan peringatan kepada peserta didik melalui serangkaian contoh ciptaan Tuhan yang ada di kehidupan sehari-hari mereka. sikap spiritual yang dikembangkan oleh guru berterima kasih dan takut akan Tuhan Yang Maha Esa. Proses integrasi sikap sosial yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pendahuluan, kegiatan inti

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan kegiatan dekat dengan guru memberikan pemodelan penutup, tugas, dan arahan melalui contoh fenomena yang ada dalam kehidupan sehari-hari berhubungan dengan set material. sikap sosial yang dikembangkan oleh guru disiplin, saling membantu, peduli, tanggung jawab dan toleransi. (3) guru membuat penilaian sikap spiritual dalam tiga cara: observasi, jurnal dan penilaian diri. Para guru membuat penilaian dari sikap sosial dalam tiga cara: observasi, jurnal dan penilaian sejawat.²⁶⁷

Perbedaan penelitian Endah Asmarawati dengan penelitian yang dilakukan antara lain, pada penelitian Endah Asmarawati menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif, sehingga dalam menganalisis data penelitian tentu saja memiliki teknik yang berbeda. Dilihat dari subjek penelitian, pada penelitian Endah Asmarawati, subjek penelitiannya adalah siswa kelas VII SMP, sedangkan penelitian ini subjek penelitiannya seluruh siswa di tingkat MTs. Objek penelitian Endah Asmarawati juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan, dimana objek penelitian Endah Asmarawati tentang “Proses Integrasi Sikap Sosial dan Spiritual dalam Pembelajaran Matematika”, sedangkan penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh faktor eksternal dan internal dalam pembentukan sikap spiritual. Lokasi penelitian yang dilakukan Endah Asmarawati juga berbeda dengan penelitian ini, yaitu di SMP Negeri

²⁶⁷ Endah Asmarawati, Proses Integrasi Sikap Sosial dan Spiritual dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri di Kecamatan Purwodadi, *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta, Volume 4 Nomor 1, Maret 2016, hlm. 58 – 59

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

di Kecamatan Purwodadi, sedangkan penelitian ini di MTs Provinsi Lampung.

2. Penelitian yang dilakukan Wati Oviana dalam Jurnal Media Pendidikan Pionir dengan judul penelitiannya “Kemampuan Mahasiswa Mengintegrasikan Sikap Spiritual dan Sosial dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 (Kajian teoritis).”

Tulisan ini merupakan kajian teori yang bertujuan untuk mendeskripsikan apasaja kemampuan mahasiswa dalam mengintegrasikan sikap spritual dan sosial dalam pembelajaran berbasis kurikulum 2013. Temuan penelitiannya adalah untuk dapat mengintegrasikan sikap spritual dan sosial dalam penerapan kurikulum 2013 para mahasiswa calon guru harus mampu memunculkan aktivas yang mencerminkan kegiatan yang mengarah pada pengembangan sikap spritual dan sosial baik dalam RPP maupun dalam pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan. Pengintegrasian sikap spritual dan sosial dalam perencanaan pembelajaran dapat dilakukan dengan memunculkan aspek kegiatan yang mencerminkan sikap spritual dan sosial, antara lain dapat terlihat ketika mahasiswa mampu merumuskan tujuan dari KD yang mewakili KI sikap spritual dan KI yang mewakili sikap sosial. Selanjutnya terlihat juga pada langkah-langkah kegiatan belajar yang dikembangkan baik pada kegitan awal, inti maupun kegiatan penutup. Selain itu juga dapat terlihat dari rubrik evaluasi yang telah disiapkan untuk pembelajaran tema tersebut. Pengintegrasian kedua sikap tersebut terlihat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ketika guru memunculkan aktivitas yang mengarah pada pembentukan sikap spritual dan sosial seperti adanya pembacaan doa ketika memulai pembelajaran, ada pernyataan guru yang mencoba menghubungkan materi dengan nilai spritual, adanya pemberian motivasi yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik, adanya penguatan, arahan teguran, penugasan dan lain-lain. Semua aktivitas dan perkataan guru yang dilakukan pada saat proses pembelajaran yang mengarah pada pembentukan sikap spritual dan sosial menunjukkan bahwa guru mampu mengintegrasikan sikap spritual dan sosial dengan baik dalam pelaksanaan pembelajaran.²⁶⁸

Perbedaan penelitian Wati Oviana dengan penelitian yang dilakukan, dari aspek metode yang digunakan yaitu studi pustaka (*library research*), sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Begitu juga dalam penentuan subjek penelitian, Wati Oviana menjadikan mahasiswa sebagai subjek penelitian, sedangkan penelitian ini menjadikan peserta didik tingkat MTs sebagai subjek penelitian. Objek penelitian Wati Oviana difokuskan pada untuk mendeskripsikan apasaja kemampuan mahasiswa dalam mengintegrasikan sikap spritual dan sosial dalam pembelajaran berbasis kurikulum 2013. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan difokuskan pada faktor-faktor yang membentuk sikap spritual siswa.

²⁶⁸ Wati Oviana, Kemampuan Mahasiswa Mengintegrasikan Sikap Spritual dan Sosial dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 (Kajian teoritis), *Jurnal Media Pendidikan Pionir*, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, Volume 3 Nomor 2, 2015.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Penelitian Siti Nurul Aminah dalam Jurnal Pendidikan Universitas Jember dengan judul penelitiannya “Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Buku Teks “Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan” Kelas VII SMP Edisi Revisi 2014.”

Jenis penelitian ini adalah deskriptif-evaluatif dengan rancangan penelitian kualitatif. Data pada penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf pada teks dan rumusan kegiatan belajar. Hasil penelitian menunjukkan sikap spiritual yang muncul dalam teks adalah sikap bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sikap bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan sikap sosial yang muncul adalah sikap tanggung jawab, gotong royong, santun, dan kreatif. Pada rumusan kegiatan belajar, sikap spiritual yang muncul adalah sikap beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan sikap sosial yang muncul adalah sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, percaya diri, dan kreatif. Secara umum, sikap spiritual dan sikap sosial dalam teks dan rumusan kegiatan belajar termuat secara implisit. Pada teks belum dilengkapi contoh konkret mengenai perilaku yang mencerminkan sikap spiritual dan sosial, sedangkan pada rumusan kegiatan belajar belum dilengkapi kalimat penegasan mengenai sikap yang akan dibentuk.²⁶⁹

Perbedaan penelitian yang dilakukan Siti Nurul Aminah dengan penelitian yang dilakukan dapat dilihat dari aspek metode penelitian yang digunakan

²⁶⁹ Siti Nurul Aminah, Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Buku Teks “Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan” Kelas VII SMP Edisi Revisi 2014, *Jurnal Pendidikan Universitas Jember*, Volume 1 Nomor 1 Tahun 2015, hlm. 1 – 8

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yaitu kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, sehingga dalam menganalisis data tentu saja memiliki perbedaan dalam menggunakan teknik analisis. Fokus penelitian Siti Nurul Aminah lebih pada untuk mengetahui sikap spiritual dan sosial pada teks “Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan”, sedangkan penelitian yang dilakukan difokuskan pada untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap spiritual, sehingga dari hasil penelitian yang diperoleh tentu memiliki perbedaan.

4. Penelitian Evi Gusviani dalam Jurnal Elektronik Universitas Pendidikan Indonesia, dengan judul penelitian “Analisis Kemunculan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Kegiatan Pembelajaran IPA Kelas IV SD yang Menggunakan KTSP dan Kurikulum 2013.”

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kemunculan sikap spiritual dan sosial pada kegiatan pembelajaran IPA kelas IV SD yang menggunakan KTSP dan Kurikulum 2013. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan metode deskriptif dan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan berupa observasi kegiatan pembelajaran untuk menganalisis kemunculan sikap spiritual dan sosial menggunakan *videograph*. Berdasarkan hasil perhitungan total rata-rata kemunculan sikap spiritual dan sosial diperoleh SD yang menggunakan Kurikulum 2013 mendapatkan hasil yang lebih besar. Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar bagi penelitian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

selanjutnya dan sebagai motivasi bagi guru untuk dapat memunculkan sikap spiritual dan sikap sosial, khususnya dalam pembelajaran IPA.²⁷⁰

Perbedaan penelitian Evi Gusviani dengan penelitian yang dilakukan dilihat dari metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, sehingga teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan tentu memiliki perbedaan. Perbedaan penelitian Evi Gusviani dengan penelitian yang dilakukan juga dapat dilihat dari subjek penelitiannya yaitu peserta didik di tingkat SD, sedangkan penelitian ini adalah peserta didik di tingkat SMP/MTs. Objek penelitian juga memiliki perbedaan, dimana penelitian Evi Gusviani tentang “Analisis Kemunculan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Kegiatan Pembelajaran IPA Kelas IV SD yang Menggunakan KTSP dan Kurikulum 2013”, sedangkan penelitian yang dilakukan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap spiritual, sehingga dari fokus, tujuan, dan hasil penelitian yang diperoleh tentu saja memiliki perbedaan.

5. Penelitian Marie McCarthy dalam *International Journal of Education & the Arts*, dengan judul penelitian “*Children’s spirituality and music learning: Exploring deeper resonances with arts based research.*” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji spiritualitas anak-anak melalui pembelajaran musik. Hasil penelitiannya menemukan bahwa ada hubungan

²⁷⁰ Evi Gusviani, Analisis Kemunculan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Kegiatan Pembelajaran IPA Kelas IV SD yang Menggunakan KTSP dan Kurikulum 2013, *Jurnal Elektronik Universitas Pendidikan Indonesia*, Volume 7 Nomor 2 Juli 2015.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang positif antara musik dengan spiritualitas anak-anak. Melalui musik dapat memberikan pengalaman spiritual dalam diri anak-anak.²⁷¹

Perbedaan penelitian yang dilakukan Marie McCarthy dengan penelitian yang dilakukan adalah, penelitian Marie McCarthy menggunakan jenis penelitian eksperimen, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian survey yang tidak melakukan tindakan (*treatment*) untuk mencapai hasil penelitian. Perbedaan penelitian juga dilihat dari subjek penelitian yaitu peserta didik tingkat SD sedangkan penelitian yang dilakukan subjek penelitiannya peserta didik tingkat SMP/MTs. Tujuan penelitian Marie McCarthy juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan yaitu untuk menguji spiritualitas anak-anak melalui pembelajaran musik, sedangkan penelitian yang dilakukan untuk menganalisis faktor eksternal dan internal dalam pembentukan sikap spiritual peserta didik, sehingga hasil penelitian yang diperoleh tentu saja memiliki perbedaan.

6. Penelitian Mary Elaine Koren, dkk., dalam *International Journal of Caring Sciences*, dengan judul penelitian “*Nurses’ Work Environment and Spirituality: A Descriptive Study.*”

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada keterkaitan antara profesional kerja perawat dengan tingkat spiritual yang dimiliki. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada korelasi yang signifikan antara profesional

²⁷¹ Marie McCarthy, Children’s spirituality and music learning: Exploring deeper resonances with arts based research, *International Journal of Education & the Arts*, Volume 14 Nomor 4, 25 Maret 2013.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kerja perawat dengan spiritual perawat. Perawat yang lebih tua akan lebih banyak berpengalaman dibandingkan perawat muda, sehingga profesional kerja perawat yang lebih tua akan lebih baik dari perawat yang muda. Akan tetapi hasil penelitian ini juga menekankan bahwa perawat perlu ditingkatkan spiritualitasnya demi meningkatnya kualitas pelayanan pada pasien.²⁷²

Perbedaan penelitian Mary Elaine Koren dengan penelitian yang dilakukan dilihat dari subjek penelitiannya yaitu perawat rumah sakit, sedangkan penelitian ini subjek penelitiannya adalah peserta didik tingkat SMP/MTs. Objek penelitian juga memiliki perbedaan, yaitu pengaruh profesional kerja terhadap sikap spiritual, sedangkan penelitian yang dilakukan tentang pengaruh pendidikan dalam keluarga, aktivitas keagamaan di sekolah, lingkungan masyarakat, pengetahuan agama, motivasi beragama, dan kecerdasan emosional terhadap sikap spiritual.

Penelitian yang dilakukan Nima Ghorbani dalam *Journal of Muslim Mental Health*, dengan judul penelitiannya “*Measuring Muslim Spirituality: Relationships of Muslim Experiential Religiousness with Religious and Psychological Adjustment in Iran.*”

Spiritualitas berdasarkan perspektif Islam berpusat pada penuh kasih penyerahan dan kedekatan dengan Allah. Spiritual muslim berkorelasi positif dengan intrinsik dan ekstrinsik Pribadi Orientasi Keagamaan, Sikap Muslim

²⁷² Mary Elaine Koren, dkk., Nurses' Work Environment and Spirituality: A Descriptive Study, *International Journal of Caring Sciences*, Volume 2 Nomor 3, September – Desember 2009, hlm. 118 – 124

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terhadap Agama, dan Kepuasan dalam hidup, dan negatif dengan Kecemasan dan Depresi. Instrumen baru ini juga ditampilkan validitas tambahan atas orientasi keagamaan dan skala sikap Muslim, dan kemampuan untuk menjelaskan varians dalam hubungan langkah-langkah ini dengan variabel lainnya. Seminaris Islam dinilai lebih tinggi pada tingkat spiritualitas dari mahasiswa yang lebih umum, dan skala ini dimediasi kontras antara dua kelompok mahasiswa ini.²⁷³

8. Penelitian yang dilakukan oleh Lisa Miller dan Aurelie Athan dalam *International Journal of Children's Spirituality* dengan judul penelitiannya *Spiritual awareness pedagogy: The classroom as spiritual reality*.

Orientasi utama sebagai pendidik adalah untuk mengajar dengan landasan spiritual. Perspektif utama kita adalah bahwa kelas sebagai ruang akademik untuk memfasilitasi evolusi spiritual yang mendalam bagi peserta didik. Sebuah sekolah pascasarjana psikoterapi menggunakan *Spiritual Awareness Pedagogy* (SAP) yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman spiritual dengan menjadi psikolog, guru, dan penyembuh. Pada tingkat fenomenologi, SAP menyatakan bahwa peristiwa psikologis dan penyakit mental memiliki hubungan dengan realitas spiritual. Peserta didik dan instruktur bersama-sama mengeksplorasi dan mengintegrasikan dampaknya, menerima penyembuhan, dan pada gilirannya membayangkan bagaimana memanfaatkan pengalaman spiritual untuk

²⁷³ Nima Ghorbani, Measuring Muslim Spirituality: Relationships of Muslim Experiential Religiousness with Religious and Psychological Adjustment in Iran, *Journal of Muslim Mental Health*, Volume 8 Nomor 1 Tahun 2014, hlm. 77 - 92

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

membantu orang lain. pengalaman langsung dan imajinasi bersama dengan analisis positivis logis dan berfungsi untuk menciptakan diskusi yang dinamis dengan kehidupan mereka sendiri.²⁷⁴

9. Penelitian yang dilakukan Ron Best dalam *International Journal of Children's Spirituality* dengan judul penelitiannya *Exploring the spiritual in the pedagogy of Friedrich Froebel*.

Friedrich Froebel (1782-1852) adalah penemu dari TK, dan penekanannya pada *childcentredness* dan bermain mempengaruhi gerakan progresif di seluruh dunia. Konsep persatuan dan keutuhan sangat terlihat dalam tulisan-tulisannya. Agama dibahas dalam karyanya dan pengikutnya, tapi sedikit perhatian kepada spiritualitas dalam pemikiran Froebel ini. Makalah ini membahas tempat spiritual dalam skema Froebel dan di sebagian dari apa yang telah ditulis tentang dia. Ini catatan dia menggunakan konsep semangat dan spiritualitas, dan menganggap hubungan antara iman dan agama Kristen. Ini membahas 'hukum' yang Froebel diucapkan: dari *Divine Unity*, berlawanan dan koneksi berlawanan; prinsip self-kegiatan; dan proses 'pengembangan'. Prinsip-prinsip ini diamati dalam metode pengajaran dan sumber daya. Makalah ini diakhiri dengan diskusi tentang implikasi konsep-konsep seperti semangat anak dan pendidikan spiritual. Gambar yang muncul adalah pendidikan yang berpusat pada anak dengan menghormati integritas

²⁷⁴ Lisa Miller dan Aurelie Athan, Spiritual awareness pedagogy: The classroom as spiritual reality, *International Journal of Children's Spirituality*, Volume 12, Nomor 1, April 2007, hlm. 17 – 35

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

anak. Dikatakan bahwa pendidikan sepenuhnya adalah pendidikan spiritual.²⁷⁵

Perbedaan penelitian Ron Best dengan penelitian yang dilakukan dapat dilihat dari subjek penelitiannya yaitu peserta didik tingkat TK sedangkan penelitian yang dilakukan adalah peserta didik tingkat SMP/MTs. Metode penelitian yang digunakan Ron Best juga berbeda yaitu studi pustaka sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif, sehingga sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data, memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan.

C. Konsep Operasional/Kriteria Variabel

1. Pengetahuan agama adalah kemampuan peserta didik dalam mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan mensintesis ajaran-ajaran dalam agama Islam baik secara teoritis maupun praktis dengan baik dan benar sesuai dengan tuntutan agama, meliputi: 1) Akidah Akhlak, 2) Al-Quran Hadis, 3) Fikih, dan 4) Sejarah Kebudayaan Islam.
2. Motivasi beragama adalah dorongan atau usaha seseorang untuk melaksanakan prinsip kepercayaan terhadap Tuhan, baik secara fisik lahiriyah maupun psikis batiniyah, dengan indikatornya: 1) tekun menjalankan ajaran agamanya, 2) selalu berusaha mengembangkan pemahaman agamanya, 3) memiliki minat terhadap aktivitas keagamaan, 4) memiliki keyakinan dan penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang dianutnya.

²⁷⁵ Ron Best, Exploring the spiritual in the pedagogy of Friedrich Froebel, *International Journal of Children's Spirituality*, Volume 21 Nomor 3, Tahun 2016, hlm. 272 – 282

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Kecerdasan emosional adalah kemampuan mental yang membantu seseorang itu agar dapat mengendalikan dan memahami perasaan-perasaan dirinya dan orang lain yang menuntun kepada kemampuan untuk mengatur perasaan-perasaan tersebut, dengan indikator: 1) kesadaran diri, 2) mengelola emosi, 3) memanfaatkan emosi secara produktif, 4) empati, 5) membina hubungan.
4. Pendidikan dalam keluarga adalah upaya yang dilakukan orangtua dalam memberikan pendidikan agama pada anak dalam lingkungan keluarga, dengan indikator: 1) memberikan pengalaman keagamaan, 2) memberikan perhatian dan kasih sayang, 3) Menanamkan dasar pendidikan moral, 4) memberikan dasar-dasar keagamaan, 5) memberikan teladan yang baik.
5. Aktivitas keagamaan di sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berbagai kegiatan yang dilaksanakan baik jasmani maupun rohani yang berhubungan dengan keagamaan di sekolah, dengan indikator: 1) Melakukan kegiatan rutin yang berhubungan dengan keagamaan, 2) Menciptakan suasana keagamaan di sekolah, 3) Pendidikan agama tidak hanya dilakukan secara formal tetapi juga dalam kehidupan peserta didik di luar kelas (keteladanan), 4) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas keagamaan, 5) Menyelenggarakan perlombaan keagamaan, 6) Menyelenggarakan aktivitas seni keagamaan.
6. Lingkungan masyarakat adalah suatu kondisi/keadaan dimana terdapat sekumpulan orang yang melakukan suatu aktivitas bersama yang diikat oleh aturan-aturan untuk mencapai tujuan yang direncanakan, dengan indikator: 1)

D. Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap spiritual peserta didik MTs Negeri di Provinsi Lampung. Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap pembentukan sikap spiritual peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi (1) pengetahuan agama, (2) motivasi beragama, (3) kecerdasan emosional, (4) pendidikan dalam keluarga, (5) aktivitas keagamaan di sekolah, dan (6) lingkungan masyarakat.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kerangka pikir dalam penelitian ini adalah secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap spiritual yaitu faktor eksternal (pendidikan dalam keluarga, aktivitas keagamaan di sekolah, dan lingkungan masyarakat) dan faktor internal (pengetahuan agama, motivasi beragama, dan kecerdasan emosional peserta didik).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Pengaruh Pengetahuan Agama terhadap Sikap Spiritual Peserta Didik

Pengetahuan agama yang dimiliki peserta didik akan berpengaruh terhadap sikap spiritual peserta didik. Semakin tinggi tingkat pengetahuan agama yang dimilikinya, maka sikap spiritual peserta didik cenderung akan semakin baik. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat pengetahuan agama peserta didik, maka sikap spiritual peserta didik cenderung akan semakin kurang baik.

Sebagaimana yang dikemukakan Akhid Yusroni bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan agama Islam, maka akan semakin baik akhlak peserta didik, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.²⁷⁶ Penelitian Sri Nurhandayani juga mengungkapkan bahwa pemahaman pendidikan agama Islam berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengamalan keagamaan peserta didik.²⁷⁷ Hasil penelitian Lutfiah Nur Aini juga menemukan bahwa pemahaman agama yang baik akan menumbuhkan perilaku yang baik. Pemahaman tingkat agama menunjukkan bahwa kemampuan remaja dalam memahami dan mengetahui tentang agama, sehingga pemahaman agama yang dimiliki remaja dapat mempengaruhi mereka dalam berperilaku.²⁷⁸

Umar Sulaiman dalam penelitiannya juga menemukan bahwa bahwa sikap keberagamaan peserta didik SLTP Negeri dan peserta didik MTs Negeri dapat dikatakan positif apabila peserta didik punya kesediaan, pengertian dan

²⁷⁶ Akhid Yusroni, dkk., Pengaruh Tingkat Pengetahuan dan Pengamalan Agama Islam terhadap Akhlak Siswa, *Jurnal Prosiding Interdisciplinary Postgraduate Student Conference*, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, h, 65 – 70

²⁷⁷ Sri Nurhandayani, Pengaruh Pemahaman Pendidikan Agama Islam terhadap Pengamalan Keagamaan Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri I Sangkulirang, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Syamil IAIN Samarinda*, Volume 04 Nomor 01, Juni 2016, hlm. 48 – 64

²⁷⁸ Lutfiah Nur Aini, Hubungan Pemahaman Tingkat Agama (Religiusitas) dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di SMAN 1 Bangsal Mojokerto, *Jurnal Keperawatan Akademi Keperawatan Dian Husada Mojokerto*, Volume 01 Nomor 01, Januari 2011, hlm. 98

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penerimaan terhadap pengetahuan agama.²⁷⁹ Hasil penelitian yang dilakukan Akhid Yusroni, dkk., juga menemukan bahwa ada pengaruh tingkat pengetahuan agama Islam terhadap akhlak. Tingkat pengetahuan agama Islam mempunyai sumbangan efektif terhadap akhlak peserta didik sebesar 4,8%, sedangkan pengamalan agama Islam sebesar 5,4%.²⁸⁰

Berdasarkan beberapa pendapat dan hasil penelitian tersebut dipahami bahwa untuk membentuk sikap spiritual dalam diri peserta didik, maka pengetahuan agama dalam diri peserta didik harus selalu ditingkatkan. Karena peserta didik yang memiliki pengetahuan agama dengan baik akan lebih memahami ajaran agamanya dan pemahamannya terhadap akan mengarahkan sikap spiritualnya menjadi lebih baik. Untuk itu dapat dikatakan bahwa pengetahuan agama merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap spiritual peserta didik.

2. Pengaruh Motivasi Beragama terhadap Sikap Spiritual Peserta Didik

Anggapan dasar kedua dalam penelitian ini adalah motivasi beragama memiliki pengaruh terhadap sikap spiritual peserta didik. Artinya semakin tinggi tingkat motivasi beragama yang dimiliki peserta didik, maka sikap spiritual peserta didik cenderung akan semakin baik. Asumsi tersebut didukung oleh pendapat yang dikemukakan Ramayulis yang menyatakan bahwa motivasi memiliki beberapa peran dalam kehidupan manusia, minimal ada empat peran

²⁷⁹ Umar Sulaiman, Analisis Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Beragama Siswa (Kasus Pada Siswa SLTP Negeri I dan MTs Negeri Bulukumba), *Jurnal Auladuna Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar*, Volume 01 Nomor 02, Desember 2014, hlm. 201 – 2017

²⁸⁰ Akhid Yusroni, dkk., Pengaruh Tingkat Pengetahuan dan Pengamalan Agama Islam terhadap Akhlak Siswa, *Jurnal Prosiding Interdisciplinary Postgraduate Student Conference*, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, hlm. 65 – 70

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

motivasi, yaitu: motivasi berperan sebagai pendorong manusia dalam melakukan sesuatu, motivasi berperan sebagai penentu arah dan tujuan, motivasi berperan sebagai penyeleksi perbuatan yang akan dilakukan manusia, dan motivasi berperan sebagai penguji sikap manusia dalam berbuat termasuk berbuat dalam beragama.²⁸¹

Pendapat lainnya dikemukakan Bambang Syamsul Arifin bahwa motivasi memiliki peran yang melatarbelakangi tingkah laku seseorang termasuk dalam beragama.²⁸² Hasan Langgulong juga berpendapat bahwa motivasi merupakan suatu keadaan psikologis yang merangsang dan memberi arah terhadap aktivitas manusia. Dialah kekuatan yang menggerakkan dan mendorong aktivitas seseorang. Motivasi itulah yang membimbing seseorang ke arah tujuan-tujuannya.²⁸³ Menurut Jalaluddin, tingkah laku keagamaan seseorang timbul dari adanya motivasi beragama sebagai faktor intern.²⁸⁴ Hasil penelitian Yoiz Shofwa juga menemukan bahwa motivasi beragama akan mempengaruhi kinerja religius karyawan dan dosen.²⁸⁵

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi beragama membuat orang lebih bisa memahami dan mendalami ajaran-ajaran Tuhan. Karena orang yang mempunyai motivasi beragama yang tinggi, ia melakukan sesuatu bukan karena paksaan maupun karena ikut-ikutan, yang membuat tingkat motivasi beragama mereka berbeda juga. Motivasi beragama ini

²⁸¹ Ramayulis, *Psikologi Agama*, hlm. 101 – 102

²⁸² Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, hlm. 133

²⁸³ Ramayulis, *Psikologi Agama*, hlm. 100

²⁸⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 90

²⁸⁵ Yoiz Shofwa, Pengaruh Motivasi Spiritual dan Kepemimpinan Spiritual terhadap Kinerja Religius Dosen dan Karyawan STAIN Purwokerto, *Jurnal Pro Bisnis STAIN Purwokerto*, Volume 06 Nomor 01, 2013, hlm. 1 – 17

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bisa mendorong seseorang untuk lebih memahami dan memaknai secara mendalam ajaran-ajaran yang telah diberikan Tuhan lewat utusannya. Karena motivasi beragama adalah dorongan yang menggerakkan seseorang untuk mencari dan menerima Tuhan yang telah menciptakan dirinya dan alam semesta ini. Dengan demikian motivasi beragama akan membuat orang untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Untuk mendekatkan diri seorang manusia kepada Tuhannya, ia akan lebih segala hal yang bisa membuat dirinya dekat dengan Tuhannya. Dengan demikian orang yang memahami dan dapat memaknai ajaran Tuhan dapat membentuk sikap spiritual mereka. Sehingga seorang yang mempunyai motivasi beragama yang tinggi dapat membuat sikap spiritual seseorang tersebut meningkat pula, karena sikap spiritual bukan hanya mempelajari ibadah yang semata-mata hanya sebuah ritual yang dilakukan oleh raga, tetapi dilakukan dengan jiwa yang penuh dengan keikhlasan.

3. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Sikap Spiritual Peserta Didik

Faktor lainnya yang diduga berpengaruh terhadap sikap spiritual peserta didik adalah kecerdasan emosional. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, cenderung memiliki sikap spiritual yang baik pula. Begitu pula sebaliknya apabila kecerdasan emosional peserta didik kurang baik, maka sikap spiritual peserta didik cenderung akan kurang baik. Artinya kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap pembentukan sikap spiritual peserta didik.

Hon Gottman menyatakan bahwa individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik.²⁸⁶ Daniel Geloman juga menyatakan bahwa “banyak orang yang gagal dalam hidupnya bukan karena kecerdasan intelektualnya yang rendah, namun karena mereka kurang memiliki kecerdasan emosional.”²⁸⁷

Bambang Syamsul Arifin, bahwa ketegangan emosi, peristiwa yang menyedihkan dan keadaan yang tidak menyenangkan berpengaruh besar dalam sikap remaja terhadap masalah keagamaan dan akhlak.²⁸⁸ Pendapat lainnya juga menyatakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap adalah faktor emosional. Kadang kala suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyalur frustrasi atau pengalihan bentuk.²⁸⁹

Azwar dan Zaim Elmubarak juga menyatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap antara lain faktor emosi dalam diri seorang individu.²⁹⁰ Penelitian Maryam Hosaini, dkk., juga menyatakan bahwa kecerdasan emosional memungkinkan kita untuk menilai situasi di mana kita terlibat dan kemudian untuk berperilaku tepat di dalamnya dan sikap spiritual memungkinkan kita untuk menanyakan apakah kita ingin berada dalam situasi tertentu di tempat pertama.²⁹¹

²⁸⁶ Hon Gottman, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, hlm. 17

²⁸⁷ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, hlm. 239

²⁸⁸ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 243

²⁸⁹ Wawan dan Dewi, *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010), hlm. 36

²⁹⁰ Zaim Elmubarak, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 1

²⁹¹ Maryam Hosaini, dkk., *A Review Study on Spiritual Intelligence, Adolescence and Spiritual Intelligence, Factors that May Contribute to Individual Differences in Spiritual*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Berdasarkan beberapa pendapat dan hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu menampilkan sikap spiritual yang baik. Peserta didik akan tetap melakukan ibadah walaupun dalam keadaan sedih ataupun kecewa, apalagi ketika mendapatkan kesenangan, peserta didik akan tetap mampu menunjukkan sikap spiritual yang baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor kecerdasan emosional dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap spiritual peserta didik.

4. Pengaruh Pendidikan dalam Keluarga terhadap Sikap Spiritual Peserta Didik

Faktor selanjutnya yang diduga berpengaruh terhadap sikap spiritual peserta didik adalah faktor pendidikan dalam keluarga. Keluarga yang memberikan pendidikan dengan baik kepada anak-anaknya akan sangat membantu guru dalam membentuk sikap spiritual dalam diri peserta didiknya. Artinya pendidikan dalam keluarga dapat mempengaruhi hasil pembentukan sikap spiritual peserta didik. Semakin baik pendidikan dalam keluarga, maka sikap spiritual peserta didik cenderung akan semakin baik. Begitu pula sebaliknya, semakin buruk pendidikan dalam keluarga, maka sikap spiritual peserta didik cenderung akan menjadi kurang baik.

Sebagaimana hasil penelitian Mc. Nair dan Brown (1983) yang menemukan bahwa dukungan orangtua berhubungan secara signifikan dengan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sikap peserta didik.²⁹² Jalaluddin lebih menjelaskan bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan.²⁹³ Begitu juga Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa sikap spiritual merupakan perolahan dan bukan bawaan. Ia terbentuk melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan materi dan sosial, misalnya rumah tangga tentram, orang tertentu, teman orangtua, jamaah dan sebagainya.²⁹⁴

Hasil penelitian Basidin Mizal dalam artikelnya yang berjudul “Pendidikan dalam Keluarga” juga menjelaskan bahwa pendidikan dalam keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan moral dan akhlak anak.²⁹⁵ Penelitian Zakaria Stapa, dkk., juga menemukan bahwa ibu bapa memainkan peranan yang cukup penting dalam menangani salah laku sosial dalam kalangan remaja kerana ibu bapa mempunyai pengaruh yang cukup kuat dalam memberi sumbangan terhadap pembentukan akhlak di kalangan remaja.²⁹⁶

Berdasarkan beberapa pendapat dan hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa faktor pendidikan dalam keluarga ikut menentukan sikap spiritual peserta didik. Pendidikan yang dilakukan orangtua dalam lingkungan keluarga terutama pendidikan agama akan menjadi landasan dasar terbentuknya sikap spiritual pada diri peserta didik. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa

²⁹² Ramayulis, *Psikologi Agama*, hlm. 113

²⁹³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 255

²⁹⁴ Ramayulis, *Psikologi Agama*, hlm. 113

²⁹⁵ Basidin Mizal, Pendidikan dalam Keluarga, *Jurnal Ilmiah Peuradeun, International Multidisciplinary Journal*, Vol. 2 No. 3, September 2014, hlm. 155 – 178

²⁹⁶ Zakaria Stapa, Ahmad Munawar Ismal, dan Noranizah Yusuf, Faktor Persekitaran Sosial dan Hubungannya dengan Pembentukan Jati Diri, *Jurnal Hadhari Special Edition Universitas Kebangsaan Malaysia* (2012), hlm. 164

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan sikap spiritual peserta didik adalah pendidikan dalam keluarga.

5. Pengaruh Aktivitas Keagamaan di Sekolah terhadap Sikap Spiritual Peserta Didik

Anggapan dasar selanjutnya yang melandasi penelitian ini adalah faktor aktivitas keagamaan di sekolah memiliki pengaruh terhadap pembentukan sikap spiritual peserta didik. Semakin tinggi aktivitas keagamaan di sekolah, maka sikap spiritual peserta didik cenderung akan semakin baik. Begitu pula sebaliknya semakin rendah aktivitas keagamaan di sekolah, maka sikap spiritual peserta didik cenderung akan kurang baik.

Sebagaimana yang dikemukakan Muhaimin, dkk., bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin di sekolah dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama secara baik pada diri peserta didik. Sehingga agama menjadi sumber nilai dan pegangan dalam bersikap dan berperilaku baik dalam lingkungan pergaulan, belajar, olah raga, dan lain-lain.²⁹⁷

E. Mulyasa bahkan menegaskan bahwa kunci sukses yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum 2013 yang salah satu tujuannya dalam kompetensi inti (K-1) adalah sikap spiritual, adalah lingkungan yang kondusif-akademik, baik fisik maupun nonfisik, termasuk menciptakan suasana keagamaan di sekolah.²⁹⁸

²⁹⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran: Upaya Reaktualisasi Pendidikan Islam*, hlm. 301

²⁹⁸ E. Mulyasa, *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 53

Fathurrohman bahwa aktivitas keagamaan harus dan wajib dikembangkan di sekolah karena aktivitas keagamaan tersebut akan menciptakan ketenangan dan ketentraman bagi orang yang ada di dalamnya.²⁹⁹ Lebih lanjut Fathurrohman juga menjelaskan bahwa aktivitas keagamaan di sekolah merupakan sarana penyeimbang kerja otak yang terbagi menjadi dua, kanan dan kiri, sehingga otak kanan dan otak kiri mampu bekerja secara bersama-sama, yang pada akhirnya perkembangan menjadi lebih baik.³⁰⁰

Hasil studi Litbang Agama dan Diklat Keagamaan tahun 2000, bahwa merosotnya moral dan akhlak peserta didik disebabkan antara lain akibat kurikulum pendidikan agama yang terlampaui padat materi, dan materi tersebut lebih mengedepankan aspek pemikiran ketimbang membangun kesadaran keberagamaan yang utuh. Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia diperlukan pengembangan ketiga dimensi moral secara terpadu yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral Action*.³⁰¹

Hasil penelitian Brookover, dkk., menemukan bahwa sekolah yang selalu menggunakan strategi pendidikan dalam pengajaran pembelajaran selalunya berjaya mencapai matlamat sekolah. Tambahan pula dengan guru-guru yang menghabiskan masa dan tenaga mengajar dan mempunyai harapan yang tinggi terhadap pelajarnya. Iklim sekolah yang sesuai juga dapat mempertingkatkan lagi

²⁹⁹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, hlm. 91

³⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 91

³⁰¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, hlm. 66

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pencapaian akademik.³⁰² Penelitian Jackson juga menemukan bahwa perilaku moral juga mempengaruhi sekolah dan para guru sebagai agen moral namun aspek lingkungan kelas dan sekolah secara keseluruhan mempengaruhi dalam mencapai tujuan akhir dari perilaku moral.³⁰³

Berdasarkan beberapa pendapat dan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk sikap spiritual peserta didik, faktor aktivitas keagamaan di sekolah perlu ditingkatkan. Karena salah satu faktor yang dapat mempengaruhi sikap spiritual peserta didik adalah aktivitas keagamaan di sekolah. Semakin baik aktivitas keagamaan di sekolah peserta didik, maka sikap spiritual peserta didik cenderung akan semakin meningkat menjadi lebih baik.

6. Pengaruh Lingkungan Masyarakat terhadap Sikap Spiritual Peserta Didik

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi sikap spiritual peserta didik adalah faktor lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat yang agamis, yang teratur, disiplin, tentram, dan aman, akan membantu pembentukan sikap spiritual peserta didik. Semakin baik lingkungan masyarakat, maka sikap spiritual peserta didik cenderung akan semakin baik. Begitu pula sebaliknya, semakin buruk lingkungan masyarakat, maka sikap spiritual peserta didik cenderung akan kurang baik.

³⁰² Brookover, W.T. and Lezotte, L.W. 1979. *Changes in School Characteristics Coincident with Changes Students Achievement No. 17 Occasional Paper*. Michigan State University: Institute of Research on Teaching, dalam Zakaria Stapa, Ahmad Munawar Ismal, dan Noranizah Yusuf, Faktor Persekitaran Sosial dan Hubungannya dengan Pembentukan Jati Diri, *Jurnal Hadhari Special Edition Universitas Kebangsaan Malaysia* (2012), hlm. 167

³⁰³ Jockson, P.W. *Date The Moral life Of School*. (San Francisco: Jossey-Bass Publishers. 1998).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Sebagaimana yang dikemukakan Zuhairini menjelaskan bahwa corak ragam pendidikan yang diterima peserta didik dalam masyarakat banyak sekali meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.³⁰⁴ Bahkan Jalaluddin menegaskan bahwa fungsi dan peran masyarakat dalam pembentukan jiwa keagamaan peserta didik akan sangat tergantung dari seberapa jauh masyarakat tersebut menjunjung norma-norma keagamaan itu sendiri.³⁰⁵

Menurut Saepul Anwar dalam artikelnya memaparkan bahwa masyarakat adalah salah satu lingkungan pendidikan yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi seseorang terutama perkembangan keagamaan, yang salah satu pendidikan masyarakatnya dalam bentuk majelis taklim.³⁰⁶ Solikodin Djaelani dalam artikelnya juga menyatakan bahwa pendidikan agama dalam lingkungan masyarakat sangat berperan penting bagi kehidupan bermasyarakat dan untuk meningkatkan akhlak masyarakat.³⁰⁷

Berdasarkan pendapat dan hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa lingkungan masyarakat di mana peserta didik tinggal dan bersosialisasi selain di lingkungan keluarga dan sekolah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap peningkatan sikap spiritual peserta didik. Dengan demikian salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap sikap spiritual peserta didik antaranya adalah lingkungan masyarakat.

³⁰⁴ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 180

³⁰⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 299

³⁰⁶ Saepul Anwar, Aktualisasi Peran Majelis Taklim dalam Peningkatan Kualitas Ummat di Era Globalisasi, *Jurnal Pendidikan Agama Islam "Ta'lim" Universitas Pendidikan Islam*, Volume 10 Nomor 1 Tahun 2012, hlm. 39

³⁰⁷ Mohammad Solikodin Djaelani, Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat, *Jurnal Ilmiah Widya Kopertis Wilayah 3*, Volume 1 Nomor 2, Tahun 2013, hlm. 105

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

7. Pengaruh Pendidikan dalam Keluarga, Aktivitas Keagamaan di Sekolah dan Lingkungan Masyarakat Melalui Pengetahuan Agama, Motivasi Beragama dan Kecerdasan Emosional terhadap Sikap Spiritual Peserta Didik

Asumsi dasar selanjutnya yang mendasari pemikiran dalam penelitian ini adalah pengaruh pendidikan dalam keluarga, aktivitas keagamaan di sekolah dan lingkungan masyarakat memiliki pengaruh tidak langsung terhadap sikap spiritual peserta didik melalui pengetahuan agama, motivasi beragama, dan kecerdasan emosional peserta didik. Artinya sikap spiritual peserta didik akan semakin terbentuk dengan baik apabila pengetahuan agama, motivasi beragama, dan kecerdasan emosional peserta didik tinggi, dan tingginya tingkat pengetahuan agama, motivasi beragama dan kecerdasan emosional peserta didik dipengaruhi oleh pendidikan dalam keluarga, aktivitas keagamaan di sekolah dan lingkungan masyarakat. Sehingga dapat dipahami bahwa pendidikan dalam keluarga, aktivitas keagamaan di sekolah, dan lingkungan masyarakat memiliki pengaruh secara tidak langsung terhadap sikap spiritual peserta didik melalui pengetahuan agama, motivasi beragama dan kecerdasan spiritual peserta didik.

Teori yang mendasari kerangka pemikiran penelitian tersebut adalah sikap terbentuk berdasarkan konsep atau pengetahuan seseorang terhadap sesuatu, kehidupan emosional, dan kecenderungan atau motivasi untuk bertindak yang akan menstimulusnya dalam bersikap. Stimulus tersebut tergantung pada bagaimana manusia menerima stimulus dari luar dirinya baik lingkungan fisik maupun sosialnya yang akan memunculkan ragam respon dari stimulus-stimulus

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang ditimbulkan.³⁰⁸ Laurens juga mengemukakan bahwa sikap seseorang terhadap sesuatu tergantung pada masukan-masukan informasi yang menciptakan gambaran yang memiliki arti dan proses memperoleh informasi tersebut berasal dari objek lingkungan di luar dirinya.³⁰⁹ Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain, sehingga sikap seseorang terhadap sesuatu tentu akan berbeda-beda sesuai dengan stimulus yang diterima dirinya dari luar dirinya tersebut.

Dimiyati Mahmud juga mengatakan bahwa sikap seseorang terhadap sesuatu tergantung bukan saja pada stimulusnya sendiri, tetapi juga pada latar belakang beradanya stimulus yang berasal dari pengalaman-pengalaman sensoris terdahulu yang dilakukan berulang-ulang.³¹⁰ Pendapat tersebut dipertegas oleh Abdul Rahman Shaleh bahwa pengalaman-pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempose dunianya.³¹¹

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa sikap spiritual peserta didik terbentuk berdasarkan faktor internal dan eksternal dalam diri peserta didik yang saling berinteraksi yang akhirnya membentuk sikap spiritual peserta didik yang berbeda-beda sesuai dengan proses interaksi antara keduanya. Sebagaimana yang dikemukakan Gerungan bahwa perubahan sikap tidak terjadi

³⁰⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Andi, 2002), hlm. 67

³⁰⁹ Joyce Marcella Laurens, *Arsitektur dan Perilaku Manusia* (Jakarta: PT Grasindo, 2004), hlm. 56

³¹⁰ Dimiyati Mahmud, *Psikologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: BPFE, 1990), hlm. 41

³¹¹ Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 118-119

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tanpa dasar yang jelas. Perubahan sikap berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan obyek tertentu. Interaksi sosial yang terjadi di dalam dan di luar kelompok dapat mengubah sikap bahkan dapat membentuk sikap baru. Faktor-faktor lain yang turut memegang peranannya ialah faktor-faktor intern di dalam diri manusia, yaitu selektivitas sendiri, daya pilihannya sendiri, atau minat perhatiannya untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dirinya.³¹²

Berdasarkan beberapa teori dan hasil penelitian tersebut, maka beberapa faktor yang diduga berpengaruh terhadap pembentukan sikap spiritual peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi (1) pengetahuan agama, (2) motivasi beragama, (3) kecerdasan emosional, (4) pendidikan dalam keluarga, (5) aktivitas keagamaan di sekolah, dan (6) lingkungan masyarakat. Dengan demikian kerangka pikir dalam penelitian ini adalah pengetahuan agama, motivasi beragama, kecerdasan emosional, pendidikan dalam keluarga, aktivitas keagamaan di sekolah, dan lingkungan masyarakat akan berpengaruh terhadap pembentukan sikap spiritual peserta didik, khususnya di MTs Negeri Provinsi Lampung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka operasional penelitian berikut:

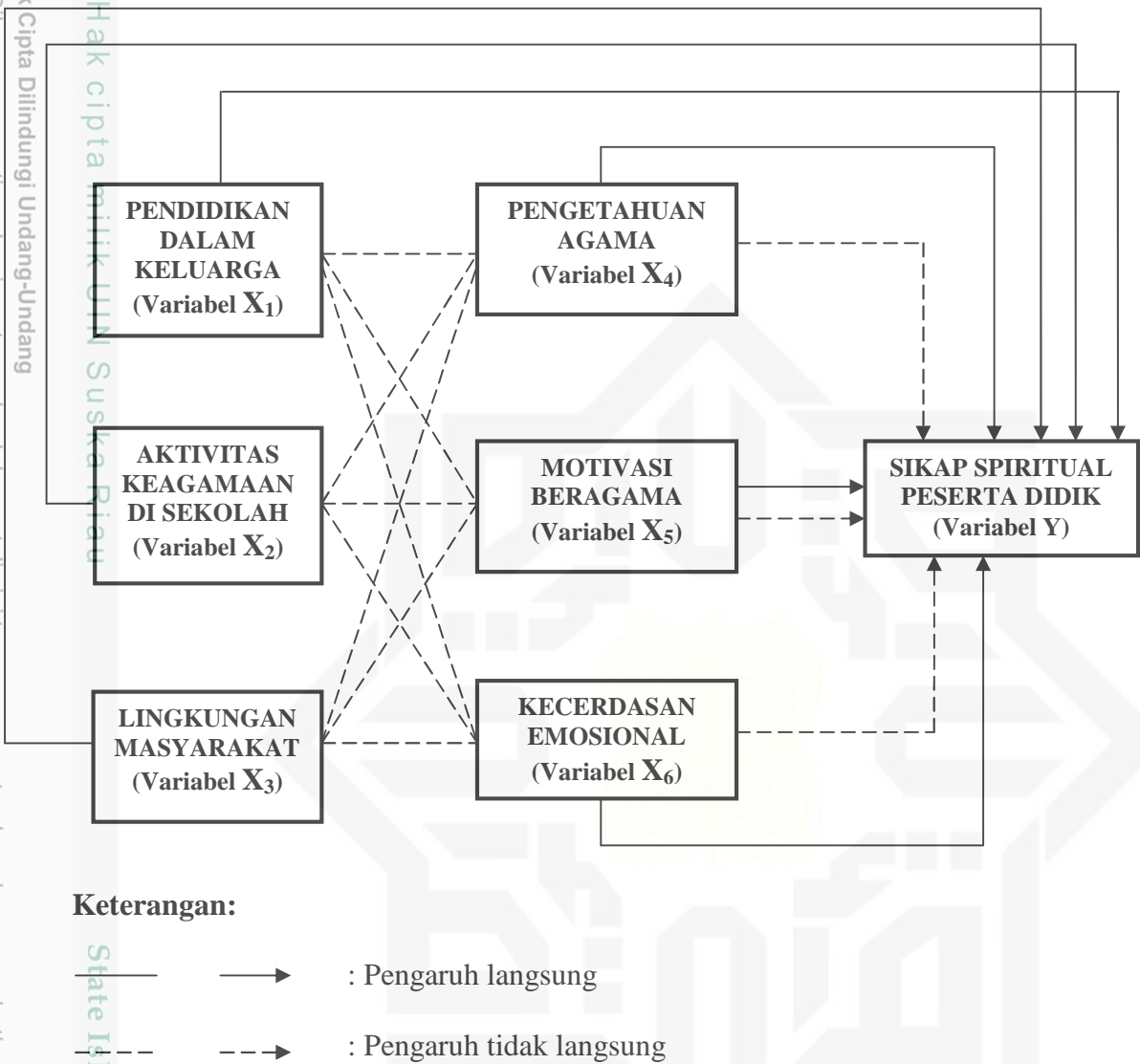
³¹² W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2000), hlm. 154 – 157

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

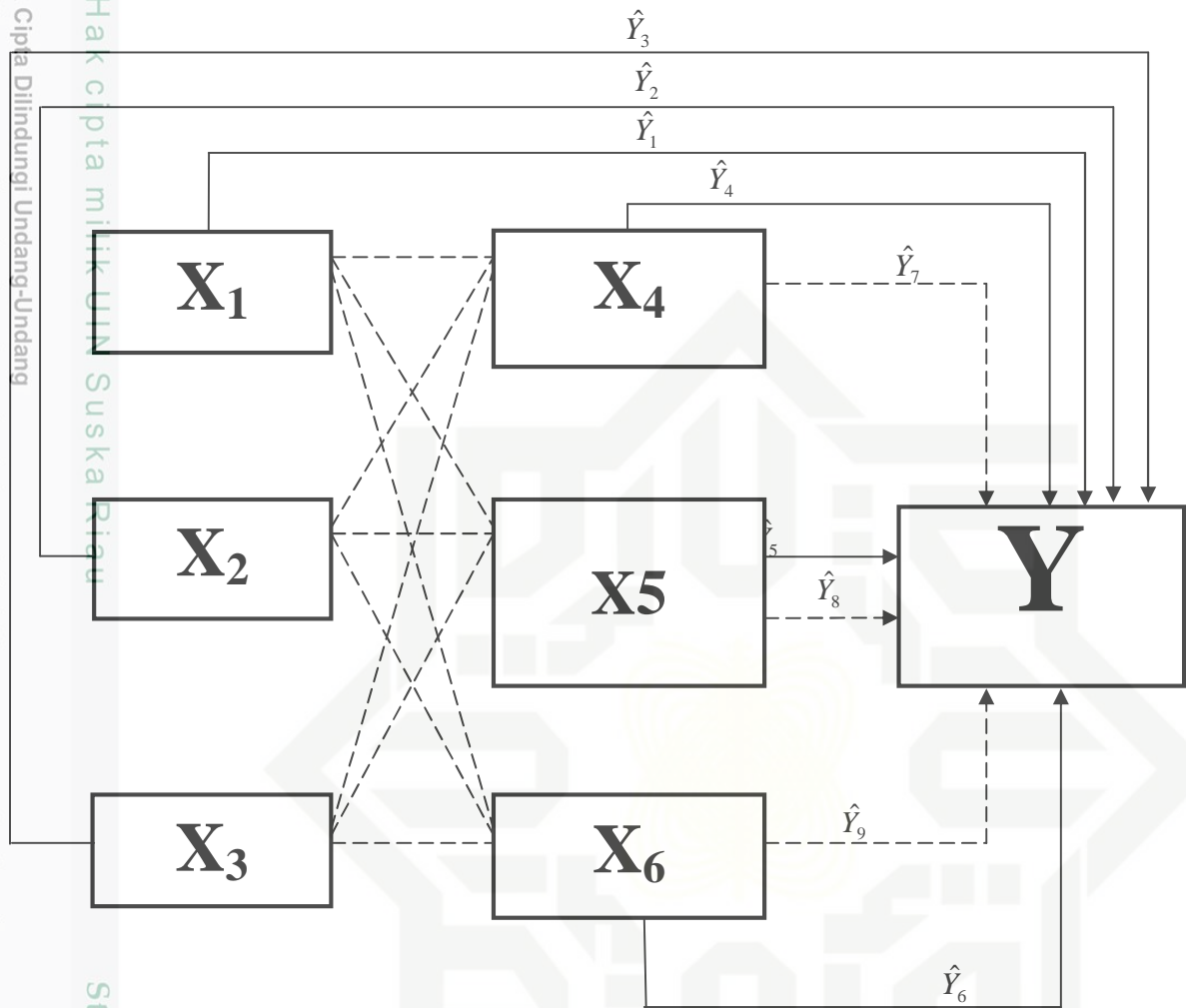
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Gambar 2.2 Kerangka Pikir Penelitian Secara Teoritis



Gambar 2.3 Kerangka Pikir Penelitian Secara Empiris

Keterangan:

- → : Pengaruh langsung
 - - - → : Pengaruh tidak langsung

- X₁ = Pendidikan dalam keluarga
 X₂ = Aktivitas keagamaan di sekolah
 X₃ = Lingkungan masyarakat
 X₄ = Pengetahuan Agama
 X₅ = Motivasi Beragama
 X₆ = Kecerdasan Emosional

Y = Sikap spiritual peserta didik

\hat{Y}_1 = Pengaruh pendidikan dalam keluarga (X₁) terhadap sikap spiritual (Y)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of North Sumatra

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarangi mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dianggap mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

\hat{Y}_9 = Pengaruh lingkungan masyarakat (X_2) melalui pengetahuan agama (X_4), motivasi beragama (X_5), dan kecerdasan emosional (X_6) terhadap sikap spiritual (Y)